

Majalah Keuskupan Bandung

487
Mei
2021

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman

A portrait of a woman with short dark hair, wearing a black batik jacket with intricate gold and red patterns. She is looking directly at the camera with a slight smile.

Pendidik Katolik: Menjadi Garam dan Terang

Kitab Suci :
Menjadi Model

Katekese :
Spiritualitas (dan Realitas)
Guru Pendidikan Agama Katolik



Dunia digambarkan dengan simbol lingkaran yang terkotak-kotak berwarna abu-abu, menjadi simbol dunia dan penuh area abu-abu, dunia yang tidak pasti dengan situasi yang sekarang dihadapi. Kehidupan yang kompleks ini tidak terlepas dari apa yang saya sebut sebagai zona abu-abu. Inilah tantangan sekaligus peluang bagi kaum muda terlibat memberi warna, memberi peneguhan dan menjadi bagian *problem solver*.

Simbol salib memantulkan sinar sebagai tanda kaum muda menghidupi iman katolik sekaligus tanda Kristus yang hadir bersama kaum muda menerangi dunia.

Simbol ikon orang menjadi gambaran orang-orang muda yang sedang tumbuh dalam dunia yang penuh warna. Orang muda masa kini merupakan insan-insan yang bergelut dengan kompleksitas kemodernan atau situasi zamannya. Selain tantangan modernisme teknologi, kaum muda juga dihadapkan pada kenyataan sosial yang memprihatinkan. Di tengah banyaknya keprihatinan Gereja dan dunia saat ini, terutama pada masa pandemi, kaum muda Katolik memiliki peluang untuk menjadi agen perubahan supaya dunia dan kemanusiaan kita semakin baik, mereka dapat menjadi agen-agen pewarta damai, penobar harapan, sukacita, kasih, keadilan, dan kebenaran bagi banyak orang. Mereka harus berani keluar dari dari lingkaran kenyamanan, dengan sukacita melaksanakan misi mengubah dunia.

**Donasi untuk NTB & NTT
yang diterima di rekening Caritas Bandung
tanggal 7-30 April 2021:**

Rp 1,100,840,103

TERIMA KASIH KEPADA PARA DONATUR
YANG TELAH MEMBERIKAN BANTUAN
BAGI SAUDARA-SAUDARI KITA
YANG TERDAMPAK BENCANA ALAM

SELURUH DANA YANG TERKUMPUL
SUDAH DISALURKAN MELALUI
YAYASAN KARINA (CARITAS INDONESIA)



#belarasakita

Wajah KOMUNIKASI



Turut Berdukacita

RP. Yohanes Cantius Abukasman, OSC
10 April 2021

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 25 Liturgi Kita
- 27 Seputar Gereja
- 45 Homili
- 51 Pernik Rohani
- 54 Aktualita Kuria
- 56 Psikologi
- 58 Komcil

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr Yohanes Leonardo
Simanungkalit

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Moses William Yuwono

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Fr. Th. Galih Joko R, Sofyan Effendi, Fr. Mario

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

Dokumen Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis* (GE), Pernyataan tentang Pendidikan Kristen telah mempertimbangkan sangat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia. Semua orang berhak atas pendidikan demi kesejahteraan kelompok masyarakat (GE 1). Gereja menyadari sangat beratnya kewajibannya untuk dengan tekun mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan semua putera-puterinya. Maka Gereja harus hadir dengan kasih-keprihatinan serta bantuannya yang istimewa bagi sekian banyak siswa, yang menempuh studi di sekolah-sekolah bukan katolik.(GE 7)

Gereja Keuskupan Bandung telah mengupayakan usaha-usaha agar para guru Katolik yang berkarya di sekolah-sekolah bukan Katolik terhimpun dalam sebuah komunitas. Komunitas itu akan menjadi penjaga obor semangat dalam berkarya di tengah masyarakat yang plural. Pembekalan baik sisi kompetensi dan rohani telah diupayakan bekerja sama dengan Bimbingan Masyarakat Katolik (Bimas Katolik) Jawa Barat. Sinergi antara Gereja dan Pemerintah pun telah terbangun dengan baik. Gereja telah menyediakan wadah bagi para guru. Komisi Kateketik memberikan perhatian bagi para guru Pendidikan Agama Katolik, sedangkan Komisi Pendidikan memberikan perhatian bagi guru Katolik yang berkarya bukan di sekolah-sekolah Katolik.

Kisah perjuangan para guru Katolik mengingatkan tentang peran mereka sebagai guru. Pribadi guru adalah sosok yang digugu (diikuti) dan ditiru. Para guru suka rela telah rela berkorban untuk membina dan mendampingi para murid. Mereka memberikan hati, budi, dan energinya secara penuh bagi perkembangan iman dan kompetensi baik dirinya maupun para murid. Demikian pula para guru Katolik yang mengajar bukan di sekolah Katolik telah mengupayakan agar para murid dapat terlayani dengan baik. Tantangan utama yang dihadapi adalah adaptasi dan komunikasi dengan pihak sekolah.

Kita perlu mengapresiasi semua usaha yang telah dilakukan para guru ini. Jiwa kepahlawanan mereka yang ditunjukkan dengan semangat pantang menyerah dalam mendampingi para muridnya. Demikian pula saat para murid itu berhasil, mereka tetap menjadi guru yang tetap setia dalam tugasnya. Tak jarang, banyak para murid yang berhasil mengingat peran mereka. Untuk itu, layaklah mereka disebut pahlawan tanpa tanda jasa. ***

Redaksi Komunikasi

Pendidik Katolik : Ujung Tombak Pewartaan Iman

*RP. Fransiskus Samong OSC**

Sebuah keharusan bahwa Gereja berperan dalam hal pendampingan para pendidik. Dekrit Konsili Vatikan II, 1965 tentang Kerasulan Awam (*Apostolicam Actuositatem*) dan Dokumen Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik, 1982 tentang Awam Katolik di Sekolah : Saksi-Saksi Iman, menegaskan bahwa Gereja mempunyai tugas untuk mewartakan kabar sukacita kepada setiap orang. Gereja berupaya untuk menyebarluaskan Kerajaan Allah. Semua kegiatan dalam Gereja yang mengarah pada tujuan tersebut disebut dengan kerasulan. Kerasulan ini dilaksanakan tidak hanya oleh hirarki melainkan oleh seluruh anggota Gereja yaitu umat beriman Katolik. Kaum awam Katolik berdasarkan pembaptisannya mempunyai tanggung jawab dan peran untuk menyebarluaskan Kerajaan Allah. Awam juga ikut serta menggarami dengan mengemban tugas Kristus sebagai imam (menyucikan), nabi (mengajar) dan raja (memimpin).

Mengkomunikasikan kebenaran

Salah satu karya kerasulan awam Katolik adalah di bidang pendidikan. Pendidik Katolik adalah orang Kristiani dewasa yang membantu pembentukan manusia seutuhnya. Pendidik Katolik menjadikan usaha pembentukan ini sebagai profesi dalam kelembagaan di sekolah maupun dalam pelayanan di Gereja. Peran utama pendidik Katolik tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademik melainkan mengkomunikasikan kebenaran. Inilah salah satu bentuk tugas kenabian para pendidik Katolik. Pendidik Katolik berupaya supaya anak dapat memiliki pengetahuan, memahami, mempertimbangkan,

mengambil keputusan yang tepat, dan melaksanakannya. Apa yang dilakukan pendidik seperti ini adalah persiapan supaya peserta didik/anak-anak Katolik dapat tumbuh dan berkembang serta berbuah bagi Gereja dan masyarakat nantinya. Inilah bentuk partisipasi dalam kehidupan menggereja bagi para pendidik Katolik.

Tugas ini tidak bisa dikatakan ringan. Oleh karena itu, Gereja menghargai usaha awam Katolik di sekolah khususnya para pendidik yang bekerja di lembaga non Katolik, melalui cara mereka yang khas memberikan kesaksian iman di dalam Gereja. Kesaksian sebagai awam Katolik di sekolah dan di Gereja perlu didukung oleh pengetahuan iman Katolik yang mendalam dan menyeluruh. Oleh karena itu, Gereja mempunyai kewajiban untuk meneguhkan karya



RP. Fransiskus Samong OSC

ayanan para pendidik Katolik seraya memberikan pendampingan rohani dan pembekalan iman Katolik. Tujuannya supaya mereka semakin menyadari bahwa Gereja ada bersama mereka. Selain itu, upaya pendampingan supaya para pendidik semakin menghayati dan mendalami iman Katolik dan mereka semakin menggarami banyak orang khususnya anak-anak yang dipercayakan pada mereka. Ketika mereka semakin menghayati panggilan hidup mereka sebagai pendidik Katolik maka mereka pun tergerak untuk semakin aktif terlibat dalam pendidikan.

Dalam hal ini Komdik berupaya mendampingi para pendidik Katolik khususnya pendampingan dalam hal rohani. Pengetahuan dan spiritualitas pendidik Katolik diupayakan untuk diberikan kepada mereka. Bentuk-bentuknya antara lain rekoleksi dan pemberian materi terkait dengan pendidikan Katolik khususnya di lembaga non Katolik.

Tentunya akan sangat baik jika bersinergi dengan komisi lain misalnya Komisi Kateketik. Kami pernah melakukan kerjasama dengan Komisi Kateketik dalam hal pembinaan bagi para pewarta Katolik khususnya para pendidik yang terlibat dalam karya kerasulan di Gereja. Dalam konteks Fokus Pastoral Keuskupan Bandung 2021 ini Komdik berupaya bekerja sama dengan komisi-komisi lain di bidang Koinonia mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang menjadi tanggung jawab bidang koinonia. Tanggung jawab tersebut dalam hal kaderisasi. Saat ini tengah dilakukan pembicaraan bagaimana komisi-komisi bidang Koinonia dapat bersinergi satu sama lain dalam rangka melaksanakan fokus pastoral keuskupan.

Panggilan pelayanan yang tidak mudah

Menjadi pendidik yang mewartakan Kabar Gembira langsung di tengah masyarakat tidaklah mudah apalagi di lembaga non Katolik. Mengapa tidak

mudah? Pendidikan Katolik berorientasi pada terjadinya integritas diri para pendidik dan peserta didik/anak dalam komunikasi iman Kristiani. Syarat utama agar kesaksian pendidik Katolik dapat dipercaya adalah kesesuaian antara tindakan dan ucapan. Bahkan tindakan jauh lebih penting dari sekadar ucapan kosong. Hal ini menjadi sangat penting dalam pembentukan iman dan kepribadian anak. Para pendidik Katolik dipanggil untuk menjadi model pribadi yang ideal bagi peserta didik.

Ini tugas utama para pendidik Katolik karena mereka selain orang tua berperan besar untuk mempersiapkan awam-awam Katolik yang mau terlibat dalam karya pelayanan Gereja nantinya. Suatu apresiasi dan penghargaan pantas diberikan kepada para pendidik yang merelakan dirinya bekerja sebagai pelayan Gereja tanpa mengenal lelah. Mereka menyadari panggilan dan talenta yang sudah diberikan Tuhan pada mereka. Selain itu, membentuk seorang muda menjadi pribadi Kristiani yang utuh tidaklah mudah. Oleh karena itu, kita patut mengapresiasi dan mendoakan para pendidik Katolik. Mereka melayani di tengah-tengah perkembangan dunia yang semakin kompleks dengan segala tantangannya.

Tantangan dan harapan

Para pendidik Katolik menghadapi situasi yang tidak mudah ketika mereka menghadapi peserta didik/anak yang hidup di dunia modern saat ini. Pelbagai situasi dan latar belakang turut mempengaruhi perkembangan manusia di dunia modern. Setiap orang tidak dapat terlepas dari tantangan perkembangan dunia saat ini. Tantangan-tantangan yang ada antara lain :

- a. Orang muda yang dihadapi saat ini nantinya akan menjadi para pemimpin Gereja dan masyarakat pada 2050-an. Apa yang dapat disumbangkan oleh pendidik untuk

mempersiapkan generasi masa depan Gereja dan masyarakat?

- b. Kerja sama antara orang tua, sekolah, dan Gereja perlu mendapatkan penekanan karena di banyak tempat masih terdapat persoalan dan kesenjangan relasi di antara ketiga pihak ini. Kesenjangan inilah yang menimbulkan persoalan-persoalan terkait dengan perkembangan pembinaan iman dan akademik peserta didik.
- c. Pendidikan bukan sekadar pengetahuan, melainkan juga pengalaman pendidikan. Pendidikan menghubungkan pengetahuan dan tindakan. Pendidikan juga mencakup aspek afektif dan emosional, serta memiliki dimensi etis. Bagaimana para pendidik dapat menyatukan dan memberikan pengarah dan pembinaan yang tepat pada peserta didik?
- d. Identitas iman Katolik mulai luntur ketika berhadapan dengan tantangan dunia luar dan iman kepercayaan yang berbeda misalnya bekerja dan belajar di lembaga non Katolik
- e. Situasi perekonomian keluarga khususnya di tengah pandemi Covid-19 mempunyai pengaruh terhadap proses pembinaan dan pendidikan peserta didik/anak di gereja dan sekolah
- f. Perkembangan pesat teknologi informasi, media sosial, dan komunitas virtual. Pertemanan di media sosial dianggap lebih penting daripada pertemanan fisik. Tantangan baru adalah membantu para peserta didik bagaimana mengembangkan sarana-sarana kekuatan teknologi untuk

perkembangan iman dan kepribadian mereka.

- g. Tantangan yang lain adalah bagaimana para peserta didik dididik untuk mempratikkan kebebasan hati nurani mereka dan untuk mengambil sikap berhadapan dengan banyaknya nilai dan keyakinan dalam masyarakat global.

Tugas kerasulan pendidik Katolik tidaklah mudah. Pendidik sebagai awam Katolik diharapkan lebih menghayati hidup dan karyanya sebagai panggilan bukan sekadar profesi. Kehidupan para pendidik Katolik harus ditandai oleh panggilan pribadi dan relasi pribadi dengan Allah yang memanggilmnya.

Komitmen pada panggilannya harus menandai kualitas kerjanya. Oleh karena itu, diharapkan pendidik Katolik menyadari sepenuhnya tanggung jawab panggilan dan talentanya. Menumbuhkembangkan benih panggilan sebagai pendidik menjadi tanggung jawab bersama pendidik Katolik dan Gereja. Berpijak pada kehendak Tuhan dan berserah diri dalam proses pelayanan adalah salah satu kekuatan pendidik Katolik di lembaga pendidikan non Katolik untuk terus berkarya.***

**Ketua Komisi Pendidikan
Keuskupan Bandung*

Perhatian Gereja dan Pemerintah bagi Pendidik Katolik

Nilai-nilai dan iman Katolik mesti terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda di sekolah-sekolah secara formal lewat mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik maupun secara informal melalui kesaksian hidup para guru Katolik. Misi ini menjadi lebih menantang ketika terlaksana di sekolah negeri atau sekolah swasta non Katolik. Tapi para pendidik Katolik tidak perlu cemas apalagi takut. Gereja melalui Komisi Kateketik dan Komisi Pendidikan serta pemerintah melalui Bimas Katolik sudah menyiapkan berbagai program pendampingan dan pembinaan yang mendukung misi tersebut. Di bawah ini akan dipaparkan bentuk-bentuk perhatian Gereja dan pemerintah bagi para pendidik Katolik di institusi pendidikan non Katolik

demi menunjang sisi spiritualitas, kerohanian, maupun kompetensi mengajar.



RD. Vincentius Dwi Sumarno

Berani Bersaksi!

Para guru Katolik perlu menyadari panggilan dasarnya sebagai seorang Katolik, yaitu menjadi saksi hidup, menemani dan mendampingi anak-anak dengan spritualitas yang memadai, serta membawa berkat bagi sekolah tempatnya bertugas. Ketika para guru menghadapi permasalahan intoleransi dan diskriminasi, hendaknya para guru mampu menghadapi dengan tenang. Sikap dan spiritualitas itu dengan sendirinya menunjukkan nilai-nilai kebaikan Katolik.

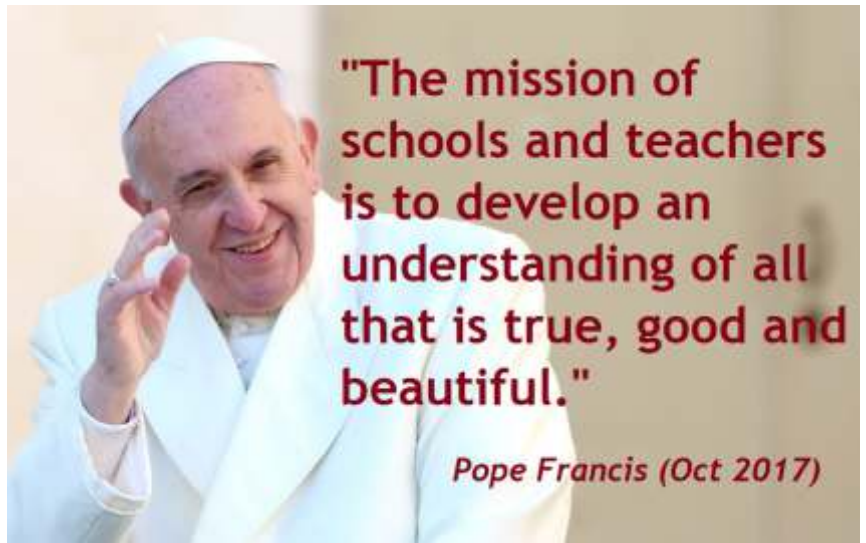
RD. Vincentius Dwi Sumarno sebagai Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung berharap supaya ada lebih banyak guru Katolik yang membantu terselenggaranya mata pelajaran Agama Katolik di sekolah-sekolah maupun di paroki-paroki. Para murid Katolik berhak mendapatkan pengajaran agama Katolik. Hak ini harus dipenuhi oleh Gereja dan semua anggotanya; entah itu para imam maupun semua orang yang berkehendak baik untuk memerhatikan pendidikan agama Katolik (guru sukarela, pendidik agama Katolik, dan juga Komkat sendiri).

Di samping itu, guru-guru juga berhak untuk mendapatkan pengembangan spiritualitas dan peningkatan kompetensi. Untuk itulah Komisi Kateketik (Komkat) dan Komisi Pendidikan (Komdik) Keuskupan Bandung memberikan perhatian bagi para pendidik Katolik yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) maupun mata pelajaran umum di institusi pendidikan non Katolik.

Sebagai bentuk perhatian Gereja Keuskupan Bandung kepada para guru Pendidikan Agama Katolik (PAK), Komisi Kateketik (Komkat) bekerja sama dengan Bimas Katolik Jawa Barat

menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan pembinaan rohani bagi mereka yang mengajar Agama Katolik di sekolah (negeri, swasta Katolik, dan non Katolik) maupun di paroki-paroki. Wadah bagi para guru tersebut sudah terbentuk. Komkat memberikan pendampingan spritualitas kerohanian Katolik yang diolah secara pribadi bagi para guru. Selain itu, Komkat memberikan pendampingan berupa pelatihan (*workshop*) kemampuan mengajar. Salah satunya, sebelum pandemi pernah diselenggarakan *workshop* kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAK dan pelatihan metode pengajaran di kelas. Pendampingan ini diprioritaskan bagi para guru PAK di paroki yang menjadi tenaga sukarela (yang tidak punya latar belakang pendidikan keguruan) agar memiliki kemampuan yang memadai.

Pendampingan para guru PAK itu diselenggarakan dalam rupa rekoleksi secara berkala setiap akhir tahun. Kegiatan tersebut bisa bertingkat keuskupan, dekanat, maupun komunitas. Secara teknis, biasanya pertemuan luring diselenggarakan selama tiga hari (menginap). Sedangkan pertemuan daring yang khusus dirancang untuk masa pandemi seperti ini direncanakan diselenggarakan dalam beberapa hari setiap minggunya. Pembinaan spritualitas melalui rekoleksi tahunan seperti itu bertujuan untuk mengingatkan para guru tentang arti dan pentingnya hidup kerohanian dan memotivasi semangat pelayanan. Selain itu para guru mesti sadar bahwa karya mereka bukan karya perseorangan melainkan karya komunitas sehingga harus terbuka pada kerja sama, saling tukar informasi, serta saling membantu.



Selain pendampingan, Komkat juga membantu para guru PAK dalam menyediakan bank soal untuk ujian-ujian semester dan ujian sekolah. Di samping ketersediaan bank soal, perubahan kurikulum dan keterbatasan buku referensi PAK juga menjadi tantangan bagi para guru. Untuk itu tim Komkat Keuskupan Bandung bekerja sama dengan Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Bogor dan Keuskupan Surabaya menyusun buku Pendidikan Agama Katolik sesuai Adaptasi Kenormalan Baru yang dioptimalkan untuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Bimas Katolik Mengasah Ujung Tombak Gereja

Rosentina Lopes yang saat ini menjabat sebagai Pembimbing Masyarakat Katolik Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat (Pembimas Katolik Jabar) menegaskan bahwa guru Katolik merupakan ujung tombak dalam pendampingan bagi generasi muda Katolik. Selama ini, ada pemahaman bahwa tugas mendidik iman Katolik dan membina generasi muda Katolik hanya diberikan para pastor, suster, atau bruder. Padahal, justru para guru itulah yang ambil bagian langsung dalam mendidik dan membina generasi muda. Para guru terpanggil dalam mendampingi anak-anak dengan penuh kesadaran bahwa anak-anak itu merupakan generasi penerus iman Katolik di tengah masyarakat.



Rosentina Lopes

Dalam pelayanannya itu para guru pasti menghadapi beragam hambatan, khususnya guru Katolik yang mengajar pendidikan agama Katolik di sekolah negeri dan swasta umum. *Pertama*, ada hambatan latar belakang kompetensi. Guru Agama Katolik yang memang punya latar pendidikan keguruan di bidang agama Katolik itu tidak banyak; lebih banyak yang hanya bermodalkan semangat untuk melayani. *Kedua*, baru sekitar 25% guru yang merasa nyaman berkarya di sekolah negeri. Daripada mengajar agama Katolik di sekolahnya sendiri, mereka lebih nyaman mengajar di lingkungan Gereja (paroki atau stasi).

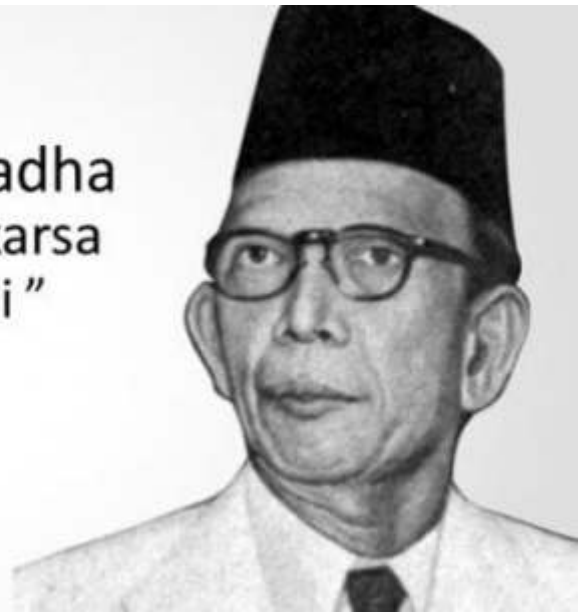
Menghadapi kedua hambatan tadi, Bimas Katolik Jabar memberikan perhatian berupa pendampingan dan pembinaan

kepada para guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah negeri maupun swasta non Katolik. Pembinaan diselenggarakan sebanyak 2-3 kali dalam setahun mulai tingkat kota (termasuk Depok dan Bekasi), provinsi, sampai tingkat Direktorat Jenderal. Sejak tahun 2019, Bimas Katolik bekerja sama dengan Komisi Kateketik Keuskupan Bandung membentuk komunitas guru Agama Katolik sukarela. Para pendidik sukarela (honor) perlu mendapat perhatian lebih sebab mereka tidak memiliki latar belakang keguruan. Supaya bisa lebih kompeten dan percaya diri, mereka perlu mendapat pembekalan berupa pendalaman kurikulum (membuat silabus, merencanakan serta mengevaluasi pembelajaran) dan kompetensi mengajar. Pembekalan sudah dilakukan sebanyak tiga kali untuk Keuskupan Bandung dan Keuskupan Bogor. Selama pandemi Covid-19, para guru juga dibekali pelatihan berbasis daring. Harapannya ke depan, para guru sukarela ini mempunyai bekal yang memadai. Namun alangkah lebih baiknya kalau lebih banyak sarjana pendidikan yang dengan sukarela melayani penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik di sekolahnya masing-masing.***

Edy Suryatno,
Fr. Moses William Yuwono

“Ing ngarsa sung tuladha
Ing madya mangun karsa
Tut wuri handayani ”

Ki Hajar Dewantara



Teguh dan Berani Menjadi Ujung Tombak Gereja

Menjadi pendidik Katolik di institusi non Katolik menjejakkan beragam tantangan. Namun kalau dijalani dengan besar hati dan penuh iman, peran ini justru bisa menjadi sarana yang baik untuk menjadi garam dan terang bagi masyarakat; menjadi ujung tombak Gereja mewartakan nilai-nilai kekatolikan. Berikut adalah para pendidik Katolik yang berbagi dan bersaksi tentang tantangan, kegembiraan, dan harapan mereka ketika mengajar di institusi pendidikan non Katolik.

Kia Manurung

*Guru Bahasa Inggris di SMPN 3 Tarogong Kidul
Paroki Bunda Maria Garut*



Menjadi tenaga pendidik di institusi non Katolik pasti memiliki tantangan. Hal yang paling umum dapat dibedakan berdasarkan pakaian. Semua rekan saya pemeluk agama Islam. Para guru perempuan semua memakai hijab, sementara saya hadir tanpa menggunakan kerudung. Dalam keseharian, saya pernah merasa diasingkan, namun saya tetap berusaha rendah hati dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan saya hingga dapat diterima dengan baik.

Di balik tantangan pasti ada suka. Saya juga merasakan sukacita selama bertugas menjadi tenaga pendidik di institusi non Katolik. Walaupun saya berbeda, Tuhan memampukan saya hidup berdampingan bersama rekan-rekan yang lainnya. Saya merasa dapat menjadi garam dan terang di lingkungan saya termasuk ketika siswa menerima saya menjadi guru mereka dan dipercayakan berbagai tugas tambahan. Selain mengajar Bahasa Inggris, saya dipercaya menjadi pembina UKS di sekolah, menjadi instruktur pendamping Kurikulum 2013 di Kabupaten Garut, serta menjadi bendahara Rayon 2 Garut. Selama bertugas saya senantiasa menekankan nilai-nilai Katolik, yaitu sikap disiplin, kasih, menghargai martabat sesama, serta sikap melayani. Semua nilai-nilai tersebut juga saya tanamkan kepada anak didik.

Di Paroki saya terlibat aktif sebagai Sie. Fasilitator di Bidang Pewartaan; juga sebagai anggota WKRI, lektor, tatib/kolektan, dan sebagai pengurus lingkungan. Gereja juga berperan dalam melibatkan saya dalam acara Pembinaan PNS Katolik Jawa Barat yang diselenggarakan Bimas Katolik Kemenag RI. Saya berharap pertemuan antar pendidik Katolik seperti itu dapat terus berlanjut sebagai wadah pertemuan, berbagi pengalaman dan sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan iman.***



Ginna Meriana

Guru Geografi di SMAN 28 Jakarta
Paroki Kristus Sang Penabur Subang

Sebelum mengajar di SMA Negeri 28 Jakarta, saya pernah mengajar di SMA Santo Aloysius 2 Bandung. Mengajar di sekolah swasta Katolik dengan negeri tentu saja sangat berbeda. Tantangan menjadi pendidik Katolik di sekolah negeri adalah saya menjadi minoritas. Hal ini membuat saya sedikit kesulitan mengekspresikan kebiasaan-kebiasaan sebagai orang Katolik. Tapi saya bersyukur karena dipertemukan dengan Bapak dan Ibu Guru lain yang sama-sama mengimani Kristus. Selain itu, siswa beragama Kristen dan Katolik di SMA Negeri 28 Jakarta cukup banyak sehingga sekolah memberikan wadah berupa ekstrakurikuler “Rohkris (Rohani Kristen)” untuk pembinaan iman para siswanya. Salah satunya kami bisa beribadah bersama setiap pagi melalui aplikasi Zoom sebelum memulai kegiatan belajar.

Panggilan menjadi seorang pendidik merupakan hal yang luar biasa bagi saya. Lebih istimewa lagi karena berkesempatan menjadi pendidik di sekolah negeri. Tentu saja ini menjadi sebuah kebanggaan bagi saya pribadi. Namun, alih-alih ingin menunjukkan identitas Katolik, saya lebih memilih untuk menjalankan tugas dengan penuh integritas, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan begitu, secara tidak langsung kita menerapkan nilai-nilai Katolik dalam keseharian kita.

Saya selalu mengingat pesan Ibu Maria Laurentia Mariyati (Kepala SMA Santo Aloysius 2 Bandung) agar bisa menjadi garam dan terang di tempat tugas yang baru. Berusaha melakukan segala pekerjaan saya dengan segenap hati, seperti saya melakukannya untuk Tuhan. Ajaran kasih, kejujuran, tenggang rasa selalu coba saya terapkan dan saya ajarkan pada anak-anak ketika pembelajaran di kelas.

Semoga Gereja khususnya di tingkat paroki bisa mendata, memfasilitasi pertemuan para guru-guru Katolik untuk menguatkan dan meneguhkan keputusan mereka sebagai pendidik di sekolah negeri. Selain itu semoga Gereja bersama pendidik Katolik bisa memfasilitasi pelajaran agama Katolik bagi para siswa yang bersekolah di sekolah negeri namun belum ada guru agama Katolik di sekolahnya.***



Irimina Ida S.

Guru di SMPN 2 Bandung
Paroki St. Odilia Cicadas

Saya sangat senang mendampingi anak-anak yang bersekolah di sekolah negeri. Saya selalu berharap mereka mampu menjadi pribadi yang periang, bersemangat, menerima pendidikan yang setara, serta mampu berprestasi. Saya selalu berusaha untuk menyediakan waktu, pikiran dan tenaga saya untuk mereka; mulai dari *sharing* permasalahan remaja, relasi antar siswa yang berbeda keyakinan, prestasi akademik-non akademik, bahkan sampai masalah kesulitan memenuhi kebutuhan pribadi (misalnya: sepatu, tas, dan lainnya). Hal tersebut membuahkan hasil, salah seorang siswi terpilih menjadi ketua OSIS di tengah keberagaman yang ada di sekolah ini.

Bagi saya, guru menjadi sosok penting dalam pendidikan. Suasana yang hendak dibangun hendaknya selalu sukacita dan riang gembira. Suasana hati ini membangun semangat berprestasi. Saya pun berusaha untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Dengan keterlibatan ini, saya mampu dikenal dan dipercaya oleh pihak sekolah untuk tetap melakukan karya yang terbaik dalam pendidikan. Di sekolah ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen diselenggarakan secara ekumenis (diikuti oleh siswa Katolik dan Protestan –red). Materi-materi ajar yang disampaikan dalam mata pelajaran tersebut lebih menekankan pendidikan karakter Kristiani (daripada doktrin salah satu agama/denominasi –red).

Saya berharap Gereja dan Bimas Katolik dapat lebih memperhatikan para pendidik Katolik yang mengajar bukan di institusi pendidikan Katolik. Secara pribadi, saya juga berharap Komisi Kateketik Keuskupan Bandung dapat mengupayakan lebih banyak guru Pendidikan Agama Katolik, khususnya untuk SMPN 2 Bandung.***

Fransiska Wayan Meila Chandraningsih
Guru di SMKN 6 Bandung
Anggota Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



Menjadi guru, sejatinya adalah menjadi jalan bagi ilmu kehidupan. Saya semakin menyadari, bahwa seorang guru tidaklah hanya mengajar mata pelajaran atau hanya sekedar menyampaikan teori saja. Sebagai seorang guru, saya juga memiliki tugas dan tanggung jawab mendidik para siswa/i dalam mengembangkan karakter dan budi pekerti. Menjadi seorang guru agama Katolik merupakan hal yang membanggakan bagi saya meskipun jumlah siswa/i yang beragama Katolik di sekolah negeri tidak sebanyak ketika mengajar di sekolah swasta Katolik. Jumlah siswa yang sedikit justru dapat membuat kedekatan kami semakin akrab, terbuka dan saling memotivasi satu sama lain. Keakraban yang terjalin selama ini membuat saya selalu termotivasi untuk mendampingi dan menyampaikan pelajaran agama yang menyenangkan, menarik, santai tapi tetap bersumber pada ajaran iman Kristiani.

Pada awal saya mengajar pendidikan agama Katolik di sekolah negeri, saya pernah mengalami penolakan. Penolakan yang terjadi di lingkungan kerja membuat saya merasa sedih dan terasingkan. Namun saya menemukan banyak jalan yang bisa saya tempuh dalam setiap dinamika yang terjadi dalam hidup saya. Masih banyak orang yang membantu saya. Saat itu saya tidak merasa sendiri karena Yesus selalu ada bersama saya. Dari situlah saya belajar dan mendapatkan pengalaman begitu berharga dan luar biasa yang mengajarkan saya untuk tetap bertahan dan selalu memperjuangkan iman akan Yesus di manapun saya berada bahkan ketika diasingkan. Memang itu tidaklah mudah, tetapi ketika mengandalkan Tuhan maka semuanya akan dilalui dengan mudah. Saya selalu diingatkan dalam setiap perutusan saya sebagai guru pendidikan agama Katolik agar “Jangan takut”, sebagaimana dikatakan oleh Yesus, Guru sejati dalam hidup kita tatkala meneguhkan para murid menjalankan misi-Nya.

Selain mengajar pendidikan agama Katolik di sekolah, saya juga diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam hidup menggereja yakni di bidang pewartaan. Bagi saya, menjadi seorang guru agama dan ikut terlibat dalam hidup menggereja merupakan suatu panggilan istimewa sebab kita adalah anggota tubuh Kristus. Saya juga berusaha mengajak para siswa/i untuk selalu aktif terlibat dalam hidup menggereja agar mereka semakin mendalami karya keselamatan Allah melalui hidup menggereja. Gereja (paroki) juga sudah memberikan perhatian bagi kami para guru agama dan siswa/i yang berada di sekolah negeri yaitu dengan menyediakan media pembelajaran yang mendukung selama proses pembelajaran dan menyediakan sarana prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar.***

**Agustinus Ari Siswanto**

*Dosen di Politeknik Manufaktur Bandung
Paroki St. Melania*

Orang katolik itu juga bisa bekerja atau hadir di manapun, tidak ada alasan untuk takut. Di Politeknik

Manufaktur Bandung, selain mengajar mata kuliah Material Teknik, saya juga dipercaya menjadi kepala laboratorium serta menjadi pembina Keluarga Mahasiswa Kristen dan Katolik. Sebagai ujung tombak Gereja dalam masyarakat, ini merupakan kesempatan kami untuk menghadirkan Gereja. Berada dalam minoritas justru menjadi saat untuk menunjukkan kualitas hidup. Di sinilah tantangannya.

Tidak dapat disangkal bahwa berada di lingkungan minoritas dan “fanatik” itu hal yang tidak mengenakan dan seringkali menipiskan hati; membuat takut. Nyatanya saya merasa sering dinomorduakan dalam berbagai hal terkait karier. Pernah ada kesempatan untuk studi lanjut, namun karena saya Katolik (akrabnya disebut Kristen) maka kesempatan itu jatuh pada orang lain. Tantangan lainnya, selain terbatasnya tempat untuk menyelenggarakan perayaan

keagamaan, kami juga sering menerima ajakan-ajakan untuk mengimani agama lain.

Saya yakin hal itu bisa dilalui dengan perilaku baik dan terpuji setiap harinya. Seberapapun sulitnya, semua tergantung bagaimana kita bersikap dan tentu saja bagaimana keterbukaan kita untuk menerima mereka. Sesungguhnya, memang diperlukan hati yang besar untuk bisa tetap nyaman di tempat seperti ini. Saya juga menyediakan diri terlibat sebagai ketua lingkungan di Paroki St. Melania. Tidak berlebihan, motivasi saya hanya ingin membantu warga lingkungan yang sebagian besar sudah lansia.

Saya mengajak agar teman-teman yang seprofesi dan situasi dengan saya tetap menjalani hidup dan karyanya dengan baik. Tetap pegang teguh dasar iman masing-masing, tanpa harus menampilkannya terang-terangan, sekaligus menjadikan iman sebagai pegangan dalam karya di tengah masyarakat. Kepada Gereja, saya berharap kami dibuatkan wadah, tempat kami berbagi, didampingi, ditemani; sekaligus tempat saling berkoordinasi. ***

Edy Suryatno, Fr. Moses

Kang Cepot

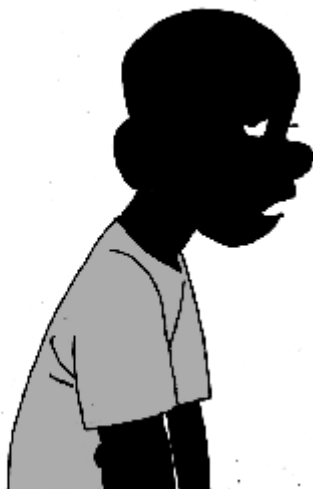
KADANG SAYA
NGRASA KAYAK
ZOMBIE
KANG ...

TUJUAN HIDUP
JADI GAK PASTI
YA?



RENCANA
APA-APA JUGA
GAK BISA
DIJALANKAN!

MUDAH-MUDAHAN
HARAPAN
MASIH ADA!



RASANYA
KOK
KAYAK
DRAKER
YA?



2009

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Guru: Digugu dan Ditiru

Salah satu profesi luhur yang berperan dalam kehidupan adalah guru yang mengajari kita bagaimana membaca, menulis, menghitung, dan menghafal dengan baik serta membantu kita bagaimana berusaha, berteman, dan bekerja-sama dengan benar. Di samping itu, guru juga menolong kita bagaimana percaya kepada Tuhan dan berdoa dengan kudus. Maka, guru adalah panggilan mulia dengan tanggung jawab bukan hanya agar anak-anak atau orang muda menjadi lebih tahu secara intelektual, lebih mampu secara praktis dan teknis, tetapi juga dapat lebih menjadi diri sendiri secara mental dan moral serta menjadi lebih bisa hidup bersama secara sosial dan lebih percaya kepada Tuhan secara spiritual. Guru menolong kita menjadi makin manusiawi, yaitu hidup sesuai dengan martabatnya dan kian ilahi, yaitu tampil sebagai citra Allah. Itulah tuntutan sekaligus harapan yang harus ada dalam diri seorang guru sehingga ia patut digugu, yaitu dipercaya dan ditiru, yaitu diikuti.

Di samping kehidupan di bangku pendidikan formal atau informal bahkan non formal, seorang guru sejati harus tampil sedemikian rupa hingga menjadi pribadi yang patut digugu dan ditiru di mana pun dia berada dengan keutamaan intelektual, praktis dan teknis, mental dan moral, serta sosial dan spiritual. Ia juga seorang manusia yang mempunyai kehidupan pribadi di rumahnya entah ia sebagai anak dalam rumah tangga jika belum berkeluarga atau telah menjadi orang tua dalam sebuah keluarga. Di sana ada tuntutan dan tanggung jawab juga yang harus dipenuhi sebagai

bagian dari anggota keluarga tertentu hingga bukan hanya di sekolah ia digugu dan ditiru, tetapi bagaimana di rumah dan di mana pun ia tampil sebagai pribadi yang pantas didengarkan dan diteladani.

Yesus pernah ditanya oleh seseorang dengan sapaan “Guru yang baik.” Orang itu menyapa Yesus sebagai pribadi yang pantas dipercaya dan diikuti. “Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” (Mrk 10: 17) Hidup kekal, yaitu hidup sejahtera di bumi dan selamat di surga sebenarnya merupakan tujuan akhir pendidikan apapun. Itulah yang terungkap dalam pepatah Latin “*Non scholae sed vitae*”. Kita sekolah bukan untuk mendapat nilai dan memperoleh gelar atau pengetahuan dan keahlian saja, tetapi juga agar kita menjadi manusia yang damai dan sejahtera; yang selamat dan hidup.

Sapaan “Guru yang baik” terjadi setelah Yesus didatangi oleh anak-anak dan menerima anak-anak dengan penuh kasih (Mrk 10: 13-16). Para murid Yesus menegur orang tua yang membawa anak-anak, tetapi para murid justru dimarahi oleh Yesus yang berperan sebagai guru. “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.” (Mrk 10: 14) Pada waktu itu Yesus melakukan tiga tindakan yang patut bagi seorang guru (Katolik): “Lalu Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka.” (Mrk 10; 16). Dengan memeluk anak, Yesus menjadikan anak-anak sebagai bagian dari hidup-Nya; hidup dan matinya anak adalah

hidup dan matinya hingga bagaimana anak-anak diberi bekal agar bisa hidup sejahtera. Dengan menumpang tangan, Yesus memberi otoritas intelektual, moral, dan spiritual sehingga anak dapat tumbuh dewasa bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara psikis, moral, dan spiritual. Dengan memberkati, Yesus menguduskan anak dan mendekatkan anak pada Allah. Bagaimana mungkin seorang memeluk, kalau ia tidak memiliki keutamaan untuk mengasihi orang lain dan bertanggung jawab atas hidup sesamanya? Bagaimana mungkin seorang menumpang tangan kalau ia tak memiliki pengetahuan intelektual, kematangan moral, dan kedalaman spiritual yang bisa diwariskan kepada anak-anak? Bagaimana mungkin seorang memberkati, kalau ia tak memiliki relasi yang dekat dengan Allah?

Gereja sepantasnya memberi pelayanan kepada guru Katolik di mana pun karyanya untuk meningkatkan kemampuan dan kemahiran para guru dalam “memeluk, menumpang-tangan, dan memberkati” sebagaimana yang dimaksud oleh Yesus. Tiga tindakan Yesus tersebut bisa dipandang sebagai salah satu perspektif spiritualitas seorang guru di lembaga pendidikan apapun baik Katolik maupun Non Katolik.

Kalau demikian besar tuntutan dan harapan pada pribadi dan profesi guru, sudah sepantasnyalah semua pihak yang berwenang, termasuk Gereja Katolik memberi perhatian yang baik untuk para guru. Salah satu karya pelayanan Gereja adalah pendidikan bermutu yang tanpa peran dan kehadiran guru yang baik (sejati) menjadi tidak mungkin. Gereja dipanggil untuk memberi perhatian kepada guru karena pendidikan diyakini bukan hanya sebagai jalan pengetahuan saja hingga para siswa menjadi lebih unggul secara intelektual dan makin berilmu, tetapi juga sebagai jalan kedewasaan hingga para siswa kelak menjadi lebih luhur secara moral dan makin

berkarakter. Pembekalan di bidang ilmu, pelatihan di bidang teknis-praktis, pendaran di bidang mental dan moral, serta pembinaan di bidang sosial dan spiritual perlu diupayakan juga oleh Gereja baik secara langsung maupun tak langsung. Kita sepantasnya tidak membedakan guru Katolik yang mengajar di sekolah Katolik dengan yang berkarya di lembaga pendidikan non-Katolik. Yang jelas semuanya adalah guru Katolik yang patut mendapat perhatian dan pelayanan yang sama untuk meningkatkan kualitas guru sesuai dengan tuntutan dan harapannya.

Kalau ternyata sekarang dirasa, kurangnya perhatian dan pembinaan bagi para guru yang mengajar di sekolah non-Katolik, padahal tuntutan dan harapannya berbeda dengan mereka yang mengajar di lembaga pendidikan Katolik bahkan kadang dituntut lebih tinggi, kini saatnya Gereja memberi pelayanan dalam peningkatan kualitas guru tersebut hingga mereka sungguh bisa digugu dan ditiru di mana pun. Komisi pendidikan bisa lebih terlibat dalam perhatian dan pelayanan kepada para guru. Komisi pendidikan bisa lebih bersifat pastoral, daripada manajerial keorganisasian. Komisi Kerawan juga bisa terlibat di sini kalau dipandang bahwa guru Katolik di lembaga pendidikan non katolik adalah gerakan kaum awam dalamewartakan Kristus di tengah dunia.

Kalau guru dituntut untuk menjadi pribadi yang digugu dan ditiru sepantasnya kita turut terlibat untuk meningkatkan kualitas orang yang agar sungguh dipercaya, didengarkan, diteladani, dan diikuti oleh anak-cucu kita; generasi masa depan keluarga, Gereja, dan bangsa.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Kematian adalah Kehidupan

Dalam hari raya Jumat Agung, kita memperingati (dan mengulangi) peristiwa Anak Domba Allah dikorbankan untuk keselamatan umat manusia. Kita juga ingat bagaimana Abraham diperintah oleh Allah untuk mengorbankan anaknya yang tunggal juga. Korban Abil yang berupa domba hidup juga diterima oleh Allah dari pada korban Kain yang petani.

Berbagai mitos di Indonesia ternyata mengenal soal pengorbanan (kematian) untuk menjamin adanya keselamatan kehidupan. Koentjaraningrat melaporkan tentang mitos masyarakat Asmat yang menceritakan tokoh Fumeripitz yang sendirian mengayuh perahu kecilnya dari arah hulu menuju hilir salah satu sungai di wilayah Asmat. Di tengah perjalanan ia diserang buaya. Terjadi perkelahian hebat yang dimenangkan Fumeripitz, tetapi dirinya sekarat karena luka parah. Hampir mati. Datanglah burung flamingo yang merawat dan menyelamatkannya. Femuripitz meneruskan perjalanannya ke arah hilir, dan di sana ia menciptakan sepasang manusia dari sejenis kayu yang dibikin patung. Ia menari dan mengelilingi kedua patung itu, dan patung-patung ikut hidup menari dan menyanyi. Femuripitz dikisahkan sekarat (mati) tetapi hidup kembali untuk menciptakan manusia.

Menurut C. Akwan, di masyarakat Biak-Numfor pernah ada tradisi,

bagaimana seorang ibu yang hamil, ketika tiba saatnya akan melahirkan, justru dia diasingkan ke sebuah bangunan kecil yang terpencil dekat rimba raya. Tak boleh ditengok siapapun. Hanya boleh dikirim makanan melalui pintu kecil tersembunyi di bangunan itu. Ibu itu seolah “dimatikan”. Ketika saatnya tiba, maka hanya ibu kandungnya yang boleh menolong. Kalau kelahiran selamat, maka pesta besar dirayakan. “Kematian” sang ibu dimaksudkan agar kelahirannya selamat.

Menurut Harun Hadiwijono, di Riung, Flores, terdapat mitos perempuan Te'-ze yang sendirian di sebuah pulau yang ditumbuhi sebatang pohon. Ketika Te'-ze tertidur, bertiup angin yang menebar serbuk dari bunga-bunga di pohon itu. Perempuan itu hamil dan melahirkan anak lelaki. Ketika anak sudah dewasa ia mengawini ibunya, dan lahirlah dua anak lelaki. Ketika suami isteri itu membuka ladang, ternyata selalu gagal. Tanaman mati semua. Lalu dipanggilnya dua anak itu, dibunuh, dan darahnya disiramkan ke seluruh ladang. Ladang itu menjadi sangat subur.

Mitos lain di Flores mengisahkan tentang keprihatinan seorang anak Yang Mahatinggi ketika melihat bumi dipenuhi dengan air (laut). Inilah mitos yang secara umum terdapat di masyarakat maritim, terutama di pulau-pulau yang tidak besar. Mitologi Minang

juga menyebut bahwa daratan pertama di wilayahnya hanyalah pundak gunung Merapi. Kemudian daratan meluas ke pulau Sumatera. Yang Mahatinggi diminta oleh puteranya agar menolong manusia di bumi dengan menciptakan daratan. Sang Bapa menjawab, akan memenuhi permohonannya asal sang putera bersedia dikorbankan. Sang putera menyanggupi. Ia dibunuh dan tubuhnya dihancurkan lalu dibuang di tengah samudra di bumi. Maka muncullah daratan di bumi agar manusia dapat hidup lebih nyaman.

Korban kematian untuk menyelamatkan orang lain atau umat manusia, adalah laku moral yang amat tinggi dan terpuji, baik di masyarakat Timur Tengah maupun di kepulauan Indonesia, terutama pada masyarakat yang oleh kaum antropolog disebut “masyarakat bermotif perang”. Motif sebaliknya adalah masyarakat bermotif “perkawinan” atau “harmonis”.

Masyarakat bermotif perang muncul dari masyarakat maritim dan kaum pemburu-pemburu di masa lampau di Indonesia. Mereka hidup tergantung pada alam, yaitu dengan membunuh hewan-hewan. Bukan hanya hewan-hewan, tetapi juga semua hasil hutan dan hasil lautan. Prinsip hidup mereka adalah “kematian yang lain akan memungkinkan saya hidup”, kematian adalah kehidupan.

Adat *mengayau* atau memenggal kepala orang seperti ditulis oleh S. Acmad di Gunung Tabor tahun 1933, menyebutkan bahwa orang yang tak pernah *mengayau* kepala orang (musuh) direndahkan dalam masyarakat. Mereka yang banyak *mengayau* kepala akan mendapat tempat terhormat di masyarakatnya. Itulah budaya perang yang mengagungkan perang yang

banyak membunuh musuh mendapat penghormatan dari masyarakat dan negara. Patung-patung para pahlawan perang didirikan di banyak taman-taman kota. Mereka patung-patung para jenderal yang sekurang-kurangnya menyangandang pedang atau pistol. Semakin banyak membunuh semakin masyhurlah dia. Pernah Yesus digambarkan sebagai pahlawan panglima perang dalam salah satu karya lukis Eropa.

Kematian pihak lain akan menghidupkan dan memakmurkan si pemenang. Mengorbankan diri demi kehidupan negara, masyarakat atau kelompok tertentu, adalah laku terhormat. Kematian akan menumbuhkan kehidupan. Analog dengan prinsip itu adalah bahwa penderitaan (korban) akan membawa keselamatan. Kisah-kisah orang suci penuh dengan penderitaan. Penderitaan adalah korban diri mirip dengan tradisi ibu yang mau melahirkan harus hidup seorang diri di tempat pengasingan, agar kehidupan dan keselamatan anaknya terjadi.

Menurut tradisi Katolik, penderitaan itu adalah salib. “Kamu baru memikul salib sekecil itu sudah menggerutu tak habis-habisnya”. Korban penderitaan itu perlu untuk keselamatan, hidup kekal.***



Menjadi Model

1 Tesalonika 1:5c-10

“Kamu menjadi teladan untuk semua orang yang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya” (1Tes.1:7b).

Ada kecenderungan bahwa masyarakat dewasa ini mudah mengikuti contoh hidup para selebritis. Gaya dan pola hidup mereka yang populer ini menjadi rujukan. Gaya hidup para sosialitas itu menjadi tren. Padahal, belum tentu semua gaya dan corak hidup mereka itu selaras atau cocok dengan kondisi hidup masyarakat pada umumnya. Alasan masyarakat mengikuti gaya atau corak hidup para selebritis itu antara lain karena memandang hidup mereka mudah dan nyaman. Segala macam tersedia. Itu pula yang membuat tindakan mereka seolah menggampangkan segala sesuatu. Nilai perjuangan cenderung memudar.

Rela menderita

Sebagai jemaat Kristiani, seharusnya umat beriman mengikuti teladan Kristus. Teladan Kristus adalah taat dan setia pada kehendak Allah. Bahkan, ketaatan dan kesetiaan itu tetap ada saat penderitaan harus ditanggung. Dengan taat dan setia Kristus rela menyerahkan hidupnya sampai mati dengan dipaku pada kayu salib. Inilah yang terjadi pada jemaat Tesalonika. Mereka telah mengikuti teladan Kristus yang ditunjukkan Rasul Paulus dan rekan-rekan sekerjanya (1Tes.2:14; 1Kor.4:16; 11:1; Flp.3:17). Upaya jemaat mengikuti teladan Kristus bersama Paulus tidak berhenti pada titik itu. Mereka juga mengalami penderitaan itu secara langsung. Mereka mengalami

penindasan akibat Injil yang telah mereka terima dengan penuh sukacita.

Penerimaan dan pengakuan iman mereka kepada Kristus Yesus membuat mereka rela menderita. Berkat iman kepada Kristus mereka menerima diri dianiaya oleh orang-orang Yahudi. Dengan kata lain, jemaat Tesalonika dengan kesungguhan hati mengikuti teladan Paulus dan rekan-rekan sekerjanya dengan menerima Injil secara sukacita walaupun mereka harus dianiaya orang Yahudi dan non-Yahudi yang tidak percaya (Kis.14:22). Justru di tengah penderitaan itulah mereka memperoleh sukacita.

Warta bahwa jemaat Tesalonika menerima Injil dengan sukacita walaupun harus mengalami penderitaan yang berat ini menjadi buah bibir alias tersebar luas tidak hanya di provinsi tempat mereka tinggal di Makedonia, tetapi juga sampai ke provinsi tetangga, yaitu Akhaya. Gaya dan pola hidup jemaat Tesalonika menjadi model bagi masyarakat yang tinggal di Akhaya. Mereka menjadi model bagi jemaat lain saat mereka berbalik dari penyembahan berhala menuju pada pembaktian diri dan pelayanan kepada Allah yang hidup seraya menantikan kedatangan Putera-Nya.

Jemaat Tesalonika menanggapi secara serius dan terbuka pewartaan Rasul Paulus dan rekan-rekan sekerjanya dengan berbalik dari berhala-berhala kepada Allah. Memang, Rasul Paulus sering menggunakan kata kerja 'berbalik'. Paulus terutama menggunakan ungkapan ini dalam pengertian yang sama dengan

pertobatan (2Kor.3:16). Pertobatan ini berlaku baik bagi orang Yahudi maupun orang non-Yahudi (Kis.3:19; 28:27). Menurut orang Yahudi, bertobat mengandung makna berbalik dari sikap dan pola perilaku yang salah menuju ke sikap dan tingkah laku yang selaras dengan kehendak Allah. Sedangkan bagi orang non-Yahudi, bertobat mengandung makna berbalik atau memalingkan diri dari berhala-berhala menuju ke Allah yang hidup dan benar.

Model beralih

Dengan bertobat dari berhala-hala untuk selanjutnya mengabdikan dan melayani Allah yang benar, jemaat Tesalonika telah meninggalkan keyakinan tradisional mereka. Padahal, keyakinan itu adalah warisan turun-temurun yang mereka dapatkan secara otomatis dari generasi sebelum mereka atau nenek moyang mereka. Penerimaan akan Kristus tentu saja dapat dengan mudah menimbulkan perpecahan atau konflik dalam keluarga mereka, terutama konflik dan perpecahan antara generasi terdahulu dengan generasi yang menerima diri dibaptis. Bahkan, perpecahan atau konflik itu dapat mengguncang keharmonisan rumah tangga mereka (1Kor.7:12-15; Luk.12:51-53). Lebih dari itu, konflik dan perpecahan itu juga berpotensi mendatangkan penganiayaan untuk mereka. Penganiayaan itu terutama datang dari penguasa lokal yang memiliki kepentingan di balik upaya mereka mempertahankan tradisi penyembahan berhala tersebut (1Tes.2:14; Kis.17:5-9).

Mengapa jemaat Tesalonika sedemikian berani melakukan tindakan berbalik? Jawabannya adalah karena mereka menjadi yakin pada ajakan Rasul Paulus dan rekan-rekannya untuk menantikan dan menyambut kedatangan Sang Mesias, Juru Selamat sejati dalam

diri Anak Allah. Paulus menggunakan istilah Anak Allah untuk Yesus guna menekankan kenyataan bahwa Yesus berada paling dekat dengan Allah. Selain itu, Yesus juga yang dinyatakan sebagai Anak oleh Allah dari antara orang-orang mati. Jika Allah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, menjadi jelas bahwa Ia kini berada di tempat di mana Allah berada, yaitu di surga.

Jemaat Tesalonika sangat yakin bahwa Allah yang telah membangkitkan Yesus itu akan membawa Yesus kembali ke dunia untuk menyelamatkan jemaat yang percaya kepada-Nya. Yesus yang adalah Anak Allah itu akan datang menyelamatkan jemaat berkat penebusan-Nya. Harapan akan kedatangan Yesus menjadi bagian integral atau utuh dari keyakinan jemaat Kristiani di Tesalonika. Keyakinan ini menumbuhkan harapan. Harapan itu menjadi sedemikian kuat dalam diri mereka sehingga mereka berani menghadapi apa pun demi harapan tersebut.

Oleh karena telah mengidentifikasi diri dengan pola hidup Yesus yang setia dan taat pada kehendak Allah, Rasul Paulus meminta semua yang percaya, termasuk jemaat Tesalonika untuk mengikuti teladannya. Upaya untuk saling memengaruhi dan menularkan gaya hidup Kristus itu lantas menjadi tren. Gaya hidup ini menjadi model yang sangat kuat memengaruhi orang-orang yang hidup di Makedonia dan Akhaya. Contohnya sedemikian konkret karena mereka menunjukkan sukacita dan keberanian dalam mengharapan itu.***

Ketika Calon Pasutri Berbeda Gereja

RP. Postinus Gulö, OSC*

Pertanyaan

Pastor, saya LS, seorang perempuan beragama Protestan dan pacar saya seorang pemuda Katolik. Kami berdua pernah berbeda pendapat mengenai ajaran perkawinan. Bahkan, saya pernah minta putus saja. Saya pernah mendapat pernyataan dari pacar saya bahwa kalau terjadi perkawinan campur antara umat Katolik dengan Protestan, maka pacar saya tersebut harus berjanji menjauhi bahaya meninggalkan iman Katolik, diharuskan membaptis, mendidik atau membesarkan anak secara Katolik. Yang ingin saya tanyakan, mengapa harus demikian, apakah jika membesarkan anak secara Protestan tidak sah di hadapan Allah Bapa Tuhan Yesus Kita? Apakah Katolik tidak percaya pada ajaran Protestan mengenai perkawinan? Terima kasih Pastor.

LS, dari Kota T

Pembahasan dan Jawaban

Saudari LS yang baik, terima kasih atas pertanyaan yang Anda ajukan kepada saya melalui *direct message* akun Twitter. Setiap agama memiliki ajaran masing-masing mengenai perkawinan. Ajaran Katolik mengenai perkawinan memiliki dasar, yakni Kitab Suci, Hukum Gereja yang disebut Kitab Hukum Kanonik (KHK) dan Katekismus Gereja Katolik (KKG) serta berbagai dokumen Gereja lainnya yang dikeluarkan otoritas Tahta Suci. Ketika terjadi perkawinan campur beda Gereja atau beda agama, maka yang perlu diperhatikan adalah kedua calon mempelai dan pihak-pihak terkait dipanggil untuk saling menghargai keyakinan berdasarkan ajaran Gereja atau agama masing-masing. Agama yang dianut jangan dijadikan penyebab

masalah, tetapi jadikanlah sebagai sumber kebijaksanaan dalam bertindak dan memutuskan serta memilih panggilan hidup, seperti panggilan untuk menikah.

Baiklah saya menjawab pertanyaan Anda dengan fokus pada dua pertanyaan: *Pertama*, mengapa pihak Katolik harus menyatakan menjauhi bahaya meninggalkan iman Katolik, membaptis, mendidik/membesarkan anak secara Katolik? *Kedua*, Apakah Katolik tidak percaya pada ajaran Protestan mengenai perkawinan?

1. Kesiediaan Menjauhkan Bahaya Meninggalkan Iman

Pertanyaan pertama Anda tersebut menyangkut tanggung jawab spiritual, moral dan Pastoral dari Gereja Katolik yang perlu dilaksanakan oleh komunitas Gereja dan para gembala jiwa (Uskup dan Pastor) untuk memelihara iman umatnya agar tetap memeluk iman dan agama Katolik. Penegasan itu bisa kita baca, antara lain, di dalam Kitab Hukum Kanonik 1983. Apa yang tertulis di sana? Mari kita lihat beberapa kanon. KHK kanon 748 §1 menegaskan: “Semua orang wajib mencari kebenaran dalam hal-hal yang menyangkut Allah dan Gereja-Nya, dan berdasarkan hukum Ilahi mereka wajib dan berhak memeluk dan memelihara kebenaran yang mereka kenal”.

Di dalam KHK kanon 750, umat Katolik diminta untuk setia mengimani semua yang terkandung dalam Sabda Allah, Tradisi iman yang dihidupi dan dipercayakan kepada Gereja dan semua ajaran resmi Gereja (*Magisterium*). Semua ajaran iman dan moral Katolik harus dipeluk dan dipertahankan, dijaga tanpa cela dan diterangkan kepada siapapun.

Sikap iman yang perlu disadari oleh setiap umat Katolik seperti yang ditegaskan di dalam KHK kanon 752: tindakan yang harus diberikan dalam menjalankan ajaran iman dan moral adalah ketaatan religius dari budi dan kehendak dan bukan persetujuan iman.

Menurut Gereja Katolik sebagaimana ditegaskan dalam kanon 1124, perkawinan campur antara dua orang dibaptis, yang satu dibaptis Katolik dan yang lain dibaptis dalam Gereja yang tidak mempunyai kesatuan penuh dengan Gereja Katolik, dilarang tanpa izin dari otoritas yang berwenang, yakni: Uskup Diosesan atau yang setara dengannya atau Vikaris Jenderal atau Vikaris Episkopal. Salah satu alasan pelarangan perkawinan campur itu tertulis di dalam Katekismus Gereja Katolik no.1634: “Pandangan yang berbeda-beda mengenai iman dan juga mengenai perkawinan, tetapi juga sikap semangat religius yang berbeda-beda, dapat menimbulkan ketegangan dalam perkawinan, terutama dalam hubungan dengan pendidikan anak-anak. Lalu dapat timbul bahaya untuk menjadi acuh tak acuh terhadap agama”.

Sebelum berlangsungnya perkawinan, Gereja Katolik menyadarkan umatnya bahwa salah satu tujuan perkawinan adalah pendidikan anak secara Katolik, termasuk terjaminnya baptisan anak-anak secara Katolik. Pertanyaannya: apakah baptisan bayi dan pendidikan anak-anak secara Katolik akan dilaksanakan oleh orangtua yang melangsungkan perkawinan beda Gereja (*mixta religio*)?

Tentu saja pemberian izin yang membebaskan umat Katolik atas larangan perkawinan campur beda Gereja harus disertai alasan yang wajar dan masuk akal. Alasan yang wajar dan masuk akal itu, yakni pihak Katolik (dan

tentu diketahui dan disetujui pihak Protestan) mampu memenuhi janji sebagaimana dinyatakan dalam KHK kanon 1125:

- a) Pernyataan kesediaan pihak Katolik untuk menjauhkan bahaya meninggalkan iman Katolik;
- b) Janji yang jujur pihak Katolik bahwa akan berbuat segala sesuatu dengan sekuat tenaga, agar semua anaknya dibaptis dan dididik dalam Gereja Katolik;
- c) Pemberitahuan kepada pihak bukan Katolik mengenai janji pihak Katolik, sedemikian sehingga ia sungguh sadar akan janji dan kewajiban pihak Katolik;
- d) Pengajaran kepada kedua pihak mengenai tujuan-tujuan dan ciri-ciri hakiki esensial perkawinan (bdk. kan. 1055 §1 dan kan. 1056).

Setelah dilangsungkan perkawinan campur, maka masih ada tanggung jawab para gembala jiwa untuk mengusahakan agar pasangan yang Katolik dan anak-anak yang lahir dari perkawinan campur tidak kekurangan bantuan spiritual (bdk. kan. 1128). Tidak hanya itu, para gembala jiwa itu pula mesti mengusahakan agar pasutri yang melangsungkan perkawinan campur, tetap setia memenuhi kewajiban-kewajiban mereka terkait kesatuan hidup perkawinan dan keluarga, pembaptisan dan pendidikan anak secara Katolik.

Jika kalian berdua melanjutkan relasi pacaran ke jenjang perkawinan, maka kalian perlu mengikuti persiapan perkawinan yang ditawarkan oleh paroki atau keuskupan. Oleh karena itu, pihak Katolik hendaknya mengomunikasikan kepada Pastor Paroki mengenai rencana dan persiapan perkawinan tersebut dalam waktu yang cukup. Dalam masa persiapan perkawinan itu, hal utama

yang tidak boleh terlewatkan adalah kedua mempelai mesti memahami, menerima dan akan mewujudkan tujuan perkawinan dan ciri-ciri esensial hakiki perkawinan. Ada tiga tujuan perkawinan, yakni: kebaikan suami-istri, keterbukaan pada kelahiran anak dan pendidikan anak (kan. 1055 §1; FC 78). Tentu saja, Gereja meminta umat Katolik untuk memahami dengan sikap iman, ketaatan budi dan kehendak mengenai tujuan perkawinan Katolik tersebut.

Ciri-ciri esensial hakiki perkawinan memiliki dasar ajaran, yakni KHK kanon 1056: *unitas* dan *indissolubilitas*. *Unitas* berarti kesatuan mesra suami dan istri menjadi satu daging: sejiwa seraga. Dalam *Gaudium et Spes* (GS) diajarkan: “Persatuan mesra itu, sebagai saling serah diri antara dua pribadi, begitu pula kesejahteraan anak-anak, menuntut kesetiaan suami-istri yang sepenuhnya, dan menjadikan tidak terceraiannya kesatuan mereka mutlak perlu” (GS 48). Selain itu, melalui *unitas*, Gereja menegaskan bahwa perkawinan Katolik bersifat monogami: antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dengan demikian, Gereja menolak perkawinan poligami atau poliandri.

Sedangkan *indissolubilitas*, yakni sifat tak-dapat diputuskan atau tak terceraiakan. Melalui ajaran *indissolubilitas*, Gereja mengajarkan bahwa sekali perkawinan dilangsungkan dengan sah, memiliki efek tetap dan eksklusif. Efek tetap, dalam arti, ikatan perkawinan berlangsung seluruh hidup dan hanya berakhir pada kematian (Mat. 19: 6). Makna dari efek eksklusif, yakni ikatan perkawinan terjadi hanya antara suami dan istri. Dalam arti, suami-istri setia kepada pasangannya, di mana dan kapan pun. Suami-istri tidak selingkuh: bagi istri tidak ada lagi pria idaman selain suaminya; begitu juga suami, tidak ada lagi perempuan idaman selain istrinya.

2. Sakramentalitas Perkawinan

Pada bagian ini saya menjawab pertanyaan kedua Anda. Perlu diketahui bahwa antara Katolik dengan Protestan sangat berbeda mengenai ajaran perkawinan. Kedua agama itu memiliki kekhasan ajaran masing-masing mengenai perkawinan. Dalam jawaban saya ini, saya hanya menyebut dua contoh kekhasan ajaran, yakni seputar sakramen dan perceraian sipil.

Pertama, ajaran mengenai sakramen perkawinan. Bagi Katolik perkawinan merupakan sakramen. Sementara Protestan tidak mengakui dan tidak mengajarkan perkawinan sebagai sakramen. Katolik meyakini dan mengajarkan bahwa Kristus mengangkat perkawinan antara orang-orang yang dibaptis ke martabat sakramen (kan. 1055; bdk. kan. 1056; GS 48). Sakramen berarti tanda dan sarana keselamatan Allah yang dianugerahkan kepada manusia (bdk. kan. 840).

Dari pengertian sakramen sebagai “tanda dan sarana keselamatan Allah”, berarti dalam dan melalui perkawinan, Tuhan Allah menyatakan keselamatanNya. Tidak hanya itu, Gereja Katolik meyakini dan mengajarkan bahwa Tuhan Allah sendirilah yang mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan menjadi suami-istri (Mat. 19:6). Kesatuan suami-istri tersebut tak terceraiakan (Mark 10: 2–12; Luk 16:18; 1 Kor 7: 3-10; Ef 5:22-32) karena menggambarkan persatuan Kristus dengan GerejaNya sebagai Tubuh MistikNya (1 Kor 12:12-31).

Gregory M. H. dalam *Book of Common Prayer: and Administration of the Sacraments and Other Rites and Ceremonies of the Church*, menulis bahwa Gereja-Gereja Protestan hanya mengakui dua Sakramen: Pembaptisan dan Perjamuan Kudus. Bagi mereka, perkawinan tidak termasuk sakramen

berdasarkan Injil, tetapi hanya sebagai suatu ritus (Gregory M.H.: 872). Padahal bagi Katolik, ketujuh Sakramen ditetapkan oleh Yesus Kristus sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci atau Injil (lih. KGK no. 1113; 1117; 1210).

Kedua, seputar perceraian sipil.

Gereja Katolik mengakui bahwa perkawinan terikat dengan undang-undang suatu Negara, atau dilakukan antarwarga Negara. Walaupun demikian, bagi Katolik, manusia – termasuk Negara – tidak punya kuasa untuk menceraikan suami-istri yang telah melangsungkan perkawinan yang *ratum* (sah) dan *consumatum* (telah disempurnakan dengan persetubuhan), serta *sacramentum* (antara kedua mempelai yang dibaptis). Gereja Katolik tidak pernah memperbolehkan perceraian dan tidak mengakui perceraian sipil yang diputuskan Pengadilan Negeri. Dalam Katekismus Gereja Katolik (no. 2382-2386), Gereja Katolik meyakini dan mengajarkan bahwa Yesus yang menegaskan tujuan asli dari Pencipta bahwa Ia menghendaki perkawinan itu tak tercairkan.

Sementara dalam ajaran Gereja-Gereja Protestan, walaupun ada konsep tidak boleh bercerai, tetapi ternyata mengakui dan menerima perceraian yang telah diputus oleh Pengadilan Sipil. Pandangan Protestan dapat kita baca dalam buku *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen*, yang ditulis oleh Simon dan Christopher Danes:

Bermacam-macam denominasi Kristen telah mengambil cara-cara berbeda dalam menghadapi masalah tersebut (perceraian sipil). Secara keseluruhan, Gereja-Gereja Protestan mengambil sikap bahwa ajaran Yesus merupakan cita-cita yang harus diperjuangkan oleh pasangan nikah, tetapi sayangnya masalah-masalah yang dihadapi oleh berbeda pasangan menyebabkan

perkawinan mereka dapat dan benar-benar berakhir. Dalam hal-hal seperti ini Gereja-Gereja Protestan menerima perceraian sipil sebagai akhir perkawinan. Seorang yang bercerai biasanya boleh menikah lagi di Gereja Protestan, bahkan seandainya mantan pasangannya masih hidup (Simon & C. Danes: 62-64).

Melihat paparan di atas, maka saran saya adalah silakan kalian berdua berbicara dengan tulus, terbuka dan dewasa. Kalian berdua perlu merenungkan: iman itu sangat penting dalam hidup umat beriman. Maka, jangan sampai iman menjadi nomor dua saat menghadapi perkawinan. Sepakati bersama-sama, apakah punya komitmen membaptis dan mendidik anak secara Katolik dan apakah pihak Katolik tetap setia memeluk iman Katolik. Pihak Katolik perlu memikirkan secara matang apakah ke depan Anda tidak menghadapi tantangan dan hambatan mengenai janji-janji atau kewajiban-kewajiban yang diminta Gereja berdasarkan kanon 1125 itu. Itu saja pendapat saya. Tuhan memberkatilah!***

**Lulusan lisensiat Hukum Gereja dari Universitas Kepausan Gregoriana, Roma; Formator Frater Skolastikat OSC; Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan Komisi Kanonik OSC*

RP. Riston Situmorang, OSC

Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Dok. Pribadi



Tiga Cara Sakramen Rekonsiliasi Secara Liturgis

Mewabahnya virus covid-19 hampir ke seluruh dunia sampai saat ini mau tidak mau membuat umat beriman sudah lama tidak menerima sakramen rekonsiliasi secara langsung. Bagaimanapun, masih banyak umat yang memiliki kerinduan untuk mengaku dosa secara personal baik dosa kecil maupun dosa besar. Keinginan untuk bertobat, memperbaiki diri, dan berubah menjadi orang yang lebih baik dari hari ke hari adalah indikasi yang nyata betapa masih ada umat yang butuh kerahiman ilahi melalui sakramen tobat ini. Secara pastoral beberapa Uskup bahkan Imam memberikan absolusi umum kepada umat agar mereka merasa lega dan lepas dari dosa serta mampu bangkit dan memulai “hidup yang baru”.

Sakramen rekonsiliasi atau sering juga disebut dengan sakramen tobat, sakramen penebusan dosa, sakramen pengakuan dosa, atau sakramen penghapusan dosa adalah sarana yang paling nyata yang menunjukkan bahwa kasih Allah begitu melimpah kepada umat yang berdosa yang bertekad untuk memperbaiki diri dengan bertobat. Buku liturgi yang dikeluarkan oleh Vatikan yakni *ordo paenitentiae* tahun 1973 menawarkan tiga cara atau tiga bentuk atau tiga ritus sakramen rekonsiliasi secara liturgis: untuk satu peniten; untuk beberapa peniten baik dengan pengakuan dan absolusi pribadi maupun dengan pengakuan dan absolusi umum.

Ordo ad riconciliandos singulos paenitentes

Cara yang pertama adalah tata cara untuk seorang peniten. Cara ini dilakukan dengan pengakuan dan absolusi pribadi. Saat peniten hadir untuk mengakui dosanya, imam menerimanya dengan baik dan menyapanya dengan kata-kata yang sopan dan ramah. Imam mengundang peniten untuk membuat

tanda salib sambil mengucapkan bersama-sama: “Dalam Nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin”. Imam mengajak peniten untuk percaya kepada Tuhan dengan kata-kata berikut atau perkataan lain yang serupa: “Semoga Tuhan yang menerangi hati kita dengan iman menganugerahkan kepadamu pengetahuan yang benar tentang dosa-dosamu, serta menganugerahkan belas kasih-Nya”. Peniten menjawab: “Amin”. Imam, menurut kebiasaan, membaca atau mengucapkan teks-teks tertentu dari Kitab Suci yang di dalamnya berbicara tentang belas kasih Allah dan ajakan untuk bertobat. Kemudian peniten mulai mengucapkan sebuah rumusan pengakuan umum yang biasanya dipakai, misalnya “Saya mengaku” lalu mengakui dosa-sosanya.

Imam membantu peniten, jika diperlukan, untuk melakukan pengakuan yang mendalam, memberikan nasehat-nasehat yang sesuai, dan mengajaknya untuk berbalik dari dosa-dosanya, sambil mengingatkannya bahwa melalui sakramen tobat, orang kristen wafat dan bangkit bersama Kristus dan diperbarui dalam misteri Paskah. Lalu imam memberikan penitensi sebagai pemulihan akan dosa-dosanya dan demi pembaharuan hidupnya. Kemudian imam mengajak peniten untuk berbalik dari dosa-dosanya, dengan mengucapkan rumusan doa “Allah yang maha rahim” atau rumusan lain yang serupa. Kemudian Imam mengulurkan tangannya atau tangan kanannya di atas kepala peniten sambil memberikan absolusi. Sesudah absolusi, imam berkata: “Marilah kita memuji Tuhan sebab Ia baik”. Peniten menjawabnya dengan berkata: “Kekal abadi kasih setia-Nya”. Lalu imam mengutus peniten dengan berkata: “Tuhan telah mengampuni dosa-dosamu. Pergilah dalam damai”.

Ordo ad riconciliandos plures paenitentes cum confessione et absolutione singulari

Cara yang kedua adalah tata cara untuk beberapa peniten dengan pengakuan dan absolusi pribadi. Cara ini mengajak peniten untuk melakukan persiapan bersama, walaupun setelahnya diteruskan dengan pengakuan pribadi. Tata cara ini diawali dengan Ritus pembuka. Setelah umat berkumpul, imam berarak masuk ke dalam gedung gereja. Sementara itu, menurut kebiasaan, dinyanyikan Mzm 68: 17 atau Ibr 4: 16 atau lagu lain yang sesuai. Setelah itu, imam memberi salam kepada umat yang hadir dan memberikan pengantar berupa penjelasan kepada umat tentang makna dan pentingnya perayaan dan menjelaskan pelaksanaannya. Setelah itu, imam melanjutkan dengan doa pembuka.

Setelah perayaan Sabda berupa bacaan pertama, mazmur tanggapan atau saat hening, bacaan Injil, homili, dan pemeriksaan batin, umat beriman melanjutkan dengan mengucapkan rumusan pengakuan umum. Setelah itu, semua mengucapkan doa litani atau menyanyikan sebuah lagu yang sesuai yang diakhiri dengan doa Bapa Kami. Kemudian para peniten mengakui dosa mereka secara pribadi dan memperoleh absolusi secara pribadi pula. Setelah semua selesai, imam yang memimpin perayaan, mengajak umat untuk bersyukur dengan menyanyikan mazmur 135: 1-9, 13-14, 16, 25-26 atau madah yang sesuai atau bisa juga mendaraskan sebuah litani atau nyanyian Maria. Lalu ditutup dengan doa penutup dan imam memberikan berkat dan pengutusan kepada umat.

Ordo ad riconciliandos plures paenitentes cum confessione et absolutione generali

Cara yang ketiga adalah tata cara untuk beberapa peniten dengan pengakuan dan absolusi umum. *Ordo paenitentiae* no 31-32 menyatakan bahwa tata cara ini berlaku hanya pada saat khusus yakni kebutuhan yang mendesak atau keadaan yang memaksa. Tata cara ini hanya dapat dilakukan setelah diizinkan oleh Uskup diosesan dan bila sedang dalam situasi bahaya maut sehingga imam tidak

sempat mendengarkan pengakuan pribadi seperti pada saat perang, kebakaran, atau bencana alam. Bisa juga karena jumlah peniten yang banyak sementara jumlah imam dan waktu yang ada tidak memadai untuk mendengarkan pengakuan pribadi seperti pada saat ziarah atau menjelang masa-masa pesta liturgis, misalnya Paskah atau Natal.

Sesudah homili dan sebelum saat hening untuk pemeriksaan batin, atau selama homili berlangsung, umat beriman dipersiapkan untuk menerima absolusi umum, bahwa mereka menerima kewajiban yakni bahwa setiap orang bertobat dari dosa-dosa yang telah dilakukan, berjuang menghindarinya, berhasrat memperbaiki pelanggaran dan kesalahan yang sedang dilakukan, dan juga pada kesempatan lain mengakukan dosa-dosa berat yang pada kesempatan ini tidak dapat dilakukan.

Dalam kasus darurat, sakramen rekonsiliasi dengan pengakuan dan absolusi bersama, sejauh mungkin dapat dipersingkat. Setelah pengantar, dilanjutkan dengan bacaan Kitab Suci secara singkat, hening dan ajakan pembaruan hidup. Kemudian, para peniten diundang untuk mengucapkan rumusan pengakuan umum dan setelah itu imam memberikan absolusi. Dalam bahaya kematian, cukuplah imam mengucapkan rumusan absolusi, yang dalam kasus ini dapat dibuat sedemikian singkat seperti: "Saya melepaskan kamu dari dosa-dosa kamu, dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus". Umat menjawab: "Amin". Seorang umat yang telah menerima absolusi umum, diwajibkan agar mengakukan dosa-dosa beratnya sendiri secara khusus dalam pengakuan pribadi.

Demikianlah ketiga cara sakramen rekonsiliasi dijelaskan secara singkat. Maraknya pemberian absolusi umum untuk menyalurkan kasih Allah yang begitu melimpah kepada umatnya pada masa pandemi ini, sudah seharusnya diikuti dengan syarat yang berlaku yakni dalam situasi mendesak atau situasi bahaya maut dan seizin Uskup diosesan. Semoga kerinduan umat beriman untuk menerima sakramen rekonsiliasi pada saatnya nanti dapat dilakukan secara normal setelah badai covid ini berakhir.***

Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung

Vaksin Pertama dan Kedua



Kembali Bumi Silih Asih menjadi tempat pelaksanaan vaksin covid-19. Pada bulan ini berturut-turut dilaksanakan vaksinasi di tempat ini yaitu vaksinasi untuk para pelayan publik di Kecamatan Regol Bandung (19-20/4) dan vaksinasi kedua (lanjutan) para pelayan publik yang dilaksanakan oleh Keuskupan Bandung bekerja sama dengan Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus (26-28/4).

Penyelenggara Kecamatan Regol memberikan vaksin pertama bagi sekitar 1.400 peserta dan terbagi dalam dua hari, sedangkan PPSB memberikan kepada sekitar 1.450 peserta vaksin kedua yang terbagi pada tiga hari pelaksanaan. Kecamatan Regol melibatkan para dokter dan tenaga kesehatan dari puskesmas yang ada di kecamatan sedangkan Keuskupan Bandung ini tetap melibatkan PPSB, yaitu para dokter dan tenaga Kesehatan dari RS St. Yusuf, RS Cahaya Kawaluyaan dan RS St. Boromeus. Dalam kedua pelaksanaan pemberian vaksin pihak BSA selain memberikan tempat, juga beberapa tenaga tambahan untuk membantu administrasi dan pengaturan proses vaksin.

Khusus penyelenggara BSA, setelah mengalami proses yang pertama pada bulan lalu, para peserta berkesan proses vaksin kedua ini sangat lancar, tidak harus

menunggu lama serta mengalami alur yang sangat mudah dan mengalir. Seluruh alur dilalui dengan sangat lancar hingga para peserta mendapatkan suntikan 0,5 cc vaksin sinovac dan kembali pulang. Demikian juga pelaksanaan oleh Kecamatan berlangsung sangat lancar dan cepat; dalam satu hari tujuh ratus peserta bisa diselesaikan hanya hingga tengah hari. Kesiadaan BSA untuk menyediakan tempat dan tenaga bantuan ini adalah bentuk partisipasi Gereja Keuskupan terhadap program pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian ada kemungkinan pelaksanaan vaksin kedua Kecamatan Regol nanti akan kembali dilaksanakan di BSA ini.

“Setelah vaksin pertama efek yang dirasakan ngantuk dan lapar, dan yang kedua ini entah mengapa ketika disuntik terasa lebih sakit. Namun demikian dengan mendapatkan dua kali vaksin ini kami merasa puas, tercapai apa yang kami harapkan”, demikian kesan Denis Riyadi, peserta vaksin, Ketua RW 02 Kelurahan Ciateul. Sementara Herry, ketua RW 06 juga memberi kesan bahwa pelaksanaan vaksin ini sungguh sangat lancar, tertib dan semua sesuai prosedur.

Seluruh rangkaian pemberian vaksin tahap satu dan tahap dua kali ini ditutup dengan pertemuan dan evaluasi kecil yang dihadiri seluruh karyawan BSA dan para dokter serta tenaga kesehatan RS St. Borromeus yang saat ini bertugas. Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko didampingi Pastor Agustinus Darwanto menyampaikan rasa terima kasih atas pelaksanaan vaksinasi tahap pertama dan kedua yang berjalan dengan sangat baik. Disampaikan harapan pula agar kerja sama baik antara keuskupan dan PPSB tetap dilanjutkan dalam acara-acara berikutnya. ***

deBritto

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan

Extension Course Theology

Mengikuti jejak sukses *Extension Course Filsafat (ECF)* dan *Extension Course Culture and Religion (ECCR)*, CPCReS (*Centre for Philosophy Culture and Religious Studies*) Fakultas Filsafat Unpar merintis penyelenggaraan *Extension Course Theology (ECT)*. Kursus singkat seputar Ilmu Teologi tersebut dibagi menjadi 5 pertemuan, yang diadakan setiap hari Kamis mulai 8 April sampai 6 Mei 2021. Seri perdana kali ini mengambil tema “Sakramen, Masih Diyakini sebagai Sarana dan Tanda Keselamatan?”. Tema tersebut dipilih untuk mengulas sejauh mana sakramen masih dihayati sebagai sarana dan tanda keselamatan di tengah pandemi Covid-19, yang menahan umat dari penerimaan sakramen secara langsung.

Kelima pertemuan setiap minggunya diisi oleh para pakar di bidangnya demi memperluas cakrawala horison pemahaman dari sudut pandang eksegeze, liturgi, spiritualitas, dan teologi sakramen itu sendiri. Pertemuan pertama (8/4) yang diisi oleh RD. R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., Li.SS. menelaah rahmat keselamatan sakramen dari sisi biblis.

Romo Bhanu mengambil inspirasi dari perikop wanita yang menjamah jumbai jubah Yesus. Sakit pendarahan 12 tahun yang dideritanya membuat wanita tersebut tersingkir dari masyarakat dan menemui hambatan besar untuk bertemu dengan Yesus. Tapi ia tidak menyerah dan tetap berjuang mendekati Yesus. Ia tetap percaya bahwa meski dengan menyentuh jumbai jubah-Nya saja, ia akan beroleh rahmat keselamatan berupa kesembuhan. Umat Katolik di tengah pandemi juga menemui hambatan yang besar untuk memperoleh

rahmat sakramen. Misa daring adalah salah satu contoh dari menyentuh jumbai jubah Yesus. Perayaan sakramental secara daring memang tidak penuh, tapi itu adalah sarana yang paling mungkin dan terbaik, yang harus diusahakan oleh semua umat demi tetap memperoleh rahmat keselamatan dari sakramen. Sementara dari sudut pandang liturgis, RP. Riston P. Situmorang S.S., M.Hum., STL. dalam pertemuan kedua (15/4) meyakinkan bahwa dalam perayaan liturgi daring, rahmat sakramental itu tetap terjadi, hanya tetap tidak bisa menggantikan perayaan liturgi konvensional secara luring.

ECT perdana ini diselenggarakan secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*. Peserta didominasi oleh aktivis dan katekis paroki; namun ada juga para diakon, imam, biarawan, dan biarawati. Pertemuan pertama diikuti oleh tidak kurang dari 70 peserta sementara pertemuan kedua diikuti oleh lebih dari 100 peserta. Melihat antusiasme peserta yang baik dalam pertemuan rintisan ini, tidak menutup kemungkinan ECT seri berikutnya akan mengundang pembicara dari luar Fakultas Filsafat Unpar dan diselenggarakan secara luring kalau keadaan sudah memungkinkan. Umat yang berminat mendaftar dapat mencermati poster yang terpampang di akun media sosial Komsos Keuskupan Bandung.***

Fr. Moses William Yuwono

Komisi Kepemudaan Keuskupan Regio Jawa

OMK yang Solid Solider



Komisi Kepemudaan Keuskupan Regio Jawa mengadakan kegiatan Kaderisasi Solid Solider pada Selasa-Minggu, 13-18 April 2021. Berlangsung secara daring melalui aplikasi zoom, kaderisasi angkatan kedua ini diikuti 33 peserta dari tujuh keuskupan Regio Jawa : Keuskupan Bogor, Jakarta, Bandung, Puwokerto, Semarang Malang dan Surabaya.

Kaderisasi diselenggarakan secara bertahap; tahap pertama membahas tema **Olah rasa** (tahap membangun sikap Solid – mewujudkan OMK yang mandiri, mampu memimpin dirinya sendiri, yang SOLID dalam relasinya dengan Tuhan); tahap kedua **Olah Guna** (Diri yang Solider – OMK mampu menjadi pemimpin bagi lingkungan sekitar yang berarti mempunyai sikap solider dalam lingkup sempit kehidupannya, membangun persaudaraan; dan tahap ketiga **Olah Aksi** (Komunitas yang solider – OMK mampu menjadi pemimpin bagi perubahan dalam masyarakat). Proses kegiatan hari pertama berupa pengantar mengenai kaderisasi solid solider ini disampaikan oleh Pastor Frans Kristi Adi Prasetya (Sekretaris Eksekutif Komkep KWI) dan dilanjutkan dengan materi Ragawidya oleh Pastor H. Budi Purwantoro (Keuskupan Agung Semarang). Pada hari

kedua pemaparan tentang latihan berdoa oleh Pastor Agustinus Nanang (Keuskupan Bogor) dan materi latihan Baca Bacaan Rohani oleh Pastor Bram (Keuskupan Purwokerto) serta latihan Refleksi oleh Pastor Ferdian (Keuskupan Surabaya). Pada hari ketiga hingga kelima, peserta diminta untuk melakukan praktik pelatihan tersebut (doa, baca, refleksi) dan membagikannya bersama dengan teman-teman di Keuskupan masing-masing. Pada hari terakhir Pastor FX. Wahyu Triwibowo yang merupakan koordinator Komkep Keuskupan Regio Jawa sekaligus Ketua Komkep Keuskupan Bandung mengajak para peserta untuk sharing selama tiga hari yang sudah dilakukan di Keuskupan masing-masing. Disampaikan pula oleh Pastor Wahyu mengenai rencana pertemuan bulanan di Keuskupan masing-masing dan rencana untuk pertemuan tahap kedua yang akan diselenggarakan pada bulan Juli atau Agustus 2021.

Tidak sedikit peserta yang awalnya merasa “kesulitan” dalam melakukan latihan-latihan ini, namun berkat bimbingan dari para pendamping di setiap Keuskupan mereka sangat terbantu. Semua peserta juga merasa bersyukur bisa mengikuti kegiatan ini, serta berharap agar masing-masing tetap menjaga komitmen mengikuti dan menyelesaikan kaderisasi ini hingga akhir.***

Juju, deBritto

Pemeliharaan, Penempatan, dan Perawatan

Komisi Liturgi Keuskupan Bandung, sesuai instruksi Bapa Uskup Keuskupan Bandung Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC mengadakan survey perlengkapan liturgi di 28 Paroki yang tergabung dalam lima Dekenat (Dekenat Bandung Timur, Bandung Barat, Bandung Selatan, Priangan, dan Pantura) Keuskupan Bandung, mulai Maret hingga April 2021.

Adapun yang menjadi bahan survey yaitu piranti liturgi, busana liturgi, buku-buku liturgi, peralatan pengiring/tambahan liturgi, dan cara perawatan peralatan liturgi sesuai bahannya. Seluruh peralatan liturgi didata jumlah dan kondisinya. Seluruh hasil survey akan digunakan untuk pemetaan Keuskupan Bandung atas kelengkapan dan kelayakan peralatan liturgi tiap Paroki.

Pastor Emanuel Bambang Adhi Prakosa OSC selaku Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Bandung mengucapkan terima kasih kepada seluruh Paroki atas kerjasama dan informasi yang diberikan kepada tim survey Komisi Liturgi. Ia menjelaskan tujuan survey ini yaitu bahwa Bapa Uskup sebagai pimpinan tertinggi ingin memastikan bahwa alat-alat yang dipakai untuk liturgi betul-betul bagus dari segi bahan dan pemeliharaannya; serta melihat kemampuan Paroki untuk

memenuhi kebutuhan alat liturgi yang baik. “Pada dasarnya, peralatan sudah bagus semua, dan juga buku-bukunya. Tapi yang menjadi masalah adalah soal pemeliharaan, penempatan, dan perawatan. Mungkin petugasnya tidak tahu caranya dan pemahaman cara pemakaiannya.” Pastor Adhi OSC berharap survey ini dilakukan secara rutin untuk melihat kebutuhan, laporan, dan pemahaman mereka untuk ke depannya. Lebih baik lagi jika Keuskupan mempunyai panduan umum. “Jika ada Paroki yang membutuhkan peralatan liturgi, Paroki dapat mengajukannya ke Keuskupan,” tambahnya.

Kabid Liturgi Paroki Fransiskus Xaverius-Dayuehkolot, Fransiskus Asisi Dwi Twanggono (Gono) berkata bahwa survey perlengkapan liturgi ini sangat berguna agar Keuskupan mengetahui peralatan yang dimiliki paroki-parokinya. Paroki sendiri dapat mengecek peralatan dan kondisi peralatan yang dimiliki. Ia menilai, peralatan yang dimiliki Paroki Fransiskus Xaverius ini sudah memadai untuk Perayaan Ekaristi. “Ke depannya, Keuskupan diharapkan dapat membantu Paroki yang membutuhkan,” harapnya.***

Sandra S. Hariadi



Survey peralatan liturgi di Paroki St. Maria Fatima, Lembang

**Komisi Karya Kepausan Indonesia-Komisi Karya Misioner Keuskupan Bandung
Forum Koordinasi Rohaniwan – Biarawan/Biarawati Keuskupan Bandung**

Bangun dan Wujudkan Mimpimu

Mimpi setiap orang bermacam-macam, cara mewujudkannya pun dapat dengan berbagai cara, apapun mimpi tersebut jangan hanya sekedar bermimpi, jangan lupa bangun dan berusaha mewujudkan mimpi tersebut seperti teladan yang diberikan Santo Yosef, demikian pesan yang disampaikan RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno, salah satu narasumber *sharing* Minggu Panggilan Keuskupan Bandung.

Komisi KKI-KKM bersama FKRB Keuskupan Bandung menghadirkan Minggu Panggilan Sedunia dengan tema “Mimpiku adalah Kamu” secara *live streaming* di kanal Youtube Komisi Komsos Keuskupan Bandung pada Sabtu, 24 April 2021.

Diawali dengan penampilan drama “Mimpiku adalah Kamu” persembahkan anak-anak Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH) acara dibuka dengan doa oleh Fr. Konstantinus Frederikus Jawa, OSC., sub pamong Seminari Menengah Cadas Hikmat.

Dipandu oleh Kristofora Wiwi dari tim Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung bersama Frater Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho dari Seminari Tinggi Fermentum

sesi *sharing* panggilan menghadirkan empat orang narasumber yaitu Frater Seminari Fermentum - Fr. Valentinus Febiyanto Bayu Kurniawan, Biarawati Konggregasi Penyelenggaraan Ilahi - Suster Elena, SDP., seminaris SMCH - Vincentius Heatubun dan imam Keuskupan Bandung - RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno. Selain *sharing* para narasumber juga menjawab berbagai pertanyaan melalui sambungan telepon mengenai hidup panggilan mereka.

Di sela-sela sesi *sharing* ditampilkan tiktok singkat dari ordo-ordo yang tergabung dalam FKRB Keuskupan Bandung dan penampilan gerak dan lagu persembahkan anak-anak SMCH bersama *Petjah Band*, *band* bentukan seminaris SMCH.

Acara ditutup dengan doa dan berkat oleh Pastor Maman Suparman, OSC., Dirdios KKI-KKM Keuskupan Bandung serta *Flashmob* lagu Jangan Lelah dipandu anak-anak SMCH serta para narasumber diiringi *Petjah Band*.***

Theresia



Drama “Mimpiku adalah Kamu”



Sharing bersama Suster Elena, SDP.

Berbagi Kasih di Hari Raya Paskah



beberapa hari sebelumnya” ungkap salah satu perwakilan dari Mahasiswa.

RD. Mikael Adi Siswanto, Pastor Paroki St. Yohanes mengatakan sangat berterima kasih dan mengapresiasi pengalaman persaudaraan dan kegiatan kebersamaan ini. "Sangat cerdas dan inspiratif. Ini bukan sekadar memberikan bunga tetapi soal tawaran persaudaraan untuk bergandengan tangan merawat toleransi dan merajut kebhinekaan," ungkap Romo yang akrab dipanggil Romo Kelly ini.

Tidak hanya membagikan bunga saja, perwakilan mahasiswa tersebut juga ikut membantu membersihkan sampah yang ada di lingkungan Gereja dan sekitarnya termasuk Klenteng Hok Tek Bio yang letaknya berdekatan dengan Gereja St. Yohanes.***

Herman

Hari raya Paskah (4/4) di Paroki St. Yohanes tampak spesial karena setelah selesai misa, di pintu utama umat yang hendak keluar disambut dan diberi setangkai bunga mawar oleh sejumlah mahasiswa dari berbagai organisasi.

“Pembagian bunga ini sebagai tanda cinta dan ungkapan kasih persaudaraan antar umat beragama dan tanda belas rasi atas kejadian bom bunuh diri di Gereja Katedral Makasar

Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan (KOMHAK) Keuskupan Bandung

Mengenang Rama Abu

Pada Jumat, 16 April 2021, Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan (KOMHAK) Keuskupan Bandung mengadakan Misa Arwah peringatan 7 hari mengenang Pastor Yohanes Cantius Abukasman, OSC yang meninggal pada Sabtu, 10 April 2021, di Aula Yohanes Paulus II Bumi Silih Asih. Misa Arwah ini dipimpin oleh Pastor Agustinus Sugiharto, OSC selaku ketua Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan (KOMHAK).

“Rama Abu meninggalkan kita semua tanggal 10 April 2021 bertepatan dengan Pesta Kerahiman Ilahi secara kalender Liturgis, setelah sebelumnya banyak berita-berita *hoax* yang bertebaran tentang meninggalnya Rama Abu” ungkap Pastor Agus dalam homilinya

Misa arwah ini diikuti oleh para pengurus KOMHAK Keuskupan Bandung karena Pastor Abu di masa hidupnya aktif di Komisi HAK Keuskupan Bandung. Di akhir misa ada persembahan pembacaan puisi dari B. Darmastoto salah satu pengurus KOMHAK yang berisi tentang kenangan Pastor Abu.” Pastor Abu merupakan sosok yang penting di Komisi HAK ini karena peran penting beliau yang membangun jaringan, hubungan persaudaraan atau kerja sama dengan antar umat beragama dan juga mentor bagi kita semua, maka mari kita teruskan perjuangan beliau dalam membangun hubungan antar umat beragama ini. ” Ungkap Pastor Agus.***

Herman

Perempuan: Saksi Pertama Kebangkitan Yesus

Dalam rangka Peringatan Hari Kartini tahun 2021, Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan Konferensi Waligereja Indonesia (SGPP-KWI), menyelenggarakan webinar melalui aplikasi zoom dan disiarkan secara virtual melalui kanal Youtube Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia (20/4). Webinar mengambil tema: “Membangun Sinergi Gerakan Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial dalam Gereja Katolik dan Masyarakat”, diikuti oleh 322 peserta.

Lagu Indonesia Raya dikumandangkan untuk mengawali webinar ini. Suster Natalia OP sebagai Sekretaris Eksekutif SGPP KWI memperkenalkan SGPP KWI kepada peserta mulai dari sejarah, peran, fokus, tujuan, susunan pengurus serta karya SGPP. Ia juga menyampaikan tujuan diselenggarakannya webinar ini, yaitu mengajak peserta menggali semangat Kartini dalam implementasi masa kini, menindaklanjuti program prioritas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dalam gerakan bersama Gereja Katolik, memperkuat simpul dan jaringan dalam Gereja Katolik untuk keadilan dan kesetaraan gender dalam institusi sosial dan perlindungan anak.

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC (Sekretaris Jenderal KWI) mewakili KWI, dalam sambutannya mengutip suatu pernyataan dari Kompendium Katekismus Gereja Katolik 153 bahwa sumber hak asasi manusia, tidak dari manusia semata-mata. Hak-hak itu bersifat universal, tidak dapat diganggu gugat, tidak dapat dicabut. Sejak awal Allah menciptakan manusia itu setara. Kisah Penciptaan I (Kej 1:27) manusia diciptakan bersama-sama. Kisah Penciptaan II (Kej 2:23) manusia sebagai teman sepadan. Kesetaraan teologis dan ontologis diobrak-abrik oleh budaya patriarkat dan matriarkat. Hal itu menjadi dominan karena jenis kelamin. Untuk itu, menurut Mgr. Antonius perlu edukasi dan advokasi. Virus diskriminasi gender ini sudah dikikis oleh nilai-nilai Pancasila. Peran itu sudah tampak, namun masih banyak kasus yang secara sadar maupun tidak sadar melukai martabat Indonesia dan kesatuan kebangsaan Indonesia. Semoga masukan dari Menteri menjadi inspirasi dan aspirasi

bagi para peserta. Semoga *passion* kesetaraan sungguh menjadi nafas dan nadi hidup kita.

Dalam Webinar ini juga hadir Bintang Puspayoga (Menteri PPPA RI). Ia menyampaikan tentang Pengarus-utamaan Gender dan Inklusi Sosial dalam Pandangan Negara. RA Kartini menjadi pemrakarsa awal perjuangan kesetaraan di Indonesia melalui ranah pendidikan, mendapat gelar Pahlawan Nasional tahun 1964, tanggal kelahirannya 21 April, dirayakan sebagai Hari Kartini secara nasional. Terbukanya akses pendidikan kepada kaum perempuan membawa angin segar dalam pemikiran di bidang kesetaraan, dengan lahirnya Kongres pertama Perempuan tahun 1928 di Yogyakarta. Pendidikan yang diperjuangkan Kartini menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi kaum perempuan, namun pendidikan yang tidak disertai dengan kesempatan untuk berkiprah lebih jauh, akan menjadi penghambat kemajuan. Menurutnya, Pemerintah Indonesia berkomitmen dalam memperjuangkan kesetaraan melalui UUD 1945, meratifikasi *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)*, mengeluarkan Instruksi Presiden No. 9 tentang Pengarusutamaan Gender. Indeks Prestasi Manusia menunjukkan masih adanya kesenjangan yang berdampak pada keterbatasan peran perempuan. Dampak pandemi Covid-19 memperparah ketimpangan gender ini: paparan virus, penurunan aktivitas ekonomi, beban ganda pengasuhan anak (seharusnya tanggung jawab bersama), perkawinan anak, dan ancaman KDRT.

Bintang juga menyampaikan lima arah program pemerintah yang di canangkan Presiden RI, yaitu: Peningkatan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan berbasis gender, peningkatan peran ibu dan keluarga dalam pendidikan/pengasuhan anak, penurunan kekerasan terhadap perempuan dan anak, penurunan pekerja anak, dan pencegahan perkawinan anak. Peringatan Kartini dapat menjadi momen refleksi dalam memperjuangkan kesetaraan yang mewujudkan dalam ruang-ruang dan kesempatan memajukan perempuan. Diakhir sambutannya Bintang mengajak Peserta menghidupkan relasi

yang setara antara laki-laki dan perempuan, menyebarkan pemahaman, membangun kesadaran, dan menjemput kemajuan.

Sebelum masuk pada sesi pandangan narasumber, para peserta diajak untuk mengumandangkan lagu Ibu Kita Kartini untuk mengingatkan peserta pada sosok dan perjuangan RA Kartini. Dalam webinar ini bertindak sebagai moderator adalah Norberta Yati Lantok dan Theresia Triza Yusino; keduanya Pengurus SGPP KWI.

Pembicara pertama, Anita Lie (akademisi-Unika Widya Mandala Surabaya) menyampaikan materi dengan tema : Gerakan Gender dan Inklusi Sosial di Indonesia. Anita Lie menghadirkan tiga tokoh sentral, peran dan hak perempuan yaitu Marta Kristina Tiahahu, Maluku (1800-1818) yang ikut mengangkat senjata melawan kolonial, Raden Ajeng Kartini, Rembang (1879-1904) kemampuan menulisnya sampai ke forum internasional dan Roehana Koeddoes, Sumatera Barat, jurnalis perempuan pertama Soenting Melajoe (1884-1972). Peringatan Hari Ibu menjadi penanda Kongres Perempuan Pertama (22/12/1928), bukan hari ibu sebagaimana *Mother Day*.

Anita Lie juga menyampaikan perkembangan gerakan pemberdayaan perempuan hingga saat ini. Isu gerakan gender masa kini di antaranya kesetaraan hak dan kewajiban, keadilan sosial, regulasi diskriminatif, kekerasan seksual, perkawinan anak, poligami, peran politik dalam perempuan, perempuan sebagai aktor radikalasi.

Sekretaris Eksekutif Komisi Keluarga KWI, RP Yohanes Aristanto Setiawan, MSF menyampaikan materi dengan tema Menerjemahkan Ajaran ke Praksis: Perjalanan Gereja Katolik dalam Membangun Martabat dan Peran Wanita dalam Gereja dan Masyarakat. Menurutnya, dari semua pemaparan yang disampaikan, masih ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian serius baik dalam lingkup internal maupun eksternal gereja. Dalam lingkup internal Gereja diantaranya; konsep ke praksis. Peran wanita dalam pengambilan keputusan Gereja (“mayoritas tanpa suara”), tantangan “*sexual abuse*”, mempromosikan kesetaraan martabat dan peran wanita dalam terang iman. Sementara dari sisi eksternal Gereja diantaranya; Analisis ke Praksis. Isu keluarga berencana, *role pria* dan wanita dalam perkawinan, kekerasan terhadap wanita, perdagangan

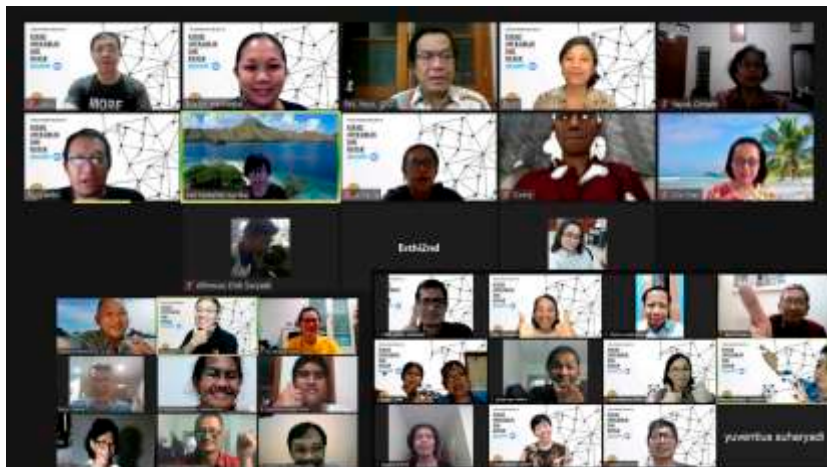
perempuan, hak wanita dalam pekerjaan, peran wanita dalam politik-sosial.

Narasumber berikutnya Elisabeth Dewi (akademisi Unpar, praktisi) menyampaikan Tantangan Perempuan dan Keluarga Masa Kini dalam Struktur Gereja dan Masyarakat. Ia mensharingkan pengalaman yang diawali tantangan pertama dalam konteks agama dan struktur Gereja: fanatisme, kebijakan, reksa pastoral dan individu. Ia berpendapat bahwa perkembangan gagasan individualisme berlebihan membuat anggota keluarga hampa, bosan dan terasing. Tantangan kedua adalah kekerasan dalam keluarga (tunggal maupun berlapis) : kekerasan fisik, verbal, psikologis, seksual, ekonomi, daring. Tantangan ketiga adalah ekonomi (kemiskinan vs materialisme, hedonisme, konsumerisme). Dalam webinar ini ia mengharapkan Gereja tampil sebagai pihak yang mau mendengarkan Keluarga dan Perempuan: terbuka, berbagi, dan terlibat. Demikian juga pada Masyarakat agar mau menerima Keluarga dan Perempuan yang beragam, pengalaman, kesetaraan. Di akhir paparannya, Elisabeth mengajak para peserta untuk mewujudkan *Ecclesia Domestica* (Gereja Keluarga) sebagai komitmen membangun dan mengalami kebersamaan, kesetaraan yang lebih lekat daripada kesadaran mengada bersama dengan melihat keseluruhan pengalaman dan menghadirkan Allah dalam segala proses.

Mgr. Kornelius Sipayung OFM.Cap (Moderator SGPP-KWI) menyampaikan kesimpulan untuk menutup webinar ini. Menurutnya iman Kristen bersumber dan berpuncak dari pengalaman Paskah. “*la telah dibangkitkan. Ia sudah tidak ada lagi di sini. Ia tidak ada di tempat orang mati, tetapi ia telah hidup*”. Kata-kata ini disampaikan oleh Malaikat kepada perempuan di kubur Yesus. Inilah kabar sukacita Paskah yang pertama kali kepada para perempuan. Malaikat meminta kepada para perempuan memberitahukan sukacita ini kepada para murid Yesus. Perempuan menjadi rasul di atas para rasul. Perempuan dipilih karena afeksi, penghargaan, serta hormat kepada Yesus, melebihi apa yang dibuat laki-laki. Pesan Kitab Suci ini sangat berbicara banyak hal dalam hidup menggereja dan masyarakat. ***

Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

Belajar Zoom



Dilatarbelakangi situasi pandemi covid 19, Komisi Keluarga Keuskupan Bandung menempuh berbagai pertemuan secara *online*. Pertemuan seperti Pembinaan Persiapan Perkawinan dan rapat-rapat lain saat ini banyak dilakukan secara *online*. Namun dalam cara atau metode baru seperti ini terdapat banyak keterbatasan kemampuan para peserta sie Keluarga Paroki. Maka untuk mengatasi keterbatasan ini Komisi Keluarga membentuk divisi Tim Support Pelayanan *Online*. Divisi ini dibentuk dimaksudkan untuk bisa membantu banyak umat yang ingin belajar, berdinamika, serta sharing bersama demi kelancaran berpastoral khususnya secara daring dengan menggunakan aplikasi Zoom.

Sampai saat ini sudah beberapa kali Tim Support Pelayanan *Online* - Komisi Keluarga membantu untuk paroki atau pun komunitas yang ingin belajar mengenai penggunaan aplikasi tersebut. secara kronologis beberapa kegiatan dilakukan divisi ini, yaitu 16 Februari 2021 memberikan pelatihan pada Paroki Pandu cara penggunaan aplikasi zoom dan 18 Februari kepada Biro Konseling serta 24 Februari untuk Komunitas Ibu Tunggal (KITA).

Selain pendampingan secara personal tersebut Tim ini juga membuka kelas pendampingan penggunaan aplikasi zoom ini.

Bahwasanya terdapat tiga jenis zoom yaitu basic, tentang penggunaan zoom pada umumnya; *advance*, tentang bagaimana menjadi *host*; dan untuk pemateri. Ketiga jenis ini materinya diberikan dalam

pendampingan kelas yang diadakan yaitu *Basic* (pada 23 Maret, 6 dan 20 April), *Advance* (23 Maret dan 20 April), pemateri (6 April). Agar lebih efektif tiap kelas dibuka maksimal 10 orang karena dinamika yang dilakukan bukan hanya penyampaian materi saja akan tetapi ada tanya jawab sekaligus prakteknya.

Dari pelaksanaan pendampingan dan kelas-kelas tersebut terdada yang mengikuti program ini kebanyakan adalah pengurus seksi keluarga paroki, seksi kepemudaan, para psikolog serta beberapa umat lain yang ingin mahir menggunakan aplikasi zoom ini. Sebagian besar peserta berkesan program ini berjalan sangat lancar dan bermanfaat bagi perjalanan pertemuan-pertemuan daring seperti saat ini. Mereka menjadi lebih banyak memahami *tools* dan fitur-fitur aplikasi zoom. Salah satu harapan peserta kegiatan ini dapat dilanjutkan dan disosialisasikan agar lebih banyak yang dapat mengikutinya mengingat pentingnya *zoom meeting* dalam masa pandemi ini. ***

Juju, deBritto

Etos Kerja Professional

Pukat Muda Berkarya merupakan kegiatan Profesional dan Usahawan Katolik (PUKAT) yang diharapkan menjadi wadah untuk berbagi wawasan, cerita, pengalaman terutama kepada orang muda, lebih kepada berbagi pengalaman mengenai pekerjaan, usaha dan karya. Pukat Muda Berkarya diadakan setiap Senin sejak 1 Maret 2021 bekerjasama dengan Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, didukung Komisi Komsos Keuskupan Bandung dan Universitas Katolik Parahyangan.

“Saya mempunyai prinsip sebagai seorang profesional, kita harus *enjoy* dengan apa yang dikerjakan, suasana di tempat kerja harus dibuat nyaman, karena kita menghabiskan 8 – 10 jam per hari di tempat kerja, kalo kita tidak *enjoy* dengan apa yang kita kerjakan maka kita hanya menghabiskan 1/3 waktu kita dengan percuma karena uang,” demikian salah satu pesan yang disampaikan Effendy Hermawan, *Logistic General Manager* PT. Eigerindo Multi Produk Industri dalam Webinar Pukat Muda Berkarya edisi ke-5 pada 29 Maret 2021, mengangkat tema “Berjuang Meraih Prestasi”.

Webinar edisi selanjutnya, Pukat Muda Berkarya ke-6 dengan tema “*Good to Great as One Family with Ateja's Values*” (6/5) menghadirkan narasumber Ferry Tjandra, *Human Resources General Manager* PT. Ateja yang membagikan pengalaman bagaimana proses manajemen PT. Ateja dalam membentuk budaya perusahaan hingga PT. Ateja bisa berkembang selama 47 tahun. “Agar suatu perusahaan dapat bergerak bersama diperlukan suatu komando untuk menggerakkan hati, rasa dan tujuan untuk maju bersama menuju tujuan yang ingin dicapai berdasarkan visi dan misi perusahaan,” demikian salah satu pesan yang disampaikan Ferry.

“Jujur, Setia dan Rendah Hati” merupakan tema yang diangkat Webinar Pukat Muda Berkarya ke-7 (12/4) dengan narasumber Sasmoko Adi, *Human Resources Manager* PT. Akur Pratama (Yogya Grup). Sasmoko menceritakan perjalanan karirnya di Yogya Grup sejak tahun 1994 sampai sekarang. Yang membuat Sasmoko kagum dengan Yogya adalah saat krisis 1998 terjadi Yogya tetap menjaga Karyawannya dengan tidak melakukan PHK tetapi melakukan beberapa penyesuaian gaji di level manajer ke atas.

Sikap para pimpinan yang tidak mencari kambing hitam atas situasi krisis di tahun 1998, manajemen termasuk Budi Siswanto Basuki sebagai pemilik terjun langsung bersama para professional memberikan motivasi dengan slogan “Jangan Biarkan Kapal Kita Karam, semua orang yang ada di dalam kapal wajib mendayung, bila ada yang tidak mendayung sebaiknya dia terjun saja ke laut, kalo ada kebocoran segera diperbaiki”, slogan yang membangun kebersamaan. Hal lain yang juga dilakukan Yogya adalah kejujuran. Jujur di situasi sulit dengan tidak memanfaatkan situasi untuk menaikkan harga, hal tersebut menurut Sasmoko yang juga mendatangkan kesetiaan konsumen.

Antonia Dwi Woro, *Founder dan CEO Charindo Consulting* merupakan narasumber Webinar Pukat Muda Berkarya ke-8 (26/4) yang mengangkat tema “*Girl, Woman & Lady*” Bagaimana peran dan tantangannya di era modern. Webinar kali ini mengupas mengenai bagaimana peran wanita di zaman modern saat ini. Dimulai dari penjelasan Antonia mengenai perbedaan *girl*, *woman* dan *lady* secara definisi dari sisi sifat dan perilaku. Bagaimana menjadi *lady* secara sifat dan perilaku. Tantangan dan perubahan yang harus dilakukan dan dilewati. Salah satu yang

digarisbawahi adalah bahwa cantik di mata manusia itu relatif tetapi yang terpenting adalah cantik di mata Tuhan (Amsal 31 : 30) dengan menjadi takut akan Tuhan. Jembatan antara *woman* dan *lady* adalah hikmat dan pengetahuan yang ada karena takut akan Tuhan.

Masih dalam rangka memperingati Hari Kartini, webinar ke-8 Pukat Muda Berkarya yang mengangkat tema mengenai wanita ini juga menghadirkan sharing kehidupan peran perempuan dari Suster Cahyari, CB yang berkarya di Panti Wreda Cicadas, Lidwina Wahyu Widayati – aktivis Komisi Keluarga Keuskupan Bandung yang berprofesi sebagai

dosen dan psikolog di Dale Carnegie, Prita Sitasari, Onie dan Jenny Rustan dari Jakarta.

Webinar ditutup dengan pesan Antonia bagi para wanita *“You are as a lady, making our as talented, making our is powerfull so another can respect to us.* Pastikan siapapun respek pada kita maka kita hormati diri kita sendiri dengan cara gunakan waktu kita untuk membaca, konsumsi makanan yang baik bagi tubuh, olah raga untuk kesehatan, berdoa dan berbicara pada Tuhan bagi jiwa kita dan selalu menjadi pihak yang memberi dengan tangan di atas.***

Theresia

Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung

Pemerataan Vaksinasi Covid-19



Sesuai instruksi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tentang pelaksanaan vaksin Covid-19, Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung (RSB) memberikan pelayanan vaksinasi Covid-19 secara bertahap. Tahap pertama yang menerima vaksin Covid-19 adalah kelompok tenaga kesehatan (nakes), dilanjutkan kelompok nakes lansia kemudian kelompok lansia umum. Khusus lansia umum vaksin Covid-19 dilayani sejak Maret 2021

hingga berita ini disusun mencapai 6175 peserta dan masih berlangsung karena peserta masih banyak yang antri menunggu giliran.

Untuk bisa mengikuti vaksinasi Covid-19 masyarakat harus registrasi di bandung.kemkes.go.id selanjutnya individu yang sudah mendaftarkan diri akan mendapat informasi melalui WhatsApp dari fasilitas kesehatan (faskes) tentang ketentuan dan jadwal pelaksanaan vaksin Covid-19. Di faskes peserta wajib mengikuti prosedur yaitu mengambil nomor pendaftaran, menjalani skrining, menerima vaksin dan observasi selama 30 menit. Bila semua tahapan sudah dilalui dan tidak ada gejala atau efek samping akibat menerima vaksin Covid-19, peserta mendapat bukti sertifikat dan boleh pulang. Seluruh petugas nakes dan peserta vaksin Covid-19 wajib menerapkan standar protokol kesehatan***

Yes Sugimo

Bagian Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS)

Serah Terima Pengurus



Keluarga Siswa-Siswi Katolik (KSK) merupakan kelompok yang beranggotakan para pelajar SMA yang bersekolah di sekolah non-Katolik. Telah cukup lama KSK menjadi 'wadah' bagi para anggotanya untuk berkumpul, berbagi cerita, dan pendalaman iman. Mungkin hal ini merupakan hal yang wajar bagi sebagian umat, tetapi bagi mereka yang bersekolah di sekolah non-Katolik, KSK menjadi suatu tempat tersendiri untuk memperteguh iman karena selama berada di sekolah hal ini kurang mendapat perhatian.

Satu tahun lebih pandemi covid-19 berdampak cukup besar bagi dinamika KSK. Biasanya KSK berkumpul di Wisma Santo Blasius Jl. Gudang Utara. Tetapi, karena pandemi ini kegiatan tersebut tidak dapat berlangsung. Pencarian untuk para anggota baru pun sulit dilakukan karena sulitnya melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik minat dan sulitnya memperkenalkan KSK pada murid-murid kelas X, atau mereka yang baru masuk SMA.

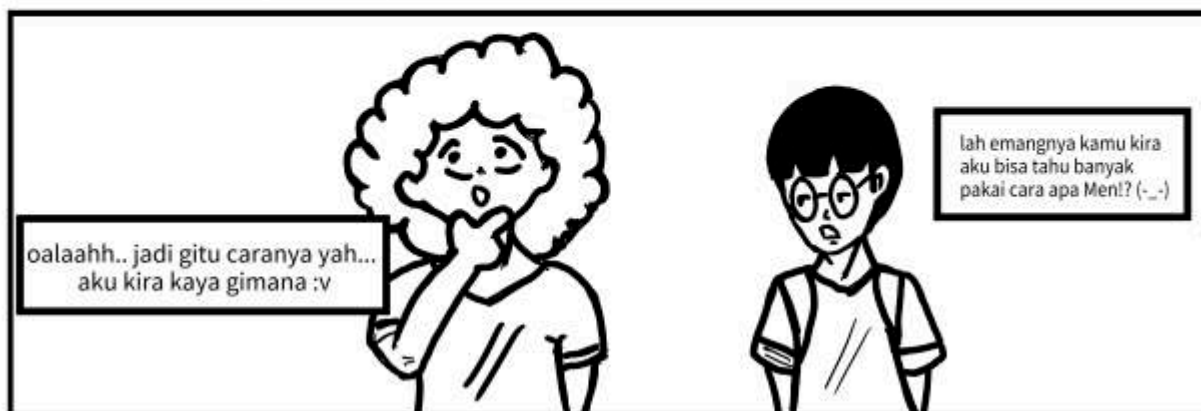
Oleh karena kesulitan tersebut, regenerasi atau pergantian kepengurusan yang biasanya dilakukan setiap tahun pun tidak dapat dilakukan. Para pengurus pun harus memperpanjang jabatannya menjadi dua tahun. Regenerasi kepengurusan merupakan suatu hal yang penting bagi KSK, mengingat bahwa masa keanggotaan mereka hanya tiga tahun (selama mereka menjadi siswa SMA).

Pada 17 April 2021, regenerasi kepengurusan KSK ini akhirnya dapat terlaksana. Para pengurus yang pada tahun ini akan lulus SMA digantikan oleh para siswa-siswi kelas X. Pada acara tersebut terpilihlah Maria Dewi R. sebagai ketua baru kepengurusan KSK pada periode 2021-2022. Acara ini dihadiri oleh R.D. V. Dwi Sumarno, Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung sekaligus Pembimbing KSK. Acara yang berlangsung di Bumi Silih Asih ini berjalan dengan lancar, sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditentukan. Selain pemilihan ketua baru untuk kepengurusan KSK, acara ini pun menjadi acara pelepasan bagi para murid kelas XII yang pada tahun ini akan lulus dari SMA. ***

Fr. Florens Prasetio Kaha



Emen & Entum



Ekaristi : Terlibat dan Menjadi Berkat



Misa Syukur 89 Tahun Keuskupan Bandung

Perayaan Ekaristi hari ulang tahun Keuskupan Bandung ke-89 dirayakan di aula Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih, kantor Keuskupan Bandung sesuai protokol kesehatan adaptasi kenormalan baru (20/4) dan ditayangkan secara virtual melalui kanal Youtube Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung. Umat yang hadir merupakan perwakilan komisi-komisi dan karyawan Keuskupan Bandung. Dalam tayangan virtual, ditampilkan visualisasi oleh T-SOM (*Teen School of Mission*) Keuskupan Bandung.

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC menjadi selebran utama, didampingi RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung), RD FX Wahyu

Triwibowo (Ketua Komisi Kepemudaan / Ketua OC Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung), RP Emanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC (Ketua Komisi Liturgi), RD Vincentius Dwi Sumarno (Ketua Komisi Kateketik), RP Fransiskus Samong, OSC (Ketua Komisi Pendidikan). RD Thomas Sunarto (Komisi Pemberdayaan Sosial Ekonomi). Paduan suara karyawan turut membuat suasana menjadi khidmat.

Dalam pengantar, Pastor Hilman menyampaikan bahwa kita bersyukur atas perjalanan iman yang boleh terjadi di Keuskupan Bandung dan menuju perayaan ke-90 tahun depan. Fokus pastoral tahun 2021 ini adalah Sukacita Ekaristi, Terlibat dan Menjadi Berkat. Kita semua berharap, khususnya kaum muda, agar benar-benar mengalami pengalaman iman dalam perayaan ekaristi sehingga menjadi berkat bagi orang lain. Seperti halnya kutipan hari ini: Roti hidup menjadi kekuatan, ungkapan syukur, serta bersaksi kepada semua orang.

Berikut ini adalah homili yang disampaikan oleh Mgr. Antonius : Saat mendengarkan sharing banyak orang yang telah selesai mengikuti rekoleksi, retret, pelatihan, atau pembinaan, mereka mengalami hati dan semangat yang berkobar-kobar. Motivasinya kembali hidup, serta berencana menjadi terlibat dalam pelayanan dan berkat bagi sesama. Namun, tidak semuanya terlibat dan menjadi berkat: bagaikan jamur di musim hujan dan lenyap kemudian di musim kemarau karena rutinitas harian dan tuntutan hidup lain. Hal ini karena proses kebangkitannya belum tuntas. Ia tak cukup hanya dibangkitkan oleh Sabda Allah hingga berkobar-kobar, tetapi harus ditambahkan santapan Ekaristi. Itulah



pengalaman dua murid Emaus yang berjalan pulang. Hati berkobar-kobar saja tidak cukup, melainkan perlu bersukacita berjumpa dengan Tuhan dan dilengkapi santapan Ekaristi. Roti kehidupan secara nyata disantap dalam ekaristi. Perayaan Ekaristi menjadikan orang bukan hanya membuat hati orang berkobar-kobar, tetapi menjadikan dia siap terlibat dan menjadi berkat, bersedia menjadi pribadi Ekaristis. Pribadi yang siap dibagi-bagi bagaikan roti dan dicurahkan bagaikan anggur. Seperti kisah Stefanus, martir pertama yang terlibat dalam perkembangan Gereja Perdana serta rela mencurahkan darah demi Kristus agar menjadi berkat bagi sesama.

Perjalanan 89 tahun Keuskupan Bandung, kiranya juga adalah benih yang ditanam dan disiram oleh darah Santo Stefanus. Perjalanan sejarah itu kiranya bukanlah jerih payah manusia semata melainkan oleh Allah melalui Gereja karena orang-orang pilihannya bagaikan roti dalam Ekaristi yang siap dibagi demi perkembangan Gereja kita. Gereja yang berkembang, menjadikan iman mulai tumbuh dan keberanian kreatif pun mulai tumbuh dan berkembang.

Kekuatan ini mendapat tantangan di masa pandemi Covid-19. Banyak orang yang dihambat karena situasi, emosi, hingga tidak dapat menerima roti kehidupan secara langsung. Dengan menerima Tubuh Kristus, kita dapat dengan semangat berkobar-kobar dan suka cita sejati menjadikan kita “kenyang” hingga mau terlibat dan menjadi berkat. Orang yang “lapar” berusaha untuk

mendapatkan sesuatu dengan terlibat. Sedangkan orang yang “kenyang” siap terlibat dan menjadi berkat.

Di akhir homilinya, Mgr. Antonius mengajak seluruh umat di Keuskupan Bandung mencari cara kreatif untuk dapat menikmati “Roti Kehidupan” dari meja Ekaristi secara nyata, bukan spiritual; secara langsung bukan sekadar pada layar kaca. Saat ekaristi virtual kita mendengarkan sabda Allah dan menyaksikan ekaristi seraya berdoa hingga hati kita berkobar-kobar, tetapi belum dilengkapi dengan santapan Roti Kehidupan yang membawa kita sukacita.

Jangan kita dikelabui oleh Iblis, seakan kita sudah menikmati Ekaristi, menyantap roti kehidupan, padahal kita belum menyantapnya.

Mari kita mohon mukjizat Ekaristi. Walaupun belum pernah mengikuti Ekaristi nyata kita diberkati Tuhan, karena percaya pada belas kasih-Nya.

Mgr Antonius menganjurkan kepada para imam untuk merayakan Ekaristi sebanyak mungkin dengan prosedur kesehatan yang ketat agar banyak umat hadir secara nyata. Saat ini banyak orang tidak bisa hadir karena kehabisan kuota: *handphone* dan tempat duduk. Padahal, Tubuh Kristus tak pernah habis sampai dengan sekarang.

Siapa yang merayakan Ekaristi pasti mau terlibat dan menjadi berkat. Kalau kita tidak mau terlibat dan menjadi berkat, boleh bertanya ada apa dengannya? Mengapa tidak ada efek dalam dirinya, padahal Ekaristi itu Tubuh Kristus yang dijanjikan oleh Tuhan sendiri. Bukankah Ekaristi itu Roti Kehidupan yang membuat orang mengalami kepenuhan rohani untuk siap, terlibat dan menjadi berkat.

Fokus Pastoral 2021-2026

Sebelum berkat penutup, Pastor Wahyu (Ketua OC) menyampaikan gagasan pokok fokus pastoral tahun 2021-2025 Keuskupan Bandung: “Kaum Muda Katolik Sehati Sejiwa

Mengubah Dunia.” Kaum Muda adalah jantung Gereja, masa kini dan masa depan Gereja. Kaum muda diajak untuk terlibat dalam dinamika pastoral Gereja dan masyarakat, mengubah dunia menjadi bahagia, ceria, dan penuh harapan. Dalam lima tahun ke depan akan merenungkan sub-tema fokus pastoral sebagai berikut:

- Tahun 2021 Kaum Muda Mengubah Dunia. Suka Cita Ekaristi : Terlibat dan Menjadi Berkat
- Tahun 2022 Kaum Muda – Suka Cita Persaudaraan dalam Keberagaman
- Tahun 2023 Kaum Muda – Suka Cita Ekonomi Kreatif
- Tahun 2024 Kaum Muda – Suka Cita Hidup Berbangsa
- Tahun 2025 Kaum Muda – Suka Cita Merawat Bumi (Rumah Bersama) Puncak Fokus Pastoral.

Dalam tahun 2021, kita akan merenungkan ekaristi di tengah pandemi Covid-19. Kita akan menimba spiritualitas Ekaristi : Perjumpaan dengan Yesus Kristus akan membuka pikiran yang gelap dan hati yang tertutup karena duka pandemi ini. Seperti pengalaman dua murid dalam perjalanan ke Emaus, mereka berbincang-bincang dan melihat Yesus yang memecahkan roti . Akhirnya mata hatinya terbuka, serta pengalaman hati yang berkobar-kobar, menemukan sumber hidup, sehingga mereka dapat mewartakan Suka Cita Injil.

Kegiatan tim fokus pastoral terdiri dari tim selebrasi (bidang *liturgia*), katekese (bidang *kerygma*), kaderisasi (bidang *koinonia*), aksi (bidang *diakonia*), publikasi/media sosial (Komisi Komsos).

Pastor Wahyu mengajak umat Allah Keuskupan Bandung, khususnya kaum muda yang ada di paroki, stasi, lingkungan, kelompok kategorial untuk terlibat dalam karya bersama bagi Kaum Muda Keuskupan Bandung. Mengutip pesan Mgr. Anton pada



penutup AYD 2016, Pastor Wahyu menyampaikan bahwa **Gereja ada di tangan kalian ! Ketapel di tangan saya akan jadi mainan anak-anak, tetapi di tangan Daud, dapat dipakai sebagai senjata membunuh Goliath. Lima roti dan dua ikan di tangan saya akan menjadi roti sandwich, tetapi di tangan Yesus menjadi makanan ribuan orang. Kayu dan paku di tangan saya akan menjadi kandang burung, tetapi di tangan Yesus akan menjadi keselamatan bagi banyak orang. Semua tergantung ada di tangan siapa. Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung, Gereja Keuskupan Bandung, ada di tangan Anda.** Selamat memasuki fokus pastoral dengan hati yang berkobar-kobar! Salam fokus.

Dalam penutup, Mgr. Anton menyampaikan pesannya : Ekaristi yang dirayakan hari ini merupakan perayaan meriah HUT ke-89 Keuskupan Bandung. Iman kita dirayakan lewat Ekaristi. Kita merayakan dengan meriah dalam keterbatasan. Selain itu, ia mengucapkan terima kasih atas keterlibatan para petugas pastoral dan ketua komisi. Bapak Uskup kembali menegaskan tentang perlunya Ekaristi khusus bagi para lanjut usia dengan protokol kesehatan yang sangat ketat serta pelayanan pembagi komuni bagi umat yang dalam situasi terbatas. ***

Edy Suryatno

Umat Kristen dan Muslim Terpanggil Menjadi Pembawa Harapan



“Kita, umat Kristen dan Muslim terpanggil menjadi pembawa harapan untuk kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang, dan menjadi saksi-saksi, pemulih dan pembangun harapan ini, terutama bagi orang-orang yang mengalami kesulitan dan keputusasaan.”

Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama menulis hal itu dalam Pesan Ramadan dan Idul Fitri yang ditandatangani 29 Maret 2021 oleh Kardinal Miguel Ángel Ayuso Guixot MCCJ dan Mgr Indunil Kodithuwakku Janakaratne Kankanamalage, masing-masing presiden dan sekretaris dewan itu dan ditujukan kepada “semua saudara dan saudari Muslim.”

Meski optimisme termasuk dalam harapan, tulis pesan itu, namun harapan melampaui optimisme. “Meski optimisme adalah sikap manusia, harapan itu berdasarkan pada sesuatu yang religius: Allah mencintai kita, dan karena itu merawat kita melalui penyelenggaraan-Nya,” tulisnya.

Bahkan tegasnya “harapan muncul dari keyakinan bahwa semua masalah dan percobaan punya arti, nilai, dan tujuan, betapa pun sulit atau tidak mungkin kita memahami alasannya atau menemukan jalan

keluarnya. Harapan juga disertai keyakinan akan kebaikan yang ada di hati setiap orang. Sering, dalam situasi-situasi sulit dan putus asa, bantuan dan harapan yang dibawanya, bisa datang dari orang-orang yang paling tidak kita harapkan.” Maka, lanjutnya, “persaudaraan manusia, dalam berbagai manifestasinya, menjadi sumber harapan bagi semua orang, terutama orang-orang yang membutuhkan.”

Pesan itu juga berisi ucapan terima kasih “kepada semua orang yang begitu cepat bereaksi dengan menunjukkan tanda-tanda solidaritas terbaik di saat-saat krisis. Semua orang ini dan kebaikan mereka mengingatkan kita umat beriman bahwa semangat persaudaraan itu universal dan melampaui semua batas: etnis, agama, sosial dan ekonomi.”

Dan dalam mengadopsi semangat itu, lanjutnya, “kita meneladani Allah, yang memandang dengan penuh kebajikan umat manusia yang Dia ciptakan, semua makhluk lain dan seluruh alam semesta.” Itulah sebabnya, lanjut pesan itu, perawatan dan kepedulian yang bertumbuh pada planet, 'rumah kita bersama', menurut Paus Fransiskus, juga merupakan satu lagi tanda harapan.

Tetapi, tulis pesan itu, “Kita juga tahu bahwa harapan punya musuh. Kurangnya iman akan kasih dan perhatian Allah, hilangnya kepercayaan pada saudara dan saudari kita, pesimisme, keputusasaan dan kebalikannya, anggapan tidak berdasar, generalisasi tidak adil berdasarkan pengalaman negatif, dan sebagainya,” semuanya adalah musuh iman, lanjutnya. “Pikiran-pikiran, sikap-sikap dan reaksi-reaksi berbahaya ini harus dilawan secara efektif,

supaya memperkuat harapan pada Allah dan kepercayaan pada semua saudara dan saudari kita.”

Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama itu juga menulis, dalam ensiklik terbarunya, *Fratelli Tutti*, "Paus Fransiskus sering berbicara tentang harapan." Di dalamnya, Paus katakan, "Saya mengajak semua orang untuk memperbarui harapan, 'karena harapan berbicara kepada kita tentang sesuatu yang sangat berakar di setiap hati manusia, terlepas dari keadaan dan kondisi historis kita. Harapan berbicara kepada kita tentang kehausan, aspirasi, kerinduan akan kehidupan yang terpenuhi, keinginan untuk mencapai hal-hal besar, hal-hal yang memenuhi hati kita dan mengangkat semangat kita pada realitas luhur seperti kebenaran, kebaikan dan keindahan, keadilan dan cinta ... dan itu bisa membuka kita pada cita-cita besar yang membuat kehidupan lebih indah dan berharga'. Maka, marilah kita terus maju di sepanjang jalan pengharapan.”

Paus dorong umat berdoa di bulan Mei untuk berakhirnya Covid-19

Umat Katolik seluruh dunia didorong berdoa sepanjang bulan Maria, Mei, agar pandemi berakhir. Prakarsa yang didukung Paus Fransiskus itu melibatkan 30 Tempat Ziarah Maria dari berbagai belahan dunia, demikian siaran pers Dewan Kepausan untuk Peningkatan Evangelisasi Baru bertema "Seluruh Gereja tekun berdoa kepada Allah" (Kis12: 5), 21 April. "Prakarsa ini akan melibatkan semua tempat ziarah di dunia dengan cara khusus, agar mereka boleh mendorong umat beriman, keluarga-keluarga, dan komunitas-komunitas untuk berdoa Rosario agar pandemi berakhir," lanjutnya. Bulan Maria, 1 Mei, akan Paus buka dengan Rosario yang disiarkan lewat seluruh platform Vatikan Media, dan setiap hari, Vatican News akan siarkan doa Rosario pukul

6 sore waktu Roma dari berbagai tempat ziarah yang ikut dalam prakarsa itu. Paus juga akan menutup prakarsa itu, 31 Mei, dengan siaran khusus Rosario lainnya. Maret 2020, Paus pimpin dunia dalam doa di saat membingungkan dan sulit. Setelah lebih dari setahun, dan saat dunia masih dalam cengkeraman pandemi, Paus dan Gereja seluruh dunia sekali lagi memimpin jalan memohon kepada Allah agar berakhir penderitaan yang harus ditanggung begitu banyak orang.

Vatikan umumkan Hari Kakek dan Orang Jompo Sedunia pertama

Hari Kakek-Nenek dan Orang Jompo Sedunia Pertama akan dirayakan hari Minggu 25 Juli, demikian diumumkan Dikasteri Vatikan untuk Umat Awam, Keluarga dan Kehidupan dalam siaran pers 20 April. Tema yang dipilih Paus Fransiskus untuk perayaan perdana ini adalah "Aku menyertai kamu senantiasa" (Mat 28:20). Tema itu mengungkapkan kedekatan Tuhan dan Gereja kepada setiap orang yang lebih tua, terutama di masa-masa sulit dari pandemi Covid-19 ini. Tema, "Aku menyertai kamu senantiasa" juga merupakan "janji kedekatan dan harapan bahwa orang muda dan orang tua bisa saling berbagi," tulis siaran pers itu. Bukan hanya para cucu dan orang muda yang diajak ada dalam kehidupan orang lebih tua, tetapi orang yang lebih tua dan kakek nenek juga memiliki misi evangelisasi, pewartaan dan doa, dan mendorong orang muda dalam iman mereka. Untuk lebih mendorong perayaan Hari Dunia itu di gereja-gereja dan asosiasi-asosiasi lokal, Dikasteri untuk Awam, Keluarga dan Kehidupan akan memberikan sarana pastoral mulai pertengahan Juni, yang akan tersedia di web www.amorislaetitia.va***

Paul C Pati



RP. Yohanes Jefriandi Jedabu, SMM
Serikat Maria Montfortan

HARI MINGGU PASKAH V

2 Mei 2021

Kis 9:26-31; 1 Yoh.3-18-24; Yohanes 15:1-8

“Terhubung“ dengan Allah mungkin adalah salah satu hal terbaik yang tidak hanya perlu disyukuri tetapi juga dirawat kelestariannya. Memang tak perlu menciptakan jarak dengan Allah. Apalagi memilih untuk tidak terhubung samasekali. Sebab menciptakan sekat dan memilih untuk tidak terhubung dengan Allah adalah “kematian“. Tidak mungkin memilih untuk tidak terhubung dengan Allah, ketika kita tahu hanya dengan cara demikian saja kita ada dan hidup. Tidak mungkin juga membuat sekat dengan Allah, ketika kita tahu sekat hanya menutup pintu bagi mengalirnya rahmat-rahmat Allah atas kita.

Adalah Saulus, dalam bacaan pertama (Kisah para Rasul 9:26-31) seorang yang pernah hidup tanpa Allah. Dengan seluruh kemampuannya, Saulus berusaha merebut orang-orang percaya yang sedang memperjuangkan serta mempertahankan imannya akan Allah. Saulus kepanasan mendengar pengikut-pengikut Kristus mengatakan banyak hal tentang Yesus. Ia (sama seperti orang-orang lain dari kalangannya) tidak menghendaki Yesus yang dikabarkan para murid semakin dikenal. Namun Allah menghendaki hal yang lain terjadi atas diri Saulus. Saulus tak dapat lari dari kehendak Allah untuk membuatnya “terhubung“ dengan Allah. Pertobatannya menunjukan kepada kita suatu gambaran yang jelas tentang betapa sesungguhnya Allah

merindukan semua orang untuk ada dalam persekutuan denganNya. Allah merindukan setiap manusia (bahkan orang berdosa sekalipun) untuk terhubung senantiasa denganNya.

Yesus memberikan gambaran yang sangat indah untuk menunjukkan apa yang terjadi ketika kita terhubung dengan Allah, sekaligus resiko memilih hidup terpisah dariNya, melalui perumpamaan pokok anggur. Gambaran tentang ranting yang harus menyatu dengan pokok jelas adalah gambaran tentang keterhubungan kita dengan Allah. Kita tahu bagaimana ranting itu muncul dan bertumbuh. Ranting selalu muncul dan bertumbuh dari batang sebuah pohon. Ranting tidak pernah muncul lebih dahulu dari pokok. Ranting tak bisa ada, tanpa pokok mengizinkannya untuk ada. Semua yang dibutuhkan oleh ranting (makanan mis.) diperoleh melalui pokok pohon. Ranting yang menghasilkan buah adalah bukti yang menunjukkan alasan mengapa harus terhubung dengan pokok.

Keterhubungan dengan Allah membuat kita mampu menghasilkan buah-buah baik seperti yang dihasilkan dan diinginkan Allah. Orang akan mengenal pohon itu sebagai pohon baik karena buah yang lebat dan bisa dinikmati. Sebaliknya juga, orang akan mengenal pohon itu jelek dari buah yang dihasilkannya. Buah yang dihasilkan menceritakan dengan sangat baik siapa pohon yang darinya dia berasal. Kita, karena keterhubungan dengan Allah yang tak terpisahkan diharapkan dapat mengisahkan tentang siapa Allah yang dariNya kita berasal melalui buah-buah yang kita hasilkan.

Buah yang baik menurut rasul Yohanes dalam bacaan kedua hari ini terlihat dalam kasih yang diberikan kepada siapapun. Buah yang baik, yang bisa dinikmati dan memuaskan semua orang adalah kasih yang kita bagikan. Kasih itu merupakan identitas yang melekat pada pokok. Artinya, Allah adalah kasih. Siapapun yang berasal dari Allah, hidup bersama Allah, melekat erat padaNya, ia pasti akan menghasilkan buah kasih.

Kita perlu belajar dari cara Bunda Maria (sosok yang darinya, selama bulan Mei ini kita hormati secara khusus). Maria adalah ranting yang baik. Ia tidak melihat keterhubungan dengan Allah itu sebagai pilihan melainkan sebuah kewajiban. "Jadilah padaku menurut kehendakMu" ungkapan yang indah tentang ketergantungan total Maria pada Allah sebagai pokok. Ketergantungan total pada Allah inilah yang membuat Maria begitu subur dan tak pernah berhenti menghasilkan buah. Dari antara semua ranting yang melekat pada pokok, Marialah yang selalu kelihatan lebih segar dan tanpa henti menghasilkan buah. Kuncinya hanya satu, yakni dia selalu terhubung dengan Allah sebagai Sang Pokok.***

MINGGU PASKAH VI

9 Mei 2021

**Kis 10:25-26,34-35, 44-48; 1 Yoh. 4:7-10;
Yohanes 15:9-17**

"Sangat sulit untuk mencintai seseorang yang tidak kita kenal. Tetapi bahkan lebih sulit untuk mencintai seseorang yang kita kenal." Pernahkah anda mendengar kalimat seperti ini? Mungkin, tetapi saya duga tidak semua kita dapat langsung mengamininya. Kasih mengasihi dalam kamus kita tentu saja terjadi antara orang yang paling tidak sudah kita kenal dengan baik. Kebaikannya itu yang lantas membuat kita tergerak untuk melakukan sesuatu baginya. Tetapi kita juga tersadar bahwa semakin kita mengenal

seseorang, semakin sulit untuk menutup mata atas kekurangan mereka, dan karena itu kadangkala lebih sulit mencintai orang yang saya sudah kita kenal. Dari sinilah kita bisa melihat, mengasihi orang lain itu bukan sesuatu yang mudah. Perlu sebuah keutamaan untuk dengan tangan terbuka mau mengasihi siapapun (yang telah kita kenal maupun yang belum kita kenal samasekali).

Itulah yang barangkali membuat kasih Kristus kepada kita begitu istimewa, mengagumkan, dan tak ada duanya. Ia tidak mengasihi berdasarkan kriteria dan syarat tertentu. Selain karena ia mengenal setiap kita dengan sangat baik, tetapi juga karena dihadapanNya, semua orang layak untuk dikasihi. Bahkan mereka yang telah lama mengabaikan kasih Kristus atas dirinya. Petrus di dalam bacaan pertama menggagumi Allah yang diimani dan dialaminya sebagai sosok yang samasekali tidak membedakan siapapun. Semua orang punya kesempatan yang sama untuk mendapatkan kasih Allah itu. Lantas, mengapa kita masih enggan untuk membagikan kasih yang kita terima dari Allah? Mengapa kita masih membatasi kasih itu, hanya untuk orang-orang yang kita sukai?

Saya punya seorang sahabat sejak SMA. Kami sering kontak dan memberi kabar. Saya menyukai bahwa di dalam setiap kami memberi kabar, selalu ada ruang untuk bercerita tentang pengalaman bagaimana Tuhan hadir dalam kehidupan kami. Saya juga tahu dia adalah seorang yang memiliki cinta yang sangat dalam akan Kristus. Sebagai akhir dari percakapan, kami selalu memohon untuk saling mendoakan. Dia berkata: "Doakan saya" dan saya katakan pula: "dan engkau doakan saya juga." Dua tahun belakangan, saya kehilangan kontak setelah dia menetap di tempat yang sangat jauh. Dia berhenti menelpon, mengirim pesan melalui WA dan Facebookun tidak lagi. Saya kemudian mengetahui dari teman saya lainnya kalau dia tidak lagi menganggap dirinya seorang



**Hari Komunikasi Sosial Sedunia
16 Mei 2021
Kis. 1:15-17, 20a, 20c-26; 1 Yoh.4:11-16;
Yoh. 17:11b-19**

Kristen. Dia telah berubah. Perubahan ini cukup membuat saya tersentak. Bukan karena sesuatu yang lain, tetapi karena saya mengenal kedalaman imannya dulu akan Kristus.

Beberapa waktu yang lalu secara mengejutkan dia menelpon saya dan berkata: "Saya telah banyak berubah, tidak hanya di luar tetapi juga di dalam. Semoga Romo masih menganggapku sebagai teman. Tidak masalah juga jika romo tidak mau menerima saya lagi sebagai sahabat. Saya memang pantas untuk tidak dimaafkan". Saya mengatakan kepadanya, "Kamu tahu, aku masih berdoa untukmu sampai hari ini. Bahkan jika kamu tidak lagi berdoa untuk saya, saya masih berdoa untukmu. Hanya karena kamu berubah, bukan berarti saya juga harus berubah. "

Saya tidak percaya awalnya saya bisa melakukan itu. Mendoakan dan menerima orang yang telah melupakan kita bukan ide menarik. Apalagi jika dia sudah meninggalkan Tuhan yang telah lama diimaninya. Namun saya selalu mengingat bagaimana Yesus mengambil sikap terhadap semua orang, bahkan mereka yang telah menolak serta mengabaikannya. Ia samasekali tidak mengambil jarak dengan siapapun. Yesus mencintai siapapun dengan bebas. Karena itu, kasihNya menjadi sangat sempurna. Siapapun bisa mendapatkannya dengan porsi dan kualitas yang sama asalkan kita mau tinggal di dalamnya. Kita sekalian diundang untuk tinggal di dalam Kasih Kristus dan setelahnya mampu membagikan kasih itu kepada siapapun.***

Dapatkah kita hidup seorang diri di atas jagat raya yang maha luas ini? Tak sedikit orang yang sudah pernah mencoba mempraktikannya. Mereka memutuskan untuk mengambil jarak dengan mengasingkan diri ke suatu tempat, tinggal disana seorang diri dan memutuskan semua komunikasi dengan siapapun. Sampai kapan mereka dapat bertahan? Tidak butuh waktu yang lama. Mereka kembali kembali dengan kesimpulan yang sama, "Kita tak dapat hidup sendiri. Bagaimanapun juga kita tetap perlu kehadiran orang lain dalam hidup."

Hari ini gereja merayakan minggu komunikasi sedunia. Sebuah perayaan yang menarik untuk kita rayakan pada hari-hari ini, saat kita tak lagi memiliki alasan yang cukup untuk hidup terasing dari yang lain. Tak mungkin lagi kita bisa memisahkan diri dari yang lain, karena media komunikasi sudah sangat memudahkan kita untuk hadir lebih dekat dengan yang lain daripada sebelumnya. Tak ada alasan untuk mengambil jarak dari yang lain, karena media-media komunikasi yang ada justru telah meruntuhkan tembok dan menyatukan jurang pemisah yang selama ini memisahkan kita satu dengan yang lainnya. Kita perlu mensyukuri kemajuan yang luar biasa ini.

Tetapi baiklah juga pada hari minggu komunikasi sedunia ini kita jujur untuk melihat bahwa kemajuan dunia komunikasi memberi kita suatu kisah lain yang sangat memilukan. Runtuhnya jarak yang sejatinya membawa kita hidup lebih dekat dengan siapapun, ternyata memunculkan sebuah tembok dan jurang pemisah baru. Benar bahwa kita mungkin sudah dapat dengan mudah menjangkau siapapun dalam waktu yang

begitu cepat. Tetapi dalam waktu yang cepat pula, komunikasi itu menguap dan hampir tak membekas. Setiap relasi yang terjalin bukannya mengantar orang pada keinginan untuk dapat hidup bersama selamanya dalam suasana persaudaraan, tetapi justru malah berakhir pada kesalahpahaman dan saling benci. Berita-berita bohong (hoax) dan berbagai bentuk bully bertebaran dimana mana. Kita sedang mengalami krisis yang sangat besar untuk dapat hidup sebagai sebuah komunitas kasih. Mengapa demikian? Karena komunikasi yang dibangun tidak lagi melibatkan “hati”. Komunikasi yang terjadi tidak lagi dilandasi oleh kasih. Sehingga hampir pasti tidak membuahakan “perjumpaan”. Jika tidak ada “perjumpaan” maka tak ada kabar sukacita disana.

Yesus dalam injil hari ini mengucapkan doa yang sangat indah kepada BapaNya. Ada sebuah “perjumpaan” terjadi disana. Yesus memanggil sosok yang kepadanya Dia berkomunikasi dengan sebutan “Bapa”. Sebuah sebutan untuk menunjukkan keintiman. Keintiman Yesus dan BapaNya di dalam doa adalah gambaran komunikasi yang ideal. Tak ada jarak dan jurang pemisah. Yesus ada dalam hati Bapa, Bapa ada di dalam hati Yesus. Istimewanya lagi, dalam doanya, Yesus membawa kita dihadapan Bapa. Tentu nama kita disebut karena Yesus memandang kita istimewa. Ia menyebut kita sahabat. Menyebut kita sebagai sahabat berarti Yesus tidak menghendaki ada jarak antara kita dan diriNya. Ia merobohkan tembok yang membuat kita tidak dapat mengalami kasih dan kebaikanNya. Ia menghendaki kita sepenuhnya ada di dalam Dia dan Dia di dalam kita.

Apa yang harus dilakukan seorang sahabat terhadap sahabat-sahabatnya adalah

memberikan yang terbaik dari dirinya. Yang terbaik dari diri Yesus adalah nyawanya sendiri. Memberikan nyawa adalah ungkapan tertinggi dari kasih. Yesus menyebut kita sahabat dan Ia membuktikan sungguh-sungguh kasihNya melalui pemberian diriNya yang total dan utuh. Kita adalah sahabat-sahabat Yesus hanya jika kita melakukan apa yang diperintahkanNya kepada kita. Apa yang diperintahkan Yesus adalah supaya kita mengasihi Allah dan sesama. Karena hanya kasihlah yang menjadi tanda bahwa kita lahir dari Allah dan mengenal Allah.***

HARI RAYA PENTAKOSTA

23 Mei 2021

Kis. 2:1-11; Gal. 5:16-25; Yoh. 15:26-27;16:12-15

“Kamu juga harus bersaksi”. Ini salah satu pesan penting pentekosta, saat Roh Kudus turun dan memenuhi hidup orang-orang yang percaya pada Kristus. Sejak saat itu, tak terhitung banyaknya orang-orang yang memberikan dirinya sebagai pahlawan-pahlawan iman. Tak terbandung lagi darah orang-orang benar tertumpah hanya karena pilihan mereka untuk menjadi saksi hidup Yesus yang adalah satu-satunya jalan, kebenaran dan hidup. Pentekosta menjadi awal lahirnya pendekar-pendekar iman, yang sekalipun dikejar dan dagingnya dijadikan santapan hewan buas tetap dengan berapi-api berkeliling dari satu tempat ke tempat lain untuk mengabarkan kebenaran Allah. Pedang tak bisa membatasi kaki untuk tetap melangkah. Seribu pasukan tentara dengan persenjataan yang lengkap, tak mampu mengejar laju saksi-saksi Kristus, yang berlari seribu kali lebih cepat untuk membawa banyak orang bertobat dan percaya pada



Allah. Penjara dan tempat pembuangan, bukan tempat untuk membertobatkan saksi-saksi Allah untuk mengakhiri pewartaan mereka tentang Yesus yang bangkit mengalahkan dosa dan maut. Semakin dikejar, ditahan dan dibunuh, benih-benih iman akan Kristus muncul tak terbendung.

Kita yang lahir kemudian mungkin mengagumi kisah kemartiran yang muncul dalam diri pahlawan-pahlawan iman dalam Gereja. Tetapi apakah kita berani dan siap berkata bahwa kita juga ditentukan Allah untuk menjadi saksi-saksi kebenaran Allah. Kita mungkin bertanya tentang modal apa yang kita punyai untuk bersaksi? Kita tak memiliki cukup nyali seperti orang-orang kudus di dalam Gereja. Bagaimana bisa menjadi saksi, begitu ingin memperbaiki diri dengan menunjukkan sedikit kebaikan, kita sudah dicurigai hanya berpura-pura baik. Bagaimana dapat menjadi saksi, jika saya masih berpikir bahwa saya akan kehilangan segala hal yang kupunyai selama ini di dalam hidup (kenikmatan, relasi dan kepemilikan terhadap harta duniawi). Barangkali ini yang membuat kita sulit menemukan pahlawan-pahlawan iman dalam Gereja pada zaman ini karena orang memandang rendah dan menganggap remeh Roh Tuhan yang bekerja di dalam dan melalui diri kita. Kita menganggap bahwa Roh Allah tidak adil karena hanya mengizinkan orang-orang tertentu untuk menjadikan rekan kerjanya, sementara kita samasekali tak dipandang karena kelemahan kelemahan kita.

Pentekosta pada hari ini menggemakan secara kuat kepada kita (tanpa terkecuali) untuk melihat bahwa masing-masing kita adalah saksi. Kita adalah saksi-saksi hidup kebenaran Allah. Jika selama ini kita hanya menjadi pemimpi yang membayangkan betapa bahagia sekaligus menantanginya menjadi pahlawan-pahlawan iman, saatnya meninggalkan mimpi dan memulai mewujudkannya. “Kita adalah saksi-saksi itu“.

Pentekosta ini melahirkan kita secara baru di dalam Allah. Anggaplah kita adalah bagian dari kumpulan orang-orang percaya di dalam bacaan pertama hari ini yang terbuka sepenuhnya pada Roh Allah. Roh Allah yang memenuhi hati dan budi kita inilah yang menuntun kita untuk berani keluar sebagai saksi-saksi hidup kebenaran Allah. Bayangkanlah jika hari-hari ini, Gereja dipenuhi oleh himpunan orang-orang yang dikuasai dan dipimpin oleh Roh Allah, dimana mana kita tidak akan menemukan apa yang digambarkan oleh Paulus dalam bacaan kedua kepada jemaat di Galatia sebagai perbuatan-perbuatan daging. Anda akan melihat apa yang akan terjadi dengan dunia ini ketika kita tidak lagi menunjuk pada yang lain untuk melakukan kebenaran-kebenaran Allah melainkan lebih berani mengatakan: “Aku adalah saksi. Aku dipilih Tuhan menjadi saksi“. Mungkinkah orang masih meragukan tentang Yesus yang adalah jalan, kebenaran dan hidup, jika semua orang sudah dirasuki oleh Roh Allah? Jangan menunggu esok untuk menjadi saksi. Kerjakan kesaksianmu saat ini. dengan cara yang paling sederhana sekalipun. Siapapun yang akan melihat kesaksianmu, akan mengakui tentang Allah yang ada di dalam dirimu. Itulah makna pentekosta itu.***

HARI RAYA TRITUNGKAL MAHAKUDUS

30 Mei 2021

Ul. 4:32-34, 39-40; Rom 8:14-17; Mat 28:16-20

“Aku Menyertaimu senantiasa sampai akhir zaman“. Liturgi Gereja Katolik menggunakan ungkapan yang senada dengan penggalan injil hari ini dalam upacara penerimaan nikah suci. Sepasang pengantin berdiri di hadapan Allah, disaksikan dan didengar oleh imam serta umat yang hadir mengucapkan ikrar untuk hidup saling mencintai sampai maut memisahkan. Kalimat ini menjadi ungkapan komitmen baik pihak

pria maupun wanita untuk hidup bersama selamanya. Ketika seorang pria mengucapkan ini, sang mempelai wanita menjadi sadar dan tahu bahwa masa depan mereka akan baik-baik saja. Mereka tidak akan mengalami kesendirian dan kesepian. Mereka bahkan akan memiliki masa depan yang indah, karena cinta akan menuntun mereka.

“Aku akan menyertai kamu sampai akhir zaman“. Ini yang menjadi janji Allah kepada semua ciptaanNya sejak semula. Janji ini telah terbukti nyata dipenuhi Allah dalam sejarah panjang ziarah hidup manusia. Manusia berubah, tetapi Allah tidak pernah mengubah kualitas janjinya ini. Musa dalam bacaan pertama menunjukkan bukti Allah yang tak pernah berubah dalam janji-janjinya. Ia membawa manusia yang diciptakannya selamat dari ancaman kematian. Dihadapan mata mereka Allah mengerjakan mukjizat-mukjizat yang mengagumkan. Dipersiapkan bagi umat kecintaannya tanah yang subur dan permai yang darinya mereka akan memperoleh makan dan minuman berlimpah. Tak pernah ada dalam sejarah bangsa manapun, Allah yang sedemikian setianya menjaga dan memelihara manusia selain Allah yang dimiliki oleh umat pilihanNya Israel. Syarat atau kunci utama untuk terus mengalami penyertaan Allah yang demikian adalah berpegang pada ketetapan dan perintah-perintahNya. Jika manusia taat dan setia padanya, maka ia akan mengalami pemeliharaan Tuhan sepanjang hidupnya. Karena janji Allah untuk menyertai anak-anakNya hanya akan terjadi hanya jika manusia menanggapi dengan mengatakan Ya untuk ada dalam persekutuan dengan Allah.

Hari raya tritunggal Maha Kudus yang kita rayakan pada hari ini merupakan sebuah perayaan yang sangat penting. Beriman kepada Allah Tritunggal (Bapa, Putera dan Roh Kudus) adalah beriman kepada Allah yang di dalamnya terdapat ikatan kasih.



Kesatuan kasih yang tak terpisahkan antara Bapa, Putera dan Roh Kudus menjadi gambaran yang sangat jelas tentang utuh dan abadinya kasih Allah kepada manusia. Dalam seluruh rangkaian sejarah perjalanan hidup manusia sejak awal sampai hari ini kita menemukan kesatuan kasih Trinitas ini. Bapa, Putera dan Roh Kudus sudah ada bersama dalam relasi kasih yang utuh sejak sebelum alam semesta ini terbentuk. Ketiga pribadi yang sama bahkan tetap menjaga kesatuan kasih ini sampai pada hari ini. Allah Tritunggal tidak pernah membiarkan relasi kasih itu menjadi pudar. Syukur kepada Allah bahwa Allah yang hidup dalam relasi kasih itu jugalah yang telah berjanji untuk senantiasa menyertai kita sampai selama-lamanya.

Maka untuk kita, merayakan hari raya Tritunggal Mahakudus adalah merayakan saat kita dibawa masuk oleh Allah untuk hidup dalam relasi kasih yang sama. Tetapi juga saat dimana kita menerima mandat untuk mewartakan kasih Allah itu kepada semua bangsa dan manusia. Kasih yang hidup dalam ketiga pribadi Tritunggal ini mesti dapat disaksikan melalui cara hidup kita ditengah-tengah dunia. Akan ada tantangan, kesulitan bahkan pertentangan untuk mewartakan kasih Allah ini. Kita juga akan berhadapan dengan godaan dunia untuk tidak lagi hidup dalam kasih. Namun jangan takut. Yesus sudah memberikan jaminan dan kepastian bahwa Ia akan menyertai kita sampai akhir zaman.***



Pada April 2020 Penerbit OBOR menerbitkan cetakan pertama dari buku *Tata Dedikasi Gereja dan Altar*. Buku yang disusun oleh Komisi Liturgi KWI itu merupakan terjemahan dari buku *Ordo Dedicacionis Ecclesiae et Altaris, Editio Typica* yang telah lebih dulu ada sejak tahun 1977. Di dalam buku tersebut, terdapat berbagai tata perayaan seputar pengudusan bangunan gereja dan altar; dari peletakan batu pertama, dedikasi gereja dan altar, pemberkatan gereja dan altar (kapel), sampai pemberkatan piala dan patena. Sebagai tambahan, Komlit KWI juga melampirkan doa-doa untuk peringatan ulang tahun dedikasi gereja yang diambil dari buku *Missale Romanum*.

Dalam Perayaan Ekaristi Dedikasi Gereja dan Altar, “Doa Dedikasi dan Pengurapan Gereja serta Altar” ditempatkan setelah Liturgi Sabda. Setelah mengurapi altar dengan minyak krisma (*sacrum chrisma*), uskup atau dibantu oleh imam konselebran mengurapi pula dinding-dinding gereja. Bab II nomor 16 dari buku tersebut menjelaskan: “Pengurapan gereja menandakan bahwa gereja secara keseluruhan dan untuk selama-lamanya disucikan untuk ibadat kristiani. Menurut tradisi liturgi ada 12 tempat yang diurapi atau sesuai keadaan empat saja. Dengan ini mau dikemukakan bahwa gereja adalah gambaran dari kota suci Yerusalem.” Lebih detail, dalam rubrik dikatakan: “Kemudian ia

Salib Konsekrasi: Pengingat Sakramentalitas Gereja

(uskup) mengurapi dinding-dinding gereja dengan cara mengolesi dengan krisma suci dua belas atau empat salib yang telah dipasang dengan baik pada tempatnya masing-masing.”

Kedua belas atau keempat salib yang diurapi dalam upacara dedikasi gereja itu disebut salib konsekrasi (*consecration cross*). Seturut tradisi, salib tersebut terbuat dari batu dan ditanam pada dinding atau pilar-pilar gereja. Kalau jumlahnya 12, dua ditanam di panti imam (*sanctuary*), dua di pintu masuk (*narthex*), dan sisanya di daerah bangku umat (*nave*). Sementara kalau jumlahnya 4, salib konsekrasi ditanam di keempat penjuru mata angin. Baik juga memasang tempat lilin di dekat salib konsekrasi. Lilin-lilin tersebut biasa dinyalakan setiap peringatan ulang tahun dedikasi gereja.

Salib-salib konsekrasi yang ditanam di dinding atau pilar gereja dapat menjadi pengingat yang baik akan sakralitas dan sakramentalitas bangunan gereja, di samping Sakramen Mahakudus yang disimpan di tabernakel. Ketika lampu tabernakel mati dan pintu tabernakel terbuka, banyak umat yang jadi merasa bebas untuk makan-minum, berlarian, atau berteriak di dalam gereja. Padahal bangunan gereja adalah benda sakramentali yang begitu luhur sebab dikuduskan lewat upacara persembahan (*dedicatio*), bukan sekadar pemberkatan (*benedictio*). Kekudusan bangunan gereja harus dihormati dan dijaga sepanjang waktu; entah dengan atau tanpa Sakramen Mahakudus di dalam tabernakelnya. Untuk itu, sangat dianjurkan kalau gereja-gereja baru mempertahankan tradisi menanam salib konsekrasi yang kelak akan menjadi penanda yang efektif akan karakter kudus bangunan gereja.***

Fr. Moses William Yuwono

Astrea Merah Marun Romo Wastu

Oleh Fr. Gabriel Mario L., OSC

Namanya Romo Wastu. Perwakannya kurus, berkacamata lensa rangkap, dan rambutnya sudah mulai tampak memutih. Bila mengikuti tren masa kini, ia memiliki nama panggilan gaul, yakni “Mo-Was”. Namun, agaknya ia enggan dipanggil dengan akronim seperti itu. Bukan karena ia tidak gaul dan alergi nuansa kekinian, melainkan karena ada umat iseng yang memplesetkan singkatan itu.

Di kalangan bapak-bapak dewan paroki, “Mo-Was” berarti “Romo (sing mripate) Awas”. Konon, mata Romo Wastu sangat awas bagaikan elang. Hal ini terbukti ketika ia selalu memeriksa proposal masuk dan laporan pertanggungjawaban keuangan kegiatan paroki. Sepeser rupiahpun tak ada yang terlewat dari perhitungannya. Bahkan, dalam masa jabatannya sebagai kepala paroki, ia telah tiga kali mencopot bendahara paroki yang terbukti lancung dalam urusan pembiayaan paroki.

Beda bapak-bapak, beda pula para ibu. Ibu-ibu WK memiliki pemaknaan tersendiri perihal kepanjangan “Mo-Was”. Bagi mereka, “Mo-Was” berarti “Romo Lawas”. Bagi mereka, Romo Wastu dianggap pribadi yang lawas, kuno, tradisional, kolot, dan sebagainya. Kalau istilah bekennya, Romo Wastu adalah konservatif. Mungkin penilaian ini didasarkan pada acara berhomilinya yang terkesan itu-itu saja. Ia tidak mau meniru romo-romo muda nan *fresh* untuk tampil bernyanyi saatewartakan sabda Ilahi. Ia berseloroh, “Ah, kalau mau bernyanyi, lebih baik di panggung hiburan saja. Mimbar adalah tempat suci di mana sabda Allah diwartakan secara nyata!” Adapun perihal fenomena romo-romo yang lebih menekankan dagelan daripada menjelaskan makna Injil yang diwartakan, ia tidak terpancing untuk mengikutinya. “Yo, nek awakmu arep dagelan, mending melu ketoprak bae!” celetuknya dalam suatu kesempatan makan siang bersama pastores se-komunitas. Dari beberapa romo (yang semuanya muda

daripada Romo Wastu), ada yang tertunduk lesu. Mungkin karena terkena “semprot” dari Romo Wastu secara halus. Namun, pada akhirnya mereka pun saling tertawa sembari mengiyakan kata-kata imam senior itu.

Terlepas dari hal itu semua, aku melihat kelawasan Romo Wastu dari sisi lain. Aku melihat bahwa ia sangat identik dengan sepeda motor Astrea Prima berwarna merah marun. Bahkan, umat pun bisa mengetahui keberadaan Romo Wastu dari ada-tidaknya sepeda motor tersebut di parkirannya. Motor keluaran 90-an ini adalah sahabat setianya dalam melakukan kunjungan pastoral. Sejatinya, ia bisa membuat proposal kepada keuskupan untuk pengadaan moda transportasi yang baru. Aku yakin bahwa proposal tersebut langsung disetujui karena melihat sosoknya yang jujur, berdedikasi, dan prasaja. Namun, entah mengapa, ia tetap *keukeuh* mempertahankan motor itu untuk dipakai. Sekalipun terkadang agak rewel untuk di-*starter*, namun ia tidak pernah mengeluhkan itu. “Yo, gak opo-opo to, aku ngengkol itung-itung olahraga,” serunya untuk menenangkan hati umat yang melihatnya.

Entah darimana dan siapa pencetusnya, terdengar kabar bahwa ada beberapa umat berniat patungan secara diam-diam. Rupanya, mereka berniat untuk membelikan motor baru kepada romo kepala paroki tercinta. Siapa lagi kalau bukan Romo Wastu. Sekalipun terkadang sikap dan kata-katanya *blakasuta*, namun sebagian umat tergerak untuk membelikan sepeda motor baru untuknya. Mereka pun membuat “panitia” kecil-kecilan untuk kelancaran pembelian motor. Anggota panitia itu terdiri dari Pak Joko sebagai penghimpun dana, Pak Broto sebagai surveyor spesifikasi motor, Bu Astuti sebagai penghubung dengan pihak *dealer*, dan Pak Gatot sebagai penanggung jawab dari tiap transaksi. Nantinya, Pak Gatot menghubungi

koleganya yang seorang polisi untuk pengurusan STNK dan nomor plat kendaraan.

Selama kurang lebih tiga bulan mereka berembug dan menghimpun dana, ternyata satu unit motor akhirnya terbeli. Pak Joko menjalankan tugasnya dengan baik. Ia menghubungi beberapa rekan bisnisnya untuk menyetujui “proposai” yang ia buat. Agak lucu memang, dalam proposai itu dilampirkan foto *candid* ketika Romo Wastu sedang mengengkol *astrea* usang kecintaannya itu. Pak Broto pun melakukan perannya dengan sangat piawai. Tentu, hal itu wajar sebab ia adalah jebolan STM yang tahu betul tentang urusan permesinan. Begitupun juga dengan Bu Astutik yang rupanya keponakannya adalah pemilik *dealer* motor ternama di kabupaten ini. Tak ketinggalan, Pak Gatot telah mengusahakan urusannya dengan apik. Tidak mengherankan karena ia adalah seorang purnawirawan polisi bintang tiga.

Beberapa hari setelah pembelian itu, mereka mendatangkan sepeda motor anyar itu ke pastoran. Sepeda motor bebek berkelir biru itu tampak *sporty* dan kekinian. Sengaja dipilih motor yang memiliki fitur “anti-maling”, agar Romo Wastu dapat membawanya dengan aman. Dengan jasa *pick-up* Mang Burhan, motor itu kini telah terpampang di parkir pastoran. Sengaja dipilih hari ini karena bertepatan dengan perayaan imamat Romo Wastu ke-40 tahun. Pak Joko dengan wajah sumringah memencet bel pastoran. Ternyata, yang membukakan pintu adalah yang sedang merayakan pesta itu sendiri. Melihat sepeda motor baru terpampang dihadapannya, Sang Romo menunjukkan ekspresi keheranan. Alisnya yang memutih naik-turun tanda sedang kebingungan. Ia pun langsung bertanya, “Ini sepeda motor siapa?” Bu Astuti pun langsung menyahut, “Sekarang, sepeda motor ini milik romo.” Belakangan baru diketahui bahwa Bu Astuti merupakan inisiator dari pembelian sepeda motor itu. “Ini bentuk cinta dan kepedulian kami terhadap Romo... Lagipula, kami tidak tega bilamelihat Romo kalau harus menggunakan motor lawas itu,” sahut Pak Broto.

Mendapati kenyataan ini semua, Romo Wastu sejenak menghela nafas. Dengan sikap kebabakan dan lembah manah ia berkata, “Terimakasih atas kepedulian Anda semua. Saya menghargai kerja keras semua ini. Namun, saya tidak membutuhkan sepeda motor ini. Bukan karena modelnya tidak berkenan di hati atau warnanya bukan merah marun, melainkan saya memiliki maksud tertentu. Sikap saya untuk tetap menggunakan *Astrea* itu adalah wujud solidaritas terhadap orang kecil dan miskin. Masih banyak saudara kita yang bersusah payah untuk datang mengikuti misa. Ada yang naik becak, ada pula yang naik angkot hingga tiga kali ganti. Maka, *astrea* itu tetap saya pakai agar merasakan susah payahnya sebagian umat di sini untuk bertemu dengan Allah.”

Seketika itu, raut wajah keempat tamu itu berubah menjadi malu dan canggung. Mereka merasa bahwa usaha untuk membahagiakan romo tercinta terasa sia-sia. Melihat situasi seperti ini, Romo Wastu langsung menunjukkan kebijaksanaan dan kematangan rohaninya. “Baik bapak dan ibu. Motor itu tetap saya terima sebagai hak yang boleh saya dapatkan. Namun, saya akan memberikan hak itu kepada Mas Wagiman, koster kita. Kasihan, ia harus berjalan kaki saat subuh agar tidak terlambat dalam mempersiapkan piranti liturgi sebelum misa. Toh, 40 tahun yang lalu saya pernah berjanji untuk hidup miskin di hadapan Allah. Bagaimana, setuju?” “Setuju!!!” sahut panitia kecil itu serentak. Dengan kehangatan bersahaja, Romo Wastu mengajak mereka untuk makan siang bersama sebagai tanda ikatan persaudaraan. Di meja makan pastoran, tersedia nasi pecel dengan lauk perkedel dan ditemani semangkok besar es cendol dawet.***

Glosarium Mini

- “Yo, nek awakmu arep dagelan, mending melu ketoprak bae!” (Ya, kalau kamu mau melawak, lebih baik ikut ketoprak saja!”)
- “Yo, gak opo-opo to, aku ngengkol itung-itung olahraga.” (Ya, tidak apa-apa kan, saya mengengkol hitung-hitung berolahraga.)”

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Gedung Pastoral Bumi Silih Asih (BSA) menjadi tempat vaksinasi yang diselenggarakan atas kerjasama Departemen Kesehatan, Caritas Keuskupan Bandung, serta tiga rumah sakit, yaitu Rumah Sakit Santo Yusuf, Rumah Sakit Cahya Kawaluyaan, dan Rumah Sakit St. Borromeus. Vaksin pertama dilangsungkan pada 29-31 Maret dan vaksin kedua pada 26-28 April, jumlah keseluruhan yang divaksin berjumlah 1500 orang. Selain itu, Kecamatan Regol, tempat BSA berada, juga meminjam BSA untuk vaksinasi bagi 2500 warganya. Vaksinasi akan berlangsung dua tahap, yang pertama pada 19-20 April dan tahap kedua pada 17-18 Mei. Vaksinasi berjalan lancar dan kita bersyukur bahwa BSA dipercaya untuk menyelenggarakan vaksinasi bagi masyarakat.
2. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) menerbitkan Tata Perayaan Ekaristi baru (TPE) tahun 2020. TPE ini akan mengganti TPE 2005 yang selama ini kita pakai untuk perayaan Ekaristi. Ada beberapa perubahan terjemahan yang perlu penyesuaian, baik bagi imam maupun umat. Saat ini masih dalam proses transisi penggunaan TPE 2020 yang akan berlaku di seluruh Indonesia pada tahun ini.
3. Rumah Sakit Santo Yusuf, Cicadas, sedang membangun gedung delapan lantai untuk rawat inap dan beberapa fasilitas rumah sakit. Bapak Uskup meletakkan batu pertama pada 8 April, didampingi oleh dr. Cynthia Limandibrata sebagai ketua Perkumpulan Persatuan Santo Borromeus (PPSB) dan Sr. Maria Elly mewakili Kongregasi CB. Sebelum peletakan batu pertama, dirayakan misa di gereja oleh Mgr. Anton Subianto OSC, didampingi Romo Adhi Prakosa OSC sebagai pastor paroki dan Romo Eddy Putranto OSC sebagai pengurus PPSB. Semoga proses pembangunan berjalan lancar dan semakin dapat meningkatkan pelayanan rumah sakit.
4. Keuskupan Bandung merayakan ulang tahun ke-89 pada 20 April 2021 di BSA. Bapak Uskup memimpin perayaan Ekaristi syukur yang juga disiarkan lewat kanal Youtube Komsos Bandung. Secara terbatas, hadir dalam Ekaristi ini ialah para ketua komisi, panitia ulang tahun keuskupan, dan para karyawan. Dalam Ekaristi syukur ini, juga dibuka rangkaian fokus pastoral selama lima tahun hingga 2025. Romo Wahyu sebagai ketua fokus pastoral memaparkan bahwa selama lima tahun itu fokusnya ialah Kaum Muda dengan tema “Kaum Muda Sehati Sejiwa Mengubah Dunia.” Tema masing-masing tahun: Kaum Muda Mengubah Dunia, Sukacita Ekaristi: Terlibat dan Menjadi Berkat (2021), Kaum Muda – Sukacita Persaudaraan dalam Keberagaman (2022), Kaum Muda – Sukacita Ekonomi Kreatif (2023), Kaum Muda – Sukacita Hidup Berbangsa (2024), Kaum Muda – Sukacita Merawat Bumi (2025)
5. Di tahun pertama 2021, akan berisi rangkaian acara untuk memperingati ulang tahun Keuskupan Bandung yang puncaknya pada ulang tahun ke-90 pada 20 April 2022. Sesuai dengan temanya, selama tahun 2021 akan banyak direfleksikan kekuatan Ekaristi yang akan memberi sukacita bagi umat, terutama kaum muda sehingga siap terlibat dalam perutusan. Oleh karena itu direncanakan untuk mengadakan beberapa acara selama 2021 untuk mendalami dan mensyukuri berkat Ekaristi, termasuk acara *colloquium* Ekaristi, semacam bincang-bincang mengenai Ekaristi untuk kaum anak-anak, kaum muda, dan juga kaum dewasa. Keterlibatan seluruh umat dan kaum muda di paroki-paroki tentu menjadi tanda ketulusan kita semua ikut serta merayakan ulang tahun Keuskupan Bandung di tahun 2021.***



Liturgi dalam Praksis Kehidupan

Pengarang : Komisi Liturgi
Keuskupan Agung Semarang

Tahun Terbit : 2019

Penerbit : Kanisius

ISBN : 978-979-21-6122-9

Tebal Buku : 288 hal.

Ukuran Buku : 18x125x190 mm

Manusia itu adalah makhluk ritus (*homo ritualis*). Bahkan kalau manusia itu seorang ateis sekalipun, yang tidak berafiliasi dengan agama manapun, ia juga tak terelakkan dari ritus. Kalau tidak terikat ritus komunal, ia pasti terikat ritus personal. Seorang ateis sekalipun punya ritus personal yang sehari-hari ia lakukan, dengan caranya sendiri. Mungkin ia selalu melakukan gerakan yoga yang sama setiap bangun tidur, atau punya “ritual” yang khas untuk menggosok gigi dan mengupas telur. Tanpa ritus hidup manusia akan kacau.

Josef Pieper, seorang filsuf Katolik dari Jerman, menerangkan dengan sangat baik kaitan antara *kultur* dan *kultus*. *Kultur* manapun selalu tumbuh dan berasal dari *kultus* (praktik ibadat dan persembahan) suatu masyarakat. Kata *kultur* sendiri diambil dari bahasa Latin *cultus* yang berarti “ibadat umat”. Jangan lupa juga, liturgi, dari bahasa Yunani *leit-ourgia*, memiliki arti literal “kerja publik”.

Kultus/ritus adalah pondasi setiap kebudayaan. Menjadi seorang Katolik berarti menjadi bagian masyarakat Gereja yang juga menerima liturgi sebagai dasar praksis kehidupannya. Itulah alasannya kenapa dalam setiap pertemuan katekese liturgi, umat selalu antusias menanggapi dan bertanya melebihi kuota yang disediakan panitia.

Buku *Liturgi dalam Praksis Kehidupan* yang disusun oleh Komisi Liturgi Keuskupan

Agung Semarang ini mengartikulasikan perpanjangan liturgi dalam hidup sehari-hari. Setiap judul, yang ditulis dengan bahasa sehari-hari lagi sederhana, membahas bagaimana liturgi itu bisa “diperpanjang” ke setiap aspek kehidupan. Misalnya, aklamasi “Tuhan bersamamu” dalam Perayaan Ekaristi mengungkapkan iman bahwa Tuhan senantiasa menyertai kita supaya bisa hidup, bekerja, dan berprestasi. Buah Ekaristi sebagai kurban yang menyelamatkan juga seharusnya menyemangati kita untuk menyediakan diri berkorban melayani Tuhan dan sesama. Liturgi yang merupakan tempat dan waktu perjumpaan dengan Allah selalu bisa diperpanjang lewat perjumpaan dengan sesama yang menderita, sakit, miskin, dan kesepian. Dan masih banyak lagi pembahasan liturgi di seputar praksis kehidupan; entah itu bagi anak-anak dan remaja atau bagi orang tua, entah dalam hidup menggereja atau hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

Buku yang termasuk dalam jajaran *Seri Katekese Liturgi* ini merupakan pengolahan ulang atas bahan-bahan buku Bulan Katekese Liturgi Keuskupan Agung Semarang selama 20 tahun (1999-2018). Buku-buku dalam seri tersebut disusun supaya umat tidak hanya memahami liturgi dengan baik, tapi juga bisa mewujudkan buah-buah liturgi dalam hidupnya sehari-hari.***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Kamu Tak Sendiri

Curhat saya ini tentang pekerjaan, saya lagi betul-betul perlu waktu untuk tidak memikirkan kerjaan. Sudah berminggu-minggu di rumah saya kerja sampai jam 9 - 10 malam. Sempat istirahat di jam 6 sampai 7-an cuma buat makan malam, terus kerja lagi. Sampai diprotes sama pasangan dan anak. Capek dan jenuh banget saya.

Saya sedang stress urusan monitoring penjualan yang ternyata menurun tajam di tahun 2021, malahan di bulan April ada jenis produk yang tidak terjual sama sekali. Teman-teman juga seperti apatis untuk mencari pasar yang baru. Kalau mengikuti kata hati mah ingin marah-marah. Cuma teman-teman terlalu sensitif kalau ditagih target, gampang mutung dan bersembunyi dibalik webcam yang mati waktu rapat (kami selalu rapat online). Jadi penasaran, apakah di perusahaan lain ada toleransi berminggu-minggu tanpa hasil penjualan begini?

Rasanya saya ingin menunjukkan kepada tim kerja gimana rasanya dimarahi pimpinan di kantor pusat, biar mereka tahu betapa kasar dan menyakitkan kata-kata aslinya, yang selama ini sudah saya saring kepada tim. Stres saya bertambah memikirkan satu team leader andalan yang akan pindah kerja, sementara team leader lainnya gampang sakit dan absen kalau tertekan soal kerjaan.

Puji Tuhan hasil medical chek-up saya bagus, tekanan darah saja yang agak naik. Hiburan saya sekarang cuma pas jalan pagi, serta di akhir minggu bisa bersantai dengan keluarga. Tinggal masalah kerjaan ini, bagaimana agar saya lebih tahan stress?

Dear K, turut prihatin dengan kondisi pekerjaan. Kelelahan yang K alami merupakan permasalahan yang makin sering terjadi saat ini. K tidak sendiri. Di masa

pandemi banyak orang merasa “cape sendiri” yang disebabkan perubahan drastis dalam kehidupan, baik terkait pekerjaan, stabilitas keuangan, relasi, suasana komunitas ataupun kondisi kesehatan.

Sebelum pandemi, bulan Februari 2020 Dale Carnegie & Associates melakukan survey dengan hasil 72% pekerja di seluruh dunia merasakan situasi menantang di tempat kerja. Tiga alasan utama adalah bertambahnya beban kerja, perubahan organisasi/peran kerja, serta relasi tidak menyenangkan dengan rekan. Sebelum stress ini sempat diurai, ternyata pandemi hadir dan diramalkan akan berlangsung bertahun-tahun, tentunya keadaan ini akan menambah kelelahan dalam diri pekerja.

Bagaimana mengurai stress kerja di masa pandemi?

1. Menyadari kelelahan dan kesedihan

Penting bagi kita untuk mengakui munculnya rasa lelah dan sedih selama pandemi, jangan diabaikan, ditekan atau dihindari. Berusaha menyibukan diri atau melupakan kesedihan tidak lah terlalu membantu. Situasi pandemi memang menuntut kita melakukan perubahan dan menerima kenyataan bahwa hidup tidak lagi sama. Usaha menekan atau menghindari emosi negatif, hanya akan membuat semakin lelah. Perasaan akan menjadi semakin kompleks saat kita merasa tidak pantas untuk bergembira dan menikmati kesenangan.

K Pakar spiritual mengatakan “Terimalah setiap hari sebagai hari baru. Sadarilah bahwa setiap tarikan nafas adalah hal baru bagi kita”. Artinya, tidak apa-apa jika kita masih merasa sedih di tengah kesibukan atau saat sedang bersama teman. Di sisi lain, aku

dengan tulus jika kita merasa lepas, bebas dan gembira di waktu tertentu. Semua perasaan datang dengan sendirinya, tidak perlu merasa bersalah karena kemunculannya.

2. Menyadari ekspektasi untuk menjadi manusia produktif

Erich Fromm di buku *The Art of Living* menuliskan bahwa di masyarakat industri modern manusia selalu dituntut untuk bekerja dan memiliki disiplin, dia harus ambisius dan agresif. Tuntutan produktivitas ini meningkat pada masa pandemi melihat banyaknya waktu luang yang didapatkan oleh sebagian besar masyarakat. Bekerja dari rumah membuat orang tidak perlu menghabiskan waktu dan tenaga untuk pergi ke tempat kerja. Situasi ini membuat banyak orang merasa harus menggantikan dengan produktivitas yang lebih tinggi lagi. Tuntutan untuk menjadi lebih produktif ini semakin digaungkan, baik secara langsung oleh orang tertentu, melalui postingan media sosial, tontonan video, maupun dari dalam diri sendiri. Tuntutan dari dalam diri misalnya berupa cetusan, “Saya punya banyak waktu lebih, tapi kenapa hasilnya sama saja, malahan kadang menurun?”.

Bagi sebagian orang duduk bekerja berjam-jam di satu ruangan yang sama, tanpa pengawasan langsung dari atasan, dapat memunculkan rasa bersalah jika tidak bekerja cukup keras. Beristirahat terkadang dilupakan selama WfH, seakan-akan semakin banyak waktu di rumah, semakin tinggi tuntutan untuk bekerja lebih keras. Pemikiran ini perlu dikaji ulang. Memaksakan kehendak bisa saja mengantarkan pada peningkatan produktivitas, namun pertimbangkan resiko yang mungkin muncul, misalnya kesehatan mental dan relasi di dalam keluarga atau tempat kerja yang dikorbankan.

3. Tingkatkan interaksi sosial secara langsung

Banyak orang peduli kesehatan dengan menjaga pola makan dan berolahraga namun mengabaikan aspek pentingnya yakni hubungan sosial. Hubungan sosial sama pentingnya dengan mengikuti diet sehat dan cukup tidur. Perbesar hubungan sosial. Percakapan via telpon lebih membuat kita merasa terhubung dibandingkan mengobrol melalui pesan teks. Usahakan untuk berbicara langsung dengan rekan kerja, dibandingkan mengirim *chat* atau email. Lakukan kebaikan kecil untuk orang lain. Saat kita memberi kebaikan, pikiran akan teralihkan dari diri sendiri dan tekanan pekerjaan.

4. Kurangi penggunaan media sosial.

Tips ini akan membantu setidaknya untuk dua alasan. Pertama, di medsos banyak polesan keindahan yang tidak sesuai dengan realitas. Tidak ada orang yang ingin terlihat sedih dan buruk di medsos. Menghabiskan waktu melihat postingan orang lain dapat menimbulkan rasa “ada yang salah atau kurang dengan diri kita”. Penghargaan diri (*self-esteem*) dapat menurun seiring bertambahnya konsumsi medsos di kehidupan sehari-hari. Kedua, saat orang mengurangi intensitas medsos ternyata mereka lebih hidup secara nyata. Sempat melakukan hobby, menikmati alam, berbincang dengan teman dekat, yang akan berpengaruh besar terhadap kemantapan diri.

Dear K, situasi pandemi mengantarkan pada kesadaran akan rasa sepi, terasing, disertai tuntutan tetap produktif, yang melekat di diri kita. Semoga kita dapat mengatasinya secara bijaksana, sebagai modal untuk menjalani hidup normal yang baru.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Hai Miko

Oleh Kristofora Wiwi

“Halo semua, namaku Miko.” ujar Miko memperkenalkan diri di depan kelas. Miko teman sekelas Moli yang datang dari daerah timur Indonesia. Moli yang selama ini duduk sendiri karena jumlah murid di kelasnya ganjil melambaikan tangan pada Miko, dan Miko duduk di sebelah Moli.

Saat jam Istirahat, Doli dan Piko mengajak Moli ke kantin. “Yuk, Mol, kita ke kantin bareng-bareng” ucap Piko. “Ayo Miko kita pergi ke kantin” Moli mengajak Miko, Miko mengangguk senang sekali. Tetapi, Piko dan Doli langsung berlari saat Moli mengajak Miko.

Saat jam pelajaran bahasa sunda, Bu Wati guru bahasa sunda datang memasuki kelas. Meminta anak-anak membentuk kelompok untuk mendongeng menggunakan bahasa sunda. “Moli ayo sekelompok dengan kami ya” ujar Doli. “Ayo Miko sekelompok juga kita belajar bahasa Sunda bersama” kata Moli kepada Miko. “Ehmmm Moli cari kelompok lain aja ya kalau gitu” kata Doli, lalu Doli dan Piko mencari teman yang lain. “Moli, mereka itu tidak mau berteman denganku ya?” kata Miko dengan wajah sedih. “Hmm pasti karena bahasa dan penampilanku berbeda ya Moli?” kata Miko sambil meneteskan air matanya. “Hai Miko, tidak apa-apa ayo itu masih ada Didut dan Loli.” Ajak Moli

Beberapa hari berlalu Piko dan Doli masih bersikap tidak suka pada Miko. Setiap kali Miko mendekat, Piko dan Doli berlari menjauh. Saat jam istirahat Miko bertanya kepada Moli, “Apa karena penampilanku ya? Memang berbeda penampilanku dengan kalian” Miko tidak melanjutkan lagi kata-katanya dan menunduk. “Hai Miko, lihat aku. Aku tidak apa-apa kok kalau penampilanku berbeda. Mereka belum terbiasa saja dengan teman baru nanti juga bisa akrab, kok.” Sahut Moli menghibur

Keesokan harinya saat pelajaran Matematika. Bu Riska meminta Moli untuk maju ke depan kelas dan mengerjakan soal latihan. Saat mengerjakan sampai nomor 3 Moli menggaruk garuk kepalanya dan berkata

kepada Bu Riska “Aduh bu, Moli bingung. Sampai di sini kok sulit, ya Bu?” kata Moli sambil menggaruk garuk kepalanya. “Ayo Miko apakah bisa bantu Moli?”. Miko maju kedepan kelas membantu Moli mengerjakan latihan soal. “Bu apakah betul seperti ini?” kata Moli. Bu Riska mengangguk dan memberikan tepuk tangan untuk Miko dan Moli

Saat jam istirahat Didut dan Loli mendekati Miko dan Moli untuk belajar bersama. Mereka sepakat akan bergantian ketempatan untuk belajar. Pertama kali akan dimulai dari rumah Moli, selanjutnya Miko, Didut, dan Loli. Setelah sepekan nilai teman-teman kelompok belajar Moli menjadi baik, tadinya selalu mendapat 7 sekarang mereka mendapat nilai rata-rata 9. “Wahh Didut keren kamu, belajar mati-matian yah?” seru Piko. “Bukan ini karena aku diajarin sama Miko, jadi sekarang nilai aku bagus. Kalau nilaiku bagus begini kan aku bisa bantu jualan ibuku, aku sudah paham hitung-hitungan kembalian dari uang pembeli supaya nggak rugi” kata Didut.

Bel berbunyi, tanda jam istirahat telah usai. Setelah jam istirahat anak-anak belajar pelajaran bahasa Indonesia, tinta pulpen Doli habis, Doli berusaha meminjam kepada Moli, Piko, Loli, dll mereka hanya membawa satu. “Ini aku ada dua, kami bisa gunakan punyaku satu” ujar Miko pada Doli sambil menyerahkan pulpen miliknya pada Doli

Piko dan Doli setelah bel pulang sekolah mendekati Miko. “Miko maafkan aku ya, selama ini menjauh aku takut soalnya penampilanku berbeda sekali dengan kami jadi aku takut dan tidak mau berteman denganmu. Padahal Miko orangnya baik sekali, mau mengajari teman-teman yang kesulitan” Ujar Piko. “Aku juga minta maaf ya Miko, selama ini aku tidak mau bermain dengan Miko karena logat bahasa Miko aneh, tetapi Miko mau membantuku saat aku kesulitan tadi” ucap Doli. Miko tersenyum dan mengajak Doli dan Piko bergabung dengan kelompok belajar, agar mereka bisa saling mengenal dan belajar bersama.***



RD. Vincentius Dwi Sumarno

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung

Spiritualitas (dan Realitas) Guru Pendidikan Agama Katolik

Menjadi Pribadi yang Berintegritas

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan bagi generasi bangsa. Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan untuk mentransformasikan pengetahuan, pengalaman dan memberikan teladan tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki perilaku yang baik. Guru memiliki tanggungjawab moral dan spiritual untuk mengembangkan anak menjadi pribadi yang memiliki integritas dari segi pengetahuan dan spiritual.

Guru yang ideal adalah guru yang inspiratif; yang terbuka dan membuka wawasan bagi anak didik maupun dirinya sendiri. Membuka wawasan bagi dirinya sendiri, guru yang terbuka dengan berbagai pemikiran baru dan cara-cara baru untuk mengimplementasikan tugas mengajarnya. Apa yang dilaksanakan dalam tugasnya merupakan buah internalisasi dari spiritualitasnya. Spiritualitas menjadi penting bagi profesi guru terutama guru Katolik. Spiritualitas dapat dipahami sebagai cara bagaimana pengalaman kita akan Allah menentukan cara kita memandang dunia, dan juga cara kita berinteraksi dengan dunia. *Dengan kata lain:* Pengalaman seseorang dengan Allah, akhirnya mempengaruhi hidupnya sehari-hari. Spiritualitas guru-guru PAK (Pendidikan Agama Katolik) terus dikembangkan melalui berbagai macam cara dan kegiatan. Komisi Kateketik Keuskupan Bandung selalu mengagendakan pertemuan rekoleksi untuk terus membangun spiritualitas bagi para guru PAK di wilayah Keuskupan Bandung. Spiritualitas membangun integritas, dan integritas sangat dibutuhkan oleh siapa saja yang memiliki peranan dalam

mengembangkan sumber daya manusia. Dalam spiritualitas mereka diingatkan bahwa ada 5 unsur penting untuk membangun integritas, yakni:

1. *Human development:* membangun sumber daya manusia secara personal dari berbagai macam dimensi terutama soal karakter/kepribadian dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Dalam hal ini setiap individu diharapkan memiliki arah pertumbuhan menuju manusia yang sejati (yang bijaksana secara emosional) dan berkarakter (terarah pada kebaikan dan kemajuan) serta tangguh menghadapi tantangan dalam perubahan.
2. *Intellectual development:* mengembangkan kecerdasan dari segi pengetahuan agar memiliki wawasan yang luas sehingga mampu menjadi inisiator sekaligus kreator dalam komunitasnya. Orang yang memiliki wawasan luas akan mampu membuat perencanaan yang baik dalam setiap pelayanannya dan mampu merumuskan visi dan misi secara terukur dan sesuai realitas.
3. *Spiritual development:* pertumbuhan rohani ditentukan dan dibangun oleh kesadaran akan iman pada Tuhan dan cara menginterpretasikan hidupnya menurut ajaran iman yang diyakininya secara terbuka dan dalam refleksi yang mendalam. Relasi dengan Tuhan mempengaruhi cara seseorang mengarahkan tujuan hidupnya pada pertumbuhan yang positif dan berkesinambungan. Pertumbuhan spiritual adalah kemampuan orang beriman untuk menyadari nilai-nilai hidup dan kerohaniannya dalam hubungan

antara ajaran iman dan peristiwa hidup sehari-hari. Maka dibutuhkan kemampuan refleksi yang mendalam dan ketekunan dalam doa.

4. *Pastoral Skill*: adalah kemampuan memberikan pelayanan pastoral sesuai dengan bidang pelayanannya. *Pastoral skill* dibutuhkan oleh para guru PAK agar mereka menyadari profesionalitas pekerjaannya juga berkait erat dengan panggilan pelayanan sebagai murid-murid Kristus. Mereka diharapkan tidak hanya mampu mengembangkan individu tetapi juga membangun komunitas yang berbelas kasih dalam iklim cinta kasih persaudaraan sejati.

Kiranya empat hal di atas terus menjadi perhatian dalam mendampingi para pengajar/guru PAK agar mereka menyadari jatidirinya secara utuh dan panggilan iman kekatolikannya sebagai murid Kristus. Memang sering terjadi ketegangan apakah menjadi guru PAK itu merupakan pilihan atau panggilan Allah. Tentu jawabannya adalah keduanya benar, dalam arti bahwa seseorang yang memilih pelayanan sebagai guru PAK juga harus menyadari panggilan Tuhan yang mulia untuk menjadi saksi kebaikan dan keselamatan. Panggilan disadari dalam kasanah spiritualitas yang berfungsi untuk meneguhkan, menggerakkan (memotivasi) dan memaknai. Guru PAK yang menyadari betul panggilannya dan menetapkan komitmen pilihannya dapat dilihat dari seberapa kuat mereka memiliki rasa bangga dan sukacita dengan pelayanannya. Hal lain yang dapat dilihat adalah seberapa besar mereka memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan diri dalam kemampuan dan pengetahuan pelayanan yang diembannya serta ketekunannya dalam membangun relasi yang baik dengan Allah dan sesamanya.

Guru PAK adalah Pelayan Pastoral

Kesadaran ini harus terus dibangun dan dihidupi oleh para guru PAK agar mereka memiliki orientasi yang benar akan makna dan nilai dari aktivitas pekerjaannya. Mereka

memiliki panggilan istimewa untuk mengembangkan sumber daya manusia sehingga apa yang dilakukannya sungguh berharga di mata Tuhan dan sesama. “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya” (Efesus 2:8-10). Kita dipanggil untuk hidup dalam pekerjaan baik Allah. Melakukan pekerjaan baik Allah memiliki karakteristik, yakni; fungsi membimbing (Mzm. 23:1-3: “Tuhan adalah gembalaku takkan kekurangan aku, ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau dan membimbing aku ke air yang tenang bahkan memberi kesegaran bagi jiwaku.”); merawat yang berarti membantu setiap anak didik agar memiliki kemampuan mengatasi persoalan-persoalan hidupnya dan merawatnya dari persoalan yang dihadapinya; fungsi menopang yang berarti Guru PAK menjadi tempat siswa untuk berkeluh kesah dan meneguhkan agar para siswa mengalami diayomi dan diberikan tempat untuk meletakkan beban hidupnya (Matius 11:28: Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu); fungsi memperbaiki hubungan memiliki arti bahwa dalam setiap relasi tentu akan ada gesekan dan percekocokan, maka dibutuhkan kemampuan untuk memperbaiki hubungan dengan pengampunan (saling memaafkan). Pengampunan adalah dasar cinta kasih yang dipelihara dalam setiap hubungan baik dan merupakan rahmat penyembuhan bagi mereka yang terluka karena relasi dengan yang lainnya. Allah kita adalah Allah pengampun dan menjadi teladan bagi kita umatnya. Kesadaran bahwa Guru PAK adalah Pelayan Pastoral akan meningkatkan kesadaran untuk ikut ambil bagian dalam karya gereja sebagai induk dari seluruh nafas pelayanan yang dilakukannya agar memberikan arah pelayanan yang jelas.***

PESAN BAPA SUCI PAUS FRANSISKUS PADA HARI KOMUNIKASI SEDUNIA YANG KE 55

*"Datang dan Lihatlah" (Yoh. 1:46).
Berkomunikasi Dengan Menjumpai Orang Lain Apa Adanya*

Saudara-Saudari terkasih,

Undangan untuk "Datang dan Melihat", yang menyertai perjumpaan-perjumpaan awal yang menyentuh antara Yesus dan murid-muridNya, merupakan metode setiap komunikasi manusiawi yang otentik. Kita perlu keluar dari sikap puas diri dan mengatakan "kita sudah tahu", untuk mengungkapkan kebenaran hidup yang menjadi sejarah. (bdk. Pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-54, 24 Januari 2020). Kita perlu bergerak, pergi melihat sendiri, tinggal bersama orang-orang, mendengarkan kisah mereka dan mengumpulkan pelbagai pendapat atas realita yang akan selalu mengejutkan kita dalam beberapa aspek.

"Buka mata anda dengan takjub terhadap yang anda lihat, dan biarkan tanganmu merasakan kesegaran dan vitalitas, sehingga ketika orang lain membaca apa yang anda tulis, mereka akan menyentuh denyut kehidupan yang ajaib." Begitu kata Beato Manuel Lozano Garrido, (1) ketika menasehati rekan-rekannya sesama wartawan.

Karena itu saya ingin mendedikasikan pesan tahun ini, pada panggilan untuk "datang dan lihatlah". Pesan ini sebagai inspirasi bagi setiap bentuk komunikasi yang ingin makin jelas dan jujur: dalam dunia jurnalistik, di internet, khotbah harian Gereja dan dalam politik atau komunikasi sosial. "Datang dan lihatlah". Inilah cara iman Kristiani dikomunikasikan, sejak pertemuan-pertemuan pertama di tepi Sungai Yordan dan Danau Galilea.

"Menghabiskan Sol Sepatu": Turun ke Jalan

Mari kita renungkan persoalan besar dalam pemberitaan. Ada suara-suara yang sejak lama prihatin atas resiko digantikannya liputan investigatif yang original dalam surat kabar, siaran Televisi, Radio dan Website menjadi liputan berisi narasi tendensius. Pendekatan ini semakin kurang mampu menangkap kebenaran dari pelbagai hal dan kurang memahami kehidupan kongkrit banyak orang, apalagi mengerti fenomena sosial yang lebih serius atau gerakan positif di tingkat akar rumput.

Krisis industri penerbitan berisiko mengarahkan pemberitaan yang hanya dirancang di ruang redaksi, di depan komputer, di pusat-pusat berita, di jejaring sosial, tanpa pernah keluar ke jalan. iman Kristiani dimulai dan dikomunikasikan Tanpa "menghabiskan sol sepatu", (turun ke jalan), tanpa bertemu orang untuk mencari cerita atau memverifikasi situasi tertentu dengan mata kepala sendiri. Jika kita tidak membuka diri pada perjumpaan, kita tetap tinggal sebagai penonton dari luar, meskipun inovasi teknologi mampu membuat kita seolah-olah tenggelam dalam sebuah realitas luas secara langsung. Setiap sarana berguna dan bernilai hanya jika mampu mendorong kita pergi dan melihat hal-hal tidak akan kita ketahui jika tidak pergi, hanya jika mampu memasukkan pengetahuan atau berita di internet yang jika tidak maka tidak akan tersebar, dan hanya jika memungkinkan terjadinya pertemuan.

Injil Sebagai Berita

Kepada para murid pertama yang ingin mengenalNya, setelah pembaptisan di Sungai Yordan,

Yesus menjawab: "Datang dan lihatlah" (Yoh 1:39), Ia mengundang mereka berelasi denganNya.

Lebih dari setengah abad kemudian, ketika Yohanes yang sudah sangat tua, menyusun Injil-Nya, ia mengingat beberapa detail "berita" yang mengungkapkan kehadirannya di tempat itu dan dampak yang dialami dalam hidupnya: "kira-kira pukul empat, di sore hari" (bdk. Yoh.1:39). Keesokan harinya -demikian Yohanes melanjutkan- Filipus menceritakan kepada Natanael perjumpaannya dengan Sang Mesias. Natanael menjawab dengan skeptis: "Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?" Filipus tidak berusaha meyakinkan dengan pelbagai alasan tetapi ia menjawab: "Mari datang dan lihatlah."(Yoh 1: 45-46). Natanael pergi dan melihat, dan sejak saat itu hidupnya berubah.

Begitulah iman Kristiani dimulai dan dikomunikasikan: sebagai pengetahuan langsung, lahir dari pengalaman, dan bukan dari desas-desus: "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia" kata orang-orang kepada Perempuan Samaria, setelah Yesus singgah di desa mereka (bdk.Yoh 4:39-42).

"Datang dan lihatlah" adalah metode mengenal realitas yang sangat sederhana. Inilah verifikasi paling jujur dari setiap pernyataan. Karena untuk mengetahui harus bertemu dan membiarkan orang di depan saya berbicara, serta membiarkan kesaksiannya sampai kepada saya.

Terima Kasih atas Keberanian Banyak Wartawan Internet, Jurnalisme yang juga menceritakan realitas, menuntut kemampuan untuk pergi ke tempat di mana tak seorangpun pergi. Suatu gerak dan keinginan untuk pergi melihat sendiri. Sebuah rasa ingin tahu, keterbukaan dan gairah. Kita harus berterima kasih atas keberanian dan komitmen dari begitu banyak pekerja profesional: para wartawan, para pekerja film, editor, dan sutradara yang kerap bekerja dengan penuh resiko.

Berkat upaya mereka, sekarang ini kita mengetahui, misalnya penderitaan kaum minoritas yang teraniaya di beberapa tempat di dunia; laporan tentang banyak penindasan dan ketidakadilan atas orang miskin dan atas alam ciptaan, serta cerita tentang begitu banyak perang yang terlupakan. Jika suara-suara ini bungkam atau berkurang, bukan hanya pemberitaan yang akan rugi, tetapi terutama seluruh masyarakat dan demokrasi. Situasi ini sungguh sebuah pemiskinan atas kemanusiaan kita.

Banyak realitas yang terjadi di dunia, terlebih di masa pandemi semakin menguatkan ajakan pada dunia komunikasi untuk "datang dan melihat". Sungguh ada resiko membicarakan tentang pandemi dan setiap krisis hanya dengan menggunakan cara pandang negara-negara yang lebih kaya dan dengan menggunakan "pembukuan ganda". Misalnya, ada permasalahan tentang vaksin dan perawatan medis secara umum, yang berisiko mengecualikan orang miskin. Siapa yang akan berbicara pada kita tentang penantian panjang orang-orang yang butuh kesembuhan di desa-desa di Asia, Amerika Latin, dan Afrika yang dilanda kemiskinan?

Demikian juga perbedaan sosial dan ekonomi pada tingkat global berisiko menentukan urutan distribusi vaksin anti-covid dan orang miskin selalu di baris akhir. Dan hak semua orang untuk sehat hanya ditegaskan sebagai prinsip tetapi tidak terlaksana secara nyata. Bahkan di dunia yang lebih makmur, tragedi sosial seperti keluarga-keluarga yang tiba-tiba jatuh miskin, terluka dan berusaha mengatasi rasa malu mengantri di pusat-pusat Lembaga Caritas untuk menerima paket makanan. Kisah tentang mereka tidak banyak menjadi berita dan sebagian besar tetap tersembunyi.

Peluang dan Jebakan di Website

Internet, dengan berlimpah ekspresi sosialnya, dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan berbagi. Karena itu banyak mata makin terbuka atas dunia. Demikian juga banyak gambar dan kesaksian akan terus dihadirkan. Teknologi digital memberi kita kemungkinan atas informasi tangan pertama dan tepat waktu dan itu sangat berguna. Ingatlah pada keadaan darurat tertentu dimana internetlah (website) yang paling pertama memberitakan dan menjadi layanan komunikasi utama bagi masyarakat. Sungguh sebuah sarana ampuh, yang menuntut kita semua bertanggungjawab sebagai pengguna dan konsumen.

Kita semua berpotensi menjadi saksi atas peristiwa yang jika tidak diceritakan akan diabaikan oleh media tradisional. Kita berkontribusi bagi masyarakat dengan memunculkan lebih banyak cerita positif. Syukurlah, berkat internet kita punya kesempatan menceritakan apa yang kita lihat, apa yang terjadi di depan mata dan berbagi kesaksian. Namun demikian sudah nyata bagi semua orang resiko dari komunikasi sosial yang tidak diverifikasi. Sejak lama kita sudah mengetahui bagaimana berita dan bahkan gambar mudah dimanipulasi, dengan pelbagai alasan. Kadang-kadang hanya karena narsisme belaka.

Kesadaran kritis ini mendorong kita untuk tidak mempersalahkan sarana. Namun membuat kita semakin mampu membuat pembedaan dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih matang dan mengetahui kapan harus menerima dan kapan harus menolak pesan/konten. Kita semua bertanggung jawab atas komunikasi yang kita buat, atas informasi yang kita berikan, atas kontrol terhadap berita palsu dan bersama-sama melatih menyingkap yang benar. Kita semua dipanggil menjadi saksi kebenaran: untuk pergi, melihat dan berbagi.

Melihat secara Langsung Sungguh Tak Tergantikan

Dalam komunikasi, tidak ada yang bisa sepenuhnya menggantikan "melihat" secara pribadi. Beberapa hal hanya dapat dipelajari dengan mengalami. Kita tidak berkomunikasi hanya dengan kata-kata, tetapi dengan mata, dengan nada suara, dan dengan gerakan. Daya tarik kuat Yesus atas mereka yang berjumpa denganNya terletak pada kebenaran khotbah-Nya, tetapi efektivitas dari apa yang Ia katakan tidak terlepas dari tatapan, sikap dan bahkan keheninganNya.

Para murid tidak hanya mendengarkan kata-kataNya. Mereka melihatNya berbicara. Memang, dalam diriNya – Sang Logos menjelma - Firman menjadi Wajah, Tuhan yang tidak terlihat memungkinkan diriNya dilihat, dirasakan dan disentuh, seperti ditulis Penginjil Yohanes. (Bdk. Yoh: 1:1-3). Kata-kata hanya efektif jika "dilihat", hanya jika Anda terlibat dalam pengalaman dan dalam dialog. Oleh karena itu "datang dan lihatlah" sungguh sangat mendasar. Kita lihat betapa banyak kata kosong juga di jaman kita, dalam setiap bidang kehidupan publik, bisnis dan juga politik, ada begitu banyak orang yang fasih bicara tetapi kosong.

“Tahu bicara tanpa henti tetapi tidak menyampaikan apa-apa. Gagasannya laksana dua butir gandum dalam sekam, butuh satu hari untuk menemukannya dan ketika ditemukan sungguh tidak setimpal dengan usaha pencahariannya.” [2] Kata-kata tajam Dramawan Inggris juga berlaku bagi kita para komunikator Kristiani. Kabar baik Injil telah menyebar ke seluruh dunia berkat pertemuan antar manusia, dari hati ke hati. Semua orang, baik pria maupun wanita yang telah menerima undangan yang sama untuk “datang dan melihat”, benar-benar terpengaruh oleh sesuatu yang “lebih” manusiawi dalam tatapan, kata-kata dan gerak-gerik mereka yang bersaksi tentang Yesus Kristus.

Semua sarana sungguh bernilai. Sang komunikator hebat bernama Paulus dari Tarsus, seandainya sudah ada waktu itu, pasti akan menggunakan email dan media sosial. Namun orang-orang sezamannya justru terkesan atas iman, harapan dan cinta kasih Paulus, ketika mendengarnya berkotbah. Dan sungguh beruntung boleh ada bersamanya serta boleh menyaksikannya dalam sebuah pertemuan atau dalam percakapan pribadi. Sambil melihat Paulus bertindak di manapun ia berada, orang-orang sezamannya membuktikan sendiri betapa benar dan berbuah bagi kehidupan mereka, pernyataan keselamatan yang dibawa sang utusan Tuhan. Dan bahkan di mana sang rekan kerja Allah ini tidak dapat dijumpai secara pribadi, para murid yang dikirimnya memberikan kesaksian tentang cara hidupnya dalam Kristus (Bdk1 Kor 4:17).

"Kita memiliki buku di tangan, tetapi fakta ada di depan mata"[3] Ungkapan ini dinyatakan Santo Agustinus ketika berbicara tentang pemenuhan nubuat yang ditemukan dalam Kitab Suci. Begitu juga Injil dihidupkan saat ini, setiap kali kita menerima kesaksian menarik dari orang-orang yang hidupnya telah diubah oleh perjumpaan dengan Yesus. Dan rantai pertemuan, yang mengkomunikasikan daya tarik petualangan Kristen ini sudah berlangsung lebih dari dua ribu tahun. Maka, tantangan yang menanti kita adalah berkomunikasi dengan menjumpai orang-orang di manapun mereka berada dan sebagaimana adanya.

Tuhan, ajarilah kami untuk keluar dari diri kami sendiri,
dan pergi mencari kebenaran.
Ajarilah kami untuk pergi dan melihat,
Ajarilah kami untuk mendengarkan,
Untuk tidak menumbuhkan prasangka
Untuk tidak menarik kesimpulan terburu-buru.
Ajarilah kami untuk pergi ke tempat di mana tidak seorang pun ingin pergi
Untuk mengambil waktu agar memahami,
Untuk memperhatikan hal-hal penting,
Untuk tidak terganggu oleh hal-hal yang tidak berguna,
Untuk membedakan penampilan menipu dari kebenaran.
Berilah kami rahmat untuk mengenali tempat tinggalMu di dunia
Dan untuk mengatakan dengan jujur apa yang telah kami lihat.

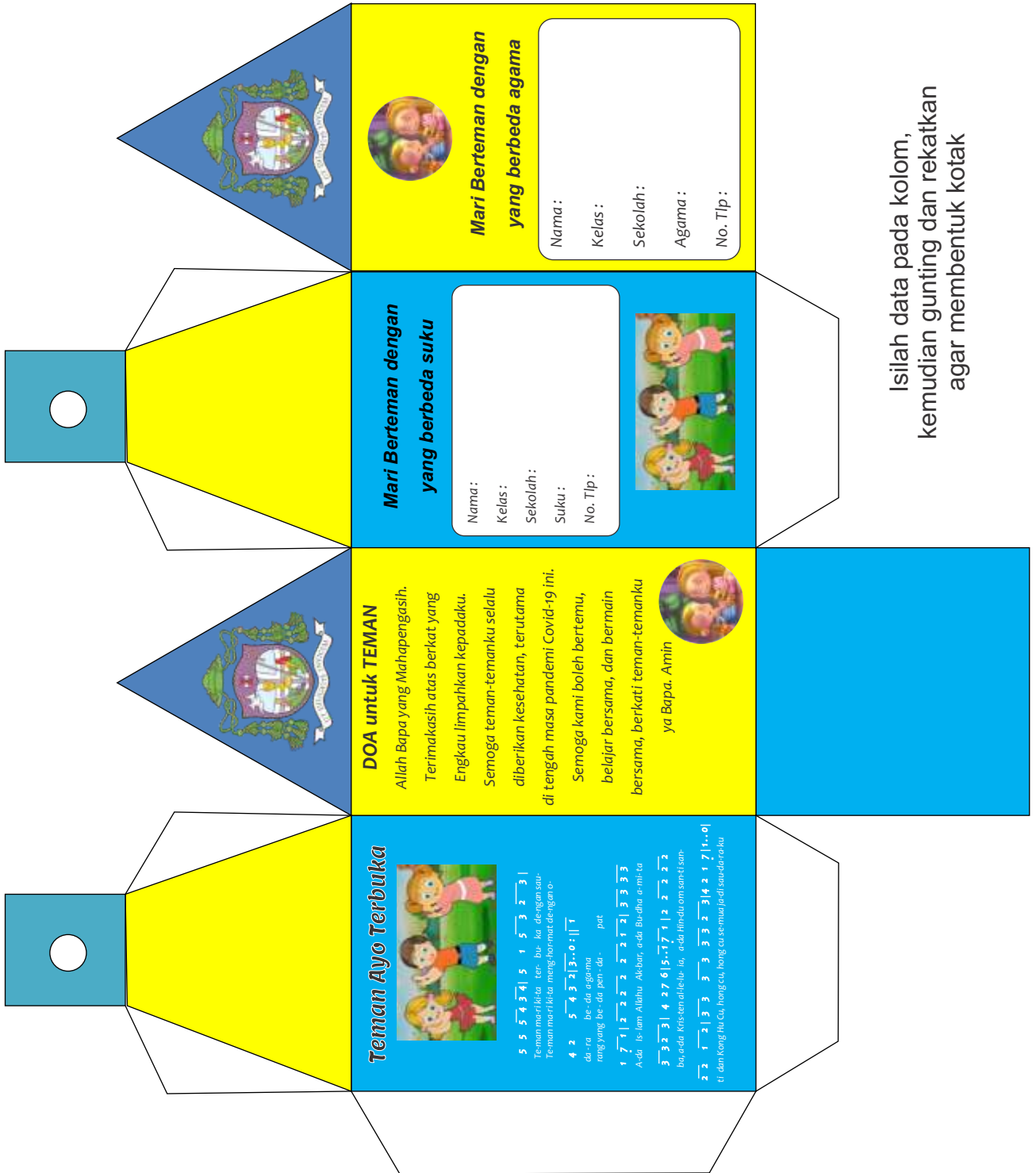
Roma, di Basilika Santo Yohanes Lateran, 23 Januari 2021,
Vigili peringatan Santo Fransiskus de Sales.

[1] *Seorang Wartawan berkebangsaan Spanyol. (1920-1971), dibeatifikasi tahun 2010.*

[2] WILLIAM SHAKESPEARE, *The Merchant of Venice*, Act 1, Scene 1.

[3] *Sermo 360/B, 20.*

Mari Berteman dengan Semua Orang



Isilah data pada kolom,
kemudian gunting dan rekatkan
agar membentuk kotak

Kirimkan foto hasil karyamu ke email : redaksikomunikasi@gmail.com
Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
Email diterima paling lambat 20 Mei 2021.
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.487/2021



Anno 1930



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE

- UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN ● Intelektualitas
 MANUSIA YANG UTUH ● Emosi
 MELIPUTI ASPEK-ASPEK: ● Psikomotorik
 ● Humaniora
 ● Religiositas

Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu, bangsa maju



- **KB** KB Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
 KB Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
 KB Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **TK** TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
 TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
 TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SD** SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
 SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
 SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMP** SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
 SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMA** SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
 SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

**SIAP ADAPTASI
KEBIASAAN
BARU**



**pembelajaran
jarak jauh
dengan
Learning
Management
System**



Untuk informasi lebih lanjut
 mengenai Sekolah Santo Aloysius
 dapat menghubungi
 telp. **0813-2166-6889**
 atau **0823-1656-8868**
 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



UNIBRIDGE



GANNING COLLEGE



MARWITA
MAGISWARA



Guangxi
Normal University